

Dari Koleksi Risalah Nur

TUNTUNAN *bagi* Perempuan

Badiuzzaman Said Nursi

Risalah Nur
press

BADIUZZAMAN SAID NURSI

Tuntunan bagi Perempuan

xii + 140 hlm; 13 x 19 cm

Judul Asli : *Mursyid Akhawât al-Âkhirah*

Judul Terjemahan : Tuntunan bagi Perempuan

Penulis : Badiuzzaman Said Nursi

Penerjemah : Fauzi Faisal Bahreisy

Penyunting : Irwandi

Tata Letak : Penagrafika

Desain Sampul : Penagrafika

Cetakan Pertama, April 2014

Cetakan Kedua, April 2018

ISBN: 978-602-70284-2-5

Diterbitkan Oleh:

RISALAH NUR PRESS

Anggota IKAPI

Jl. Ir. H. Juanda No. 50, Ciputat

Tangerang Selatan, Banten 15446

Telp. : (+62)851 0074 9255

Email : risalahpress@gmail.com

Website : www.risalahpress.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang.

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun sebagian dari isi buku ini dalam bentuk atau cara apa pun, tanpa izin sah dari penerbit.

Pedoman Transliterasi

أ	a/	د	d	ض	dh	ك	k
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	zh	م	m
ث	ts	ز	z	ع	‘	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	h	ش	sy	ف	f	ه	h
خ	kh	ص	sh	ق	q	ي	y

أَ... â (a panjang), contoh

الْمَالِكُ : al-Mâlik

إِ... î (i panjang), contoh

الرَّحِيمُ : ar-Rahîm

أُ... û (u panjang), contoh

الْغَفُورُ : al-Ghafûr

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah ﷻ, Tuhan semesta alam. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Buku yang ada di tangan Anda ini merupakan kumpulan nasihat Said Nursi, yang termaktub dalam Risalah Nur, khususnya yang terkait dengan perempuan. Nasihat tersebut bisa menjadi bekal dalam perjalanan hidup di dunia ini, serta akan menuntun menuju jalan kebahagiaan dan keselamatan, di dunia dan di akhirat. Meski ia ditulis sekitar delapan puluh tahun yang lalu, namun masih tetap relevan dengan kaum perempuan saat ini. Mengingat kaum perempuan zaman sekarang, khususnya yang masih remaja, tengah mengalami dekadensi moral yang disebabkan oleh pergaulan bebas, hawa nafsu yang lepas, dan tujuan hidup yang tidak jelas.

Hidup ini adalah pilihan. Persoalan bahagia dan sengsara tergantung kepriawaian kita dalam memilih jalan dan menentukan langkah. Nah, buku ini hadir sebagai kompas keselamatan yang akan menuntun Anda menuju muara kehidupan yang bahagia selamanya.

Semoga buku ini memberikan sumbangsih moril kepada setiap pembaca, terutama bagi kaum perempuan, khususnya yang masih remaja, *âmin yâ rabbal 'âlamîn*... Selamat membaca!

Risalah Nur Press

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi.....	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Percakapan dengan Perempuan Beriman.....	1
Kabar Gembira dan Peringatan.....	15
Petunjuk Singkat Mengenai Hakikat Penting.....	21
Mengapa Anda Hidup Membujang?.....	23
Embun Harapan dan Iman	31
Harapan Pertama: Iman adalah Sumber Harapan.....	31
Harapan Kedua: Kasih Sayang Sang Pencipta Yang Maha Mulia	32
Harapan Ketiga: Cahaya Muhammad ﷺ	33
Harapan Keempat: Al-Qur'an al-Karim	35
Harapan Kelima: Beriman kepada Hari Akhir.....	38
Harapan Keenam: Cahaya Iman kepada Allah.....	42
Harapan Ketujuh: Iman adalah Pelipur Lara	44
Risalah Hijab	51
Hikmah Pertama: Hijab adalah Fitrah bagi Perempuan.....	52
Hikmah Kedua: Perempuan adalah Pendamping	

Suami di Dunia dan di Akhirat	54
Hikmah Ketiga: Hijab Menambah Rasa Percaya dan Cinta Suami terhadap Istri	56
Hikmah Keempat: Membuka Aurat Dapat Mengurangi Angka Pernikahan	57
Persoalan Penting yang Tiba-tiba Terlintas dalam Hati.....	61
Pernikahan Rasul ﷺ dengan Zainab ⁹	65
Menjawab Keraguan.....	71
Rahasia Kemalangan Orang Sesat dan Kebahagiaan Orang Beriman	73
Sebuah Pertanyaan Penting Seputar Cinta.....	89
Nuktah Pertama: Mengubah Haluan Cinta	89
Nuktah Kedua: Bagaimana Mencintai karena Allah... ..	90
Nuktah Ketiga: Tingkatan cinta kepada Asmaul Husna	96
Nuktah Keempat: Manfaat cinta karena Allah	100
Hasil Cinta di Dunia	102
Hasil Cinta di Akhirat.....	107
Pendahuluan.....	108
Petunjuk Pertama: Mencintai Makanan Lezat.....	110
Petunjuk Kedua: Mencintai Diri.....	110
Petunjuk Ketiga: Mencintai Istri.....	111
Petunjuk Keempat: Mencintai Orang Tua dan Anak	112
Petunjuk Kelima: Mencintai Teman dan Kerabat	113
Petunjuk Keenam: Mencintai Nabi dan Orang Salih	113
Petunjuk Ketujuh: Mencintai Segala Sesuatu yang Indah	114

Petunjuk Kedelapan: Mencintai Dunia.....	114
Petunjuk Kesembilan: Mencintai Allah dan Beriman Kepada-Nya.....	116
Belasungkawa atas Kematian Seorang Anak Kecil	119
Poin Pertama.....	120
Poin Kedua	121
Poin Ketiga	123
Poin Keempat.....	124
Poin Kelima	124
Seputar Anak-Anak yang Tetap Muda	127
Munajat.....	129
Kebutuhan Fitrah.....	135
Profil Penulis	139

PERCAKAPAN DENGAN PEREMPUAN BERIMAN (SAUDARIKU DI AKHIRAT)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketika aku menyaksikan di beberapa daerah besarnya perhatian para perempuan terhadap Risalah Nur dan mereka menerima semua pelajaran yang kubagikan, aku datang untuk ketiga kalinya ke Madrasah maknawi az-Zahra, kota yang penuh berkah, Isparta. Aku mendengar bahwa para perempuan baik-baik itu, saudari-saudariku di akhirat, sedang menantiku memberikan pengajian. Mereka ingin agar aku memberikan pengajian seperti ceramah dan tausiyah yang disampaikan di masjid-masjid. Padahal, aku sedang menderita berbagai penyakit, di samping kondisiku yang sangat lemah dan lelah, bahkan tidak mampu berbicara dan berpikir. Namun demikian, pada malam ini muncul dalam benakku sebuah lintasan pikiran yang sangat kuat sebagai berikut:

“Lima belas tahun yang lalu, engkau telah menulis risalah “Tuntunan Generasi Muda” atas permintaan mereka. Sudah banyak yang mengambil manfaat dari risalah tersebut. Sementara para perempuan lebih membutuhkan “tuntunan” semacam itu pada masa sekarang ini.”

Karena lintasan pikiran itulah, meskipun aku sedang sakit, lemah, dan lelah, dengan sangat ringkas aku pun menu-liskan untuk para saudariku yang diberkahi itu sekaligus un-tuk anak-anakku yang masih remaja beberapa hal yang harus mereka perhatikan dalam tiga nuktah² sebagai berikut:

Nuktah Pertama

Salah satu sendi utama penulisan Risalah Nur adalah rasa kasih sayang, sementara kaum perempuan merupakan pahlawan kasih sayang, maka secara fitrah mereka menjadi orang-orang yang paling mempunyai hubungan kuat dengan Risalah Nur. Alhamdulillah, hubungan fitri tersebut dapat dirasakan di beberapa daerah.

Pengorbanan yang tersirat dalam kasih sayang memiliki nilai yang sangat penting pada zaman sekarang ini. Pasalnya, pengorbanan semacam ini menggambarkan sebuah ketulusan hakiki dan tanpa pamrih.

Ya, pengorbanan jiwa seorang ibu demi menyelamatkan anak-anaknya dari bahaya tanpa mengharap balasan diser-tai ketulusan hakiki sebagai kewajiban fitrinya menunjukkan

² Persoalan ilmiah yang terinspirasi dari pengamatan yang cermat dan renungan yang mendalam—*at-Ta'rifât*, karya al-Jurjâni.

adanya bentuk kepahlawanan yang paling utama dalam diri perempuan. Dengan tersingkapnya bentuk kepahlawanan itu dalam diri mereka, para perempuan bisa menyelamatkan kehidupan dunia dan akhirat mereka. Namun, sejumlah paham yang rusak menghalangi tersingkapnya sifat mulia dan berharga tersebut, atau menyalahgunakannya.

Di sini kami akan menyebutkan salah satu dari ratusan contoh yang ada:

Seorang ibu yang penyayang akan berkorban sedemikian rupa untuk melindungi anaknya dari berbagai bahaya dan agar ia berguna di dunia. Ia didik anaknya di atas landasan tersebut. Ia pergunakan seluruh hartanya agar anaknya bisa menjadi pemimpin dan pembesar. Lalu, ia ambil anak tersebut dari sekolah agama untuk dikirim ke Eropa. Ia tidak pernah berpikir tentang kehidupan abadi anaknya yang sedang terancam bahaya.

Ia berusaha menyelamatkan anaknya dari penjara duniawi, tanpa pernah peduli kalau anaknya akan terjermus ke neraka Jahanam yang abadi. Dengan demikian, ia melakukan tindakan yang sangat menyalahi fitrahnya. Seharusnya ia menjadikan anaknya yang tidak berdosa sebagai penolong baginya di Hari Kiamat nanti, ia justru menjadikan anaknya sebagai orang yang menggugatnya. Sang anak akan mengeluh dengan berkata, “Mengapa engkau tidak memperkuat keimananku hingga engkau membuatku tersiksa begini?”

Karena tidak mendapat porsi pendidikan Islam yang memadai, akhirnya anak tadi tidak membalas hak kasih sayang ibunya yang luar biasa. Bahkan, bisa jadi ia mengabaikan haknya.

Akan tetapi, jika ibu tersebut berusaha menyelamatkan anaknya yang lemah tadi dari penjara akhirat, yaitu neraka Jahanam, dan dari kemusnahan abadi, yaitu mati dalam kesesatan, melalui kasih sayangnya yang hakiki tanpa menyalahgunakannya, maka sang anak senantiasa akan mengirimkan pahala kepada roh ibunya setelah ia meninggal dunia. Pasalnya, semua kebaikan yang dilakukan oleh anaknya akan tercatat dalam lembaran amal ibu. Selain itu, anak tersebut akan menjadi anak yang baik dan diberkahi sekaligus akan menjadi penolong baginya di sisi Allah. Sang anak tidak akan mengecewakannya dan tidak pula menggugatnya.

Ya, guru pertama dan sosok yang paling berpengaruh dalam hidup seseorang adalah ibunya.

Dalam kesempatan ini, aku akan menjelaskan ungkapan di atas yang senantiasa kurasakan dalam diriku, yaitu:

Aku bersumpah dengan nama Allah bahwa pelajaran paling berkesan yang pernah kuterima, yang seolah-olah selalu baru dalam hidupku, adalah pelajaran-pelajaran yang berasal dari ibuku. Pelajaran tersebut membekas kuat dalam fitrahku sekaligus menjadi benih-benih dalam tubuhku selama hidup yang hampir berusia 80 tahun. Padahal, aku telah menerima berbagai pelajaran dari sekitar 80.000 orang. Bahkan, aku yakin bahwa semua pelajaran yang pernah kudapat dibangun di atas benih-benih itu.

Artinya, pelajaran yang ditanamkan oleh ibuku dalam fitrah dan jiwaku saat aku berusia satu tahun merupakan

benih hakikat agung yang kusaksikan sekarang ini ketika usiaku mencapai delapan puluh tahun.

Contohnya, “kasih sayang” yang merupakan salah satu dari empat prinsip hidupku, serta sifat “belas kasih” yang juga merupakan salah satu hakikat agung dari Risalah Nur, merupakan dua karakter yang berasal dari perilaku yang penuh kasih dan pengajaran maknawi sang ibu yang penyayang itu.

Ya, sifat belas kasih ibu yang berisi ketulusan dan pengorbanan pada zaman sekarang ini telah disalahgunakan. Seorang ibu tidak lagi berpikir tentang kekayaan yang lebih berharga dibanding intan permata yang akan diperoleh anaknya di akhirat nanti. Tetapi, sang ibu hanya mengarahkan perhatiannya kepada dunia fana yang hanya senilai serpihan kaca, lalu ia mengasihi dan menyayangi anaknya dalam aspek ini saja. Tentu saja, hal ini merupakan bentuk kasih sayang yang disalahgunakan.

Salah satu bukti kepahlawanan perempuan dalam memberikan pengorbanan tanpa pamrih dan tanpa sikap riya adalah kesiapan mereka untuk mengorbankan jiwa mereka demi anaknya. Salah satu buktinya adalah apa yang terlihat pada ayam betina yang memberikan contoh kecil dari sifat kasih sayang ibu. Ia berani menyerang singa (anjing) dan mengorbankan jiwanya demi melindungi anak-anaknya yang masih kecil.

Hal yang paling utama dan terpenting dalam pendidikan Islam dan amal ukhrawi pada zaman sekarang ini adalah keikhlasan. Nah, kepahlawanan dalam kasih sayang ibu tadi juga menghimpun sifat keikhlasan yang hakiki. Jika kasih

sayang dan keikhlasan itu tampak pada kelompok yang penuh berkah itu, yaitu kelompok perempuan, maka keduanya akan menjadi sumber kebahagiaan dalam lingkungan Islam.

Adapun pengorbanan ayah, tidak tanpa pamrih, tetapi menuntut upah dan balasan dari banyak sisi. Paling tidak berupa kebanggaan dan perasaan ingin dipuji. Namun sayang sekali, banyak perempuan yang menjadi riya dalam bentuk dan jenis yang lain sebagai akibat dari kelemahan mereka. Hal itu dilakukan untuk menyelamatkan diri dari kejahatan dan dominasi para suami yang zalim.

Nuktah Kedua

Ketika pada tahun ini aku beruzlah, menjauhkan diri dari kehidupan sosial, aku terpaksa melihat kembali ke dunia untuk mengabdikan keinginan para saudara-saudari pemerhati Risalah Nur. Lalu, aku mendengar dari sebagian besar teman yang menemuiku beberapa keluhan tentang kehidupan rumah tangga mereka. Aku betul-betul merasa pilu mendengar itu semua. Aku pun berkata, “Apakah kerusakan juga sudah menimpa kehidupan rumah tangga? Sesungguhnya kehidupan rumah tangga merupakan benteng yang kukuh bagi manusia, terutama bagi seorang Muslim. Ia ibarat miniatur surga dan dunianya yang kecil.”

Kemudian aku mencari penyebab kerusakan tersebut. Aku pun mengetahui bahwa ada beberapa lembaga rahasia yang berusaha menyesatkan dan merusak para pemuda dengan cara menyediakan berbagai sarana maksiat serta menjerumuskan mereka ke dalam lembah kemaksiatan dan kesesatan guna merusak tatanan masyarakat Islam dan menyerang

agama Islam. Aku juga merasakan dan mengetahui adanya berbagai lembaga yang bekerja secara efektif untuk mendorong para perempuan yang lalai agar terjerumus ke dalam dosa dan kesalahan. Menurutku, hal itu merupakan pukulan keras terhadap umat Islam.

Kutegaskan kepada para saudari dan anak-anak perempuanku yang masih remaja:

Sesungguhnya solusi ampuh untuk menyelamatkan perempuan dari kerusakan dunia dan akhirat, serta sarana satu-satunya untuk menjaga tabiat mulia yang menjadi fitrah mereka dari kerusakan adalah mendidik mereka dengan pendidikan agama Islam. Kalian telah mendengar kondisi terakhir para perempuan penuh berkah itu di Rusia.

Dalam sebagian Risalah Nur telah dijelaskan bahwa:

Suami yang bijak tidak boleh mencintai istrinya hanya karena kecantikan lahiriah yang tidak akan bertahan sampai 10 tahun. Tetapi, ia harus mencintai istrinya karena kasih sayangnya yang merupakan kecantikan terindah dan kekal yang terdapat pada perempuan, serta mengikat tali hubungan dengannya karena keindahan akhlak yang menjadi ciri khas keperempuanannya. Semua itu agar cintanya tetap lestari meskipun istri yang lemah itu sedikit demi sedikit telah berubah. Pasalnya, ia bukan hanya pasangan hidup di dunia yang fana, melainkan merupakan pasangan tercinta di kehidupan akhirat yang kekal. Oleh karenanya, suami-istri harus saling mencintai dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang seiring dengan umur yang semakin tua. Adapun rumah tangga yang dibina dalam lingkungan peradaban modern itu sangat rapuh dan mudah rusak, karena hubungan yang ada

dibangun di atas persahabatan yang bersifat sementara untuk kemudian berpisah selamanya.

Demikian pula telah disebutkan dalam sebagian Risalah Nur bahwa:

Orang yang bahagia adalah suami yang mau mengikuti jejak istrinya yang salehah agar tidak kehilangan pasangannya di kehidupan abadi nanti, sehingga ia pun menjadi saleh.

Betapa bahagianya seorang istri yang ketika melihat suaminya begitu taat kepada agama, lalu ia pun ikut berpegang pada ajaran agama agar tidak kehilangan pasangan abadinya sehingga ia pun bisa memperoleh kebahagiaan akhirat dalam kebahagiaan dunianya.

Sebaliknya, betapa malang suami yang mengikuti sang istri yang terjerumus dalam kehinaan. Lalu, ia ikut serta bersamanya tanpa berusaha menyelamatkannya. Betapa malang seorang istri yang ketika melihat kebejatan dan kefasikan suaminya, ia pun mengikuti jejaknya dalam bentuk yang lain. Lebih dari itu, benar-benar sungguh malang pasangan suami-istri yang saling membantu untuk masuk ke dalam neraka. Dengan kata lain, yang satu menjerumuskan lainnya untuk tenggelam dalam perhiasan peradaban.

Maksud dari semua ungkapan yang terdapat pada Risalah Nur tadi adalah sebagai berikut:

Pada masa sekarang ini, terwujudnya kebahagiaan rumah tangga, baik di dunia maupun akhirat, dan terbentuknya perangai mulia seorang perempuan hanya dengan berperilaku sesuai adab-adab Islam seperti yang digariskan oleh syariat.

Hal terpenting yang patut dicermati dalam kehidupan rumah tangga pada zaman sekarang ini adalah:

Jika seorang istri menyaksikan keburukan, pengkhianatan, dan ketidaksetiaan suaminya, si istri malah ikut membangkang dengan menanggalkan serta merusak kesetiaan dan kepercayaan yang ada. Maka ketika itu, tatanan rumah tangga tersebut menjadi rusak dan berantakan seperti pasukan yang berpecah.

Oleh karena itu, seorang istri harus berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki segala kekurangan suaminya agar ia bisa menyelamatkan pasangan abadinya itu. Jika tidak, ia akan menderita dan merugi dalam segala-galanya manakala ia justru berusaha memperlihatkan dirinya dan menarik perhatian orang lain dengan cara membuka aurat dan berlebihan dalam berhias. Sebab, orang yang tidak setia akan mendapatkan balasannya di dunia.

Secara fitrah, perempuan akan menolak dan merasa risih dengan pandangan laki-laki yang bukan mahram. Karenanya, ia akan waspada terhadap pandangan delapan belas dari dua puluh orang asing yang ada. Sementara seorang pria hanya merasa risih dengan pandangan seorang perempuan dari 100 orang perempuan yang ada.

Sebagaimana seorang istri—dari sisi ini—merasa tersiksa, ia juga akan dianggap tidak setia dan tidak bisa dipercaya sehingga dengan begitu ia tidak bisa menjaga hak-haknya di samping dirinya yang lemah.

Kesimpulan: Sebagaimana—dari sisi kasih sayang—pengorbanan dan ketulusan perempuan tidak bisa ditandingi

oleh pria, kenistaan pria juga tak bisa ditandingi oleh perempuan. Karena itu, dengan fitrah dan bentuk fisiknya yang lemah perempuan sangat takut terhadap orang yang bukan mahramnya. Ia merasa dirinya harus dilindungi dengan hijab. Hal itu karena ketika seorang pria hendak “merasakan kenikmatan” yang hanya berlangsung selama delapan menit paling-paling ia hanya rugi ratusan ribu rupiah. Sementara bagi perempuan, setelah kenikmatan yang berlangsung delapan menit itu ada beban yang harus dibawanya selama delapan bulan ditambah dengan keharusan untuk mendidik bayi yang tak ber-ayah tersebut selama delapan tahun. Artinya, perempuan tidak bisa menandingi pria dalam kenistaan, namun ia harus menanggung bebannya berkali-kali lipat dibanding hukuman pria.

Peristiwa semacam itu sering terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan merupakan makhluk penuh berkah yang tercipta untuk menjadi tempat tumbuhnya akhlak-akhlak mulia. Pasalnya, ia nyaris tidak bisa menerima kefasikan dan keburukan untuk bersenang-senang dengan kenikmatan dunia. Artinya, perempuan adalah jenis makhluk yang baik dan diberkahi untuk menjalankan sebuah kehidupan rumah tangga yang bahagia dalam wadah pendidikan Islam.

Semoga lembaga-lembaga yang berusaha merusak perempuan baik-baik itu hancur dan musnah. Aku juga memohon kepada Allah ﷻ agar Dia selalu menjaga semua saudara perempuanku dari kejahatan orang-orang yang jahat. Amin.

Wahai saudara-saudara perempuanku, secara khusus kukatakan hal ini kepada kalian:

Bekerjalah mencari nafkah dengan tangan sendiri seperti para perempuan desa. Lalu, berusaha hidup hemat dan qana'ah; dua sifat yang tertanam dalam fitrah kalian. Hal itu lebih baik dibanding kalian merusak diri kalian sendiri karena tuntutan hidup dengan tunduk pada dominasi seorang suami yang jahat, berperilaku buruk, dan kebarat-baratan. Jika nasib salah seorang dari kalian mendapat suami yang tidak cocok, terimalah nasib dengan penuh kerelaan. Semoga dengan ridha dan kerelaannya tadi, Allah memperbaiki suaminya. Jika tidak, ia akan mengajukan gugatan perceraian ke pengadilan seperti informasi yang kudengar sekarang ini. Tentu saja hal itu sama sekali tidak sesuai dengan kemuliaan Islam dan kehormatan umat.

Nukta Ketiga

Saudara-saudara perempuanku yang mulia!

Yakinlah bahwa seluruh kenikmatan dan kesenangan yang tidak dibenarkan oleh syariat mengandung berbagai penderitaan yang jumlahnya berlipat ganda dari kenikmatan yang ada. Risalah Nur telah membuktikan hal ini dengan ratusan bukti kuat dan kejadian nyata. Kalian bisa mendapatkan rincian penjelasannya pada Risalah Nur.

Sebagai contoh, “Kalimat Keenam, Ketujuh, dan Kedelapan dari buku yang berjudul *“Nasihat Spiritual”* serta *“Tuntunan Generasi Muda”*. Semuanya menjelaskan masing-masing hakikat tadi dengan gamblang sebagai ganti diriku. Karena itu, kalian harus bersikap qana'ah dan mencukupkan diri dengan berbagai kesenangan dan kenikmatan yang sejalan dengan syariat. Bercakap-cakap dengan putra-putri

kalian di rumah merupakan sebuah kenikmatan murni yang melebihi ratusan kenikmatan nonton film di bioskop.

Yakinlah bahwa kenikmatan hakiki yang terdapat di dunia ini ada dalam keimanan dan koridornya. Dalam setiap amal saleh terdapat kenikmatan jiwa. Sementara dalam kesesatan terkandung berbagai penderitaan di dunia. Hakikat ini telah ditegaskan oleh Risalah Nur dengan ratusan bukti yang kuat. Aku sendiri telah menyaksikan dengan mataku sendiri lewat berbagai pengalaman dan peristiwa yang terjadi bahwa dalam keimanan terdapat benih surga, dan dalam kesesatan terdapat benih neraka. Aku telah berulang kali menuliskan hakikat ini dalam Risalah Nur, sehingga kaum pembangkang yang paling sombong, para ahli, dan pihak pengadilan tak mampu membantahnya.

Sekarang, jadikan buku “*Tuntunan Generasi Muda*” dan “*Nasihat Spiritual*” terutama “*Risalah Hijab*” sebagai pengganti diriku dalam memberikan pelajaran kepada kalian, wahai saudara-saudara dan anak perempuanku. Aku telah mendengar bahwa kalian ingin agar aku menyampaikan pengajaran kepada kalian di masjid Jami’. Namun, penyakitku yang parah, kondisiku yang sangat lemah, serta berbagai hal lain menghalangiku untuk melakukannya. Karena itu, aku telah memutuskan untuk menjadikan kalian, yang membaca dan menerima pelajaranku ini, sebagai orang-orang yang ikut serta bersamaku dalam semua hasil maknawi (pahala) dan doaku, sebagaimana murid-murid Nur lainnya.

Jika kalian bisa memperoleh Risalah Nur, lalu membaca atau menyimaknya sebagai ganti dariku, berarti kalian telah ikut serta bersama saudara-saudara kalian, para murid Nur,

dalam semua hasil maknawi (pahala) dan doa mereka sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Aku ingin menuliskan lebih banyak dari ini. Namun, terpaksa kucukupkan sampai di sini karena penyakitku yang parah, kondisiku yang lemah, usiaku yang sudah tua, dan banyak tugas yang sedang menantiku seperti mengoreksi risalah nur.

الْبَاقِي هُوَ الْبَاقِي

Yang kekal, hanyalah Dzat Yang Mahakekal.

Saudaramu yang membutuhkan doa darimu

Said Nursi

KABAR GEMBIRA DAN PERINGATAN³

Kabar Gembira bagi Perempuan Tua, dan Peringatan bagi Para Gadis yang Melajang

Rasulullah ﷺ bersabda:

عَلَيْكُمْ بِدِينِ الْعَجَائِزِ.

*“Kalian harus mengikuti agama para perempuan tua”.*⁴

Hadis di atas mendorong kita untuk mengikuti komitmen mereka terhadap agama. Artinya, iman yang kuat di akhir zaman dimiliki oleh para perempuan tua.

Karena salah satu dari empat pilar Risalah Nur adalah “kasih sayang”. Sementara para perempuan merupakan lawan kasih sayang, bahkan orang yang paling penakut di antara mereka sekalipun rela mengorbankan jiwa untuk menyelamatkan anaknya. Para ibu dan kaum perempuan yang mulia pada masa sekarang menghadapi sejumlah ujian besar. Maka terlintas dalam qalbu bahwa harus ada penjelasan tentang hakikat fitri yang khusus ditujukan kepada para perempuan

³ Risalah Khusus bagi Pelopor Madrasah az-Zahra.

⁴ Al-Gazali, *Ihyâ ‘Ulûm ad-Dîn*, 3/78; as-Sakhâwi, *al-Maqâsid al-Hasanah*, 290; dan as-Suyûti, *ad-Durar al-Mantsûrah*, 14.

Murid Nur meskipun sebenarnya tidak boleh disebarluaskan karena sangat khusus bagi mereka yang lebih memilih atau terpaksa hidup sendiri. Aku pun menegaskan:

Wahai Putri dan Saudariku!

Zaman kita ini tidak seperti zaman-zaman sebelumnya. Pasalnya, didikan peradaban modern Eropa telah menyebar di masyarakat menggantikan ajaran Islam selama setengah abad terakhir. Orang yang menikah untuk menjaga diri dari dosa dan agar istrinya menjadi pendamping abadi sekaligus sebagai sumber kebahagiaan dunia dengan dorongan ajaran Islam, justru memperbudak istrinya dan hanya mencintainya di kala masih muda akibat pengaruh didikan Eropa. Mungkin ia lebih sering mencampakkan sang istri dalam kekerasan dan penderitaan ketimbang memberikan kesenangan. Kehidupan yang ada pun berjalan dengan penuh penderitaan dan kesengsaraan. Apalagi kalau sang suami tidak sepadan dengan istrinya sehingga hak-haknya tidak diperhatikan. Ketika rasa cemburu ikut menghiasi, bencananya bertambah parah.

Demikianlah, ada tiga faktor yang mendorong seseorang untuk menikah:

Faktor Pertama: Hikmah Ilahi telah memberikan kecenderungan dan keinginan dalam diri manusia untuk melestarikan keturunan. Dia juga memberikan ganjaran atas tugas fitri tersebut, yaitu kenikmatan. Seorang laki-laki barangkali merasakan kepenatan selama satu jam setelah kenikmatan tersebut yang berlangsung selama sepuluh menit. Sementara, seorang perempuan mengandung sang anak sekitar sepuluh bulan sebagai akibat dari kenikmatan yang ia rasakan selama sepuluh menit ditambah kepenatan dalam mengasuh anak se-

lama sepuluh tahun. Artinya, kenikmatan yang berlangsung selama sepuluh menit melenyapkan makna penting dari kecenderungan fitri tadi. Sebab, ia mendatangkan banyak kesulitan dan kepenatan. Karena itu, seharusnya perasaan, nafsu, dan kecenderungan fitri tadi tidak mendorong perempuan untuk menikah.

Faktor Kedua: Secara fitrah, perempuan membutuhkan seseorang yang membantunya dalam urusan nafkah, karena fisiknya yang lemah. Namun, lebih tepat baginya bekerja untuk mendapatkan nafkah sendiri seperti kondisi para perempuan desa. Hal itu puluhan kali jauh lebih baik dibanding memenuhi kebutuhan di atas, namun harus tunduk pada dominasi seorang suami yang tumbuh bukan dalam didikan Islam, seperti yang kita saksikan sekarang, dan terbiasa melakukan pemaksaan. Bisa jadi dalam kondisi demikian istri berusaha mendapatkan ridhanya dengan bermuka manis serta mengabaikan ibadah dan akhlak yang merupakan sumber kebahagiaan dunia dan akhiratnya. Semua itu dilakukan demi kehidupan yang sementara dan fana ini.

Karena Tuhan Sang Pencipta Yang Maha Penyayang, Maha Pemberi rezeki, dan Maha Pemurah selalu mengirimkan rezeki untuk mereka sebagaimana Dia mengirimkan rezeki untuk para bayi lewat puting ibu. Maka, perempuan yang menjadi Murid Nur tidak boleh mencari suami yang meninggalkan shalat dan tidak berakhlak baik demi mendapatkan rezeki. Ia tidak boleh tunduk kepadanya dengan bermuka manis hanya untuk mendapatkan harta.

Faktor Ketiga: Dalam fitrah perempuan terdapat rasa cinta kepada anak dan senang bersama mereka. Yang men-

kuatkan kecenderungan alamiah ini dan yang mendorongnya untuk menikah adalah harapan untuk mendapatkan pelayanan anak-anaknya di dunia, syafaat yang akan diberikan untuknya di akhirat, serta kiriman pahala setelah kepergiannya. Hanya saja, pendidikan Eropa yang menggantikan pendidikan Islam pada masa sekarang ini membuat, dari sepuluh anak, mungkin hanya satu atau dua yang masih berbakti kepada ibunya, yang mengirimkan pahala ke dalam lembaran amalnya lewat doa dan amal baiknya, serta memberikan syafaat kepadanya, jika ia saleh, pada Hari Kiamat. Dengan demikian, ia membalas kasih sayang ibunya. Adapun delapan anak lainnya tidak memedulikan hal ini.

Oleh karena itu, kecenderungan alamiah dan keinginan jiwa untuk mencintai anak dan bermain bersama mereka seharusnya membuat para perempuan pada saat ini tidak perlu mencampakkan diri dalam berbagai kesulitan hidup, jika tidak sangat perlu.

Dengan melihat kenyataan di atas, aku ingin berpesan kepada anak perempuanku, para murid Nur, yang ingin hidup sendiri:

Janganlah sampai mereka menjual harga diri dengan menyingkap aurat dan berpenampilan terbuka sebelum menemukan suami mukmin yang saleh dan berakhlak baik yang cocok. Jika mereka tidak menemukan suami yang sesuai, hendaknya mereka tetap hidup melajang, sebagaimana sebagian kondisi Murid Nur lainnya sampai ada pria yang cocok yang tumbuh dalam didikan Islam dan memiliki nurani guna menjadi pendamping hidupnya. Hal itu tidak lain agar kebahagiaan akhiratnya tidak hilang lantaran mengejar kenikmatan

duniawi yang sesaat, sehingga tenggelam dalam bobroknya peradaban saat ini.

Said Nursi

PETUNJUK SINGKAT MENGENAI HAKIKAT PENTING

Terdapat sejumlah petunjuk dari beberapa Hadis Nabi ﷺ yang mengisyaratkan bahwa hakikat iman jauh lebih tampak pada para perempuan tua di akhir zaman sehingga mereka relatif bisa menjaga diri dari bahaya kesesatan. Di samping itu, terdapat dorongan untuk mencontoh para perempuan tua yang hidup di akhir zaman, sebagaimana disebutkan dalam Hadis:

عَلَيْكُمْ بِدِينِ الْعَجَائِزِ.

“Kalian harus mencontoh agama para perempuan tua.”

Hal ini berarti bahwa perempuan yang merupakan pahlawan kasih sayang dapat melindungi diri dari berbagai jalan kesesatan yang penuh riya dengan ketulusan mereka yang bersumber dari tabiatnya sehingga keislaman mereka masih tetap terpelihara.

Ada juga hadis lain yang secara tersirat menjelaskan bahwa: *“Ayah dari anak perempuan mendapatkan jaminan rezeki.”* Maksudnya, di akhir zaman jumlah anak perempuan akan banyak dan mereka adalah orang-orang yang penuh berkah. Allah memberikan keberkahan atas rezeki mereka.

Dulu aku tidak memahami maksud dari Hadis ini dan yang sejenisnya. Namun, alhamdulillah, belakangan aku sudah mulai memahami sebagian dari rahasianya. Aku ingin menerangkannya secara sangat singkat sebagai berikut:

Anak manusia tidak seperti anak binatang. Pasalnya, jika anak binatang sudah bisa mandiri dalam dua atau tiga bulan, anak manusia masih membutuhkan perlindungan dan perhatian yang dihiasi dengan kasih sayang selama sepuluh tahun atau lebih. Karena itu, kasih sayang ibu serta perhatian tulusnya terus menyertai anak mereka. Hal itu merupakan tabiat alamiah yang tertanam dalam diri manusia; berbeda dengan binatang.

Adapun pada laki-laki, Tuhan telah menggariskan mereka untuk memiliki kehormatan agar mereka bisa membantu para ibu yang sudah papa dan anak-anak yang masih kecil. Dalam fitrah laki-laki tersebut tertanam sosok kepahlawanan yang tulus, tanpa mengharap upah dan imbalan. Namun, karena pada saat ini fitrah tersebut dirusak dengan sebab-sebab tertentu, maka kepahlawanan yang tulus itu melemah pada banyak orang. Sebaliknya, tabiat fitri yang dimiliki perempuan, yaitu kepahlawanan kasih sayang tetap terpelihara. Dengan tabiat fitri ini, perempuan memberikan sejumlah jasa besar bagi kaum Muslim di akhir zaman. Hadis-Hadis di atas secara simbolik mengisyaratkan dan menerangkan urgensi dari tabiat fitri tersebut berikut perannya dalam masyarakat, serta bagaimana ia menjadi pilar penting dalam Islam.

MENGAPA ANDA HIDUP MEMBUJANG?

بِسْمِهِ سُبْحَانَهُ
وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Jawaban atas Pertanyaan pada Jurnal yang Terbit di Luar Negeri⁵

⁵ Berikut ini kami sertakan teks surat yang dikirim oleh seseorang kepada Ustadz ketika itu:

“Aku telah membaca beberapa bagian dari Risalah Nur termasuk biografi Anda. Dalam buku biografi Anda, aku melihat bahwa di antara hal yang bersifat khusus pada diri Anda adalah hidup membujang dan memutuskan hubungan dengan dunia di mana keduanya juga terlihat pada Murid-Murid Nur. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan firman Allah dan hadis Nabi berikut ini:

فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ (QS. an-Nisâ [3]: 3)

“Nikahilah wanita yang kau senangi...” (QS. an-Nisâ [3]: 3).

لَا رَهْبَانِيَّةَ فِي الْإِسْلَامِ. (الحديث)

“Tidak ada kehidupan ala rahib dalam Islam”.

تَنَكَحُوا تَكْثُرُوا فَإِنِّي أَبَاهِي بِكُمْ الْأُمَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (الحديث)

Pertanyaan: Mengapa Anda hidup membujang; menyalahi sunnah nabi ﷺ?”

Kami telah membacakan surat Anda kepada guru kami yang sedang dalam kondisi sakit cukup berat. Beliau memberikan jawaban sebagai berikut:

Jawaban: Andaikan aku tidak berada dalam kondisi sakit yang cukup berat, tentu kutuliskan sebuah jawaban yang rinci untuk saudara-saudaraku yang mulia, teliti, dan penuh berkah itu. Namun, kondisi kesehatanku yang sangat menurun membuatku tidak bisa melakukannya. Maka, tuliskan secara singkat dalam beberapa poin sebagai jawaban untuk saudara-saudaraku yang tulus dan setia itu serta untuk para kolegaku yang berkhidmah untuk al-Qur'an.

Pertama, pada saat dibutuhkan kehadiran para relawan yang siap mengorbankan segala milik mereka untuk menghadapi serangan hebat kaum kafir yang dimulai sejak empat puluh tahun yang lalu, maka demi hakikat al-Qur'an al-Karim aku memutuskan untuk mengorbankan; bukan hanya kebahagiaan duniaku semata, bahkan bila perlu kebahagiaan akhiratku juga.

“Menikahlah dan perbanyaklah jumlah kalian. Sebab, Aku bangga dengan jumlah kalian di hadapan umat yang lain pada hari kiamat”.

Aku yakin bahwa keberatan yang kusampaikan bisa saja mengarah kepada persoalan “melajang merupakan tuntutan bagi Murid-Murid Nur” baik laki-laki maupun perempuan sampai batas waktu tertentu. Hal itu agar bisa fokus kepada khidmah al-Qur'an dan iman di masa muda. Namun kurasa tidak perlu membahas soal ini, berikut soal batas umur yang menjadi ketentuan bagi Murid-Murid Nur untuk bisa menikah. *Alâ kulli hâl*, aku hanya menunggu jawaban dari Anda.

Dinukil dari buklet yang diterbitkan di Bagdad pada tahun 1953 M.

Nah, agar bisa berkhidmah pada al-Qur'an secara benar dengan penuh ketulusan, aku harus meninggalkan pernikahan di dunia yang bersifat sementara, meskipun kusadari bahwa ia merupakan Sunnah Nabi ﷺ. Bahkan, andai aku diberi sepuluh bidadari di dunia ini, aku terpaksa harus meninggalkan semuanya demi hakikat tersebut; hakikat al-Qur'an. Sebab, berbagai organisasi kafir yang besar itu melancarkan serangan yang gencar dan terus melakukan berbagai tipu daya yang keji. Nah, untuk membendunginya dituntut sebuah pengorbanan yang maksimal. Seluruh upaya harus dikerahkan untuk menyebarkan agama suci ini karena Allah semata; bukan sebagai wasilah untuk apa pun juga.

Para ulama yang mendapat ujian dan orang-orang yang bertakwa memberikan fatwa yang menguntungkan kaum kafir tersebut serta menampilkan diri sebagai kelompok yang loyal kepada mereka. Hal itu disebabkan oleh kesulitan dan tuntutan hidup yang dialami oleh anak dan keluarga mereka. Dibutuhkan pengorbanan yang maksimal serta sikap tegar dan teguh, serta sikap tidak bergantung pada orang atau apa pun dalam menghadapi serangan yang gencar dan hebat kepada agama ini, terutama setelah pelajaran agama dihilangkan dari sekolah, adzan syar'i diganti, serta hijab dilarang melalui peraturan perundangan-undangan. Karena itu, aku tidak menikah, meski kusadari ia merupakan Sunnah Nabi ﷺ agar tidak menerjang banyak larangan agama serta agar aku dapat menunaikan banyak tugas dan kewajiban yang ada. Pasalnya, tidak boleh melakukan banyak larangan agama hanya gara-gara menunaikan sebuah Sunnah. Selama empat puluh tahun belakangan ini terdapat sejumlah ulama yang menu-

naikan Sunnah tersebut, namun terpaksa melakukan sepuluh dosa dan larangan, serta meninggalkan berbagai Sunnah dan kewajiban yang lain.

Kedua, ayat yang berbunyi:

فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ ﴿٣﴾

“Nikahilah wanita yang kau senangi...” (QS. an-Nisâ [3]: 3).

dan Hadis yang berbunyi:

تَنَاقَحُوا تَكْثُرُوا فَإِنِّي أَبَاهِي بِكُمْ الْأُمَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

“Menikahlah dan perbanyaklah jumlah kalian. Sebab, Aku bangga dengan jumlah kalian di hadapan umat yang lain pada hari kiamat”,⁶ serta perintah yang sejenis, bukanlah perintah yang bersifat wajib dan permanen. Namun, ia lebih kepada anjuran yang disunahkan. Selain itu, ia terikat dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi. Bisa jadi syaratnya sulit dipenuhi oleh semua orang pada setiap waktu.

Sementara Hadis yang berbunyi:

لَا رَهْبَانِيَّةَ فِي الْإِسْلَامِ.

“Tidak ada kehidupan ala rahib dalam Islam”⁷ bukan berarti bahwa kehidupan membujang seperti yang ditunjukkan oleh rahib dan pendeta terlarang dan tertolak sama sekali. Namun, ia berisi dorongan untuk berbaur dalam kehidupan

⁶ Abdurrazzâq, *al-Mushannaf*, 6/173; dan al-Ajlûni, *Kasyfu al-Khafâ*, 1/380.

⁷ Lihat: Abu Daud, *al-Marâsil*, 287; Ibnu Hibbân, *al-Majrûhîn*, 1/399; adz-Dzahabi, *al-Muhadzdzab*, 5/2650; Ibnu Hajar, *Fathu al-Bârî*, 9/13; dan al-Ajlûni, *Kasyfu al-Khafâ*, 3154.

sosial seperti kandungan Hadis yang berbunyi:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ.

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya”.⁸ Jika tidak demikian, lantas bagaimana dengan ribuan generasi saleh terdahulu yang telah memisahkan diri dari manusia secara temporer dan memilih hidup di goa-goa selama beberapa waktu. Mereka tidak membutuhkan perhiasan kehidupan dunia yang fana serta berlepas darinya agar bisa membangun kehidupan akhirat mereka secara benar.

Selama banyak dari generasi saleh terdahulu meninggalkan dunia dan perhiasannya guna mencapai kesempurnaan abadi yang khusus terkait dengan diri mereka, maka orang yang beramal untuk kebahagiaan abadi bagi banyak manusia yang malang, yang berusaha agar mereka tidak jatuh dalam kesesatan, yang berupaya menguatkan iman mereka sebagai bentuk khidmah hakiki bagi al-Qur'an dan iman, serta teguh dalam menghadapi arus kekafiran yang menyerang dari luar dan sangat jelas tampak di dalam, maka kutegaskan bahwa orang yang melakukan amal yang bersifat umum dan universal ini—bukan untuk dirinya sendiri—seraya meninggalkan dunianya yang fana, tentu saja tidak menyalahi Sunnah Nabi. Perbuatannya justru sesuai dengan hakikat Sunnah Nabi ﷺ.

Selain itu, aku ingin mendapatkan satu titik bagian dari ucapan jujur Abu Bakar ash-Shiddiq ^d yang berbunyi, “Hendaknya tubuhku membesar di neraka sehingga tidak ada

⁸ al-Ajlûni, *Kasyfu al-Khafâ*, 1/472. Lihat ath-Thabrâni, *al-Mu'jam al-Ausath*, 6/58; dan al-Baihaqi, *Syuaab al-Îmân*, 6/117.

satu tempat pun bagi orang mukmin.” Karena itu, Said yang lemah ini memilih hidup membujang dan menyendiri sepanjang hayatnya.

Ketiga, kami tidak pernah mengatakan kepada para Murid Nur, “Kalian tidak usah menikah. Biarkan orang lain saja yang menikah.” Perkataan semacam ini tidak pantas-diaucapkan kepada mereka. Akan tetapi, Murid Nur terdiri dari beragam tingkatan. Di antara mereka ada yang berusaha untuk tidak terikat dengan berbagai kebutuhan dunia, semampu mungkin, di masa sekarang ini, dan selama beberapa waktu dari usianya agar bisa mempersembahkan pengorbanan agung, keteguhan yang luar biasa, dan ketulusan yang sempurna. Namun, apabila ia mendapatkan istri yang bisa membantunya dalam berkhidmah untuk al-Qur’an dan iman, maka sungguh itu sebuah nikmat yang besar. Pasalnya, pernikahan tersebut tidak menghalangi khidmah dan aktivitasnya untuk al-Qur’an. Patut disyukuri, dalam barisan Murid Nur banyak sekali yang semacam itu. Para istri mereka tidak membuat mereka lalai untuk berkhidmah kepada al-Qur’an dan iman. Bahkan, kadangkala istri mereka lebih unggul, karena sifat kasih mereka yang tidak menuntut imbalan. Para istri tersebut menunaikan tugas atas dorongan “sifat heroik” yang diberikan kepada mereka itu dengan penuh ketulusan.

Demikianlah, sebagian besar Murid Nur generasi awal menikah. Mereka menegakkan Sunnah Nabi ﷺ secara benar. Risalah Nur pun menegaskan kepada mereka, “Jadikan rumah kalian sebagai miniatur Madrasah Nuriyah (Derslane) serta sebagai tempat menerima ilmu dan pengetahuan. Sehingga anak-anak yang merupakan buah dari penerapan

Sunnah ini tumbuh dalam pendidikan iman. Dengan begitu, mereka bisa menjadi penolong kalian di Hari Kiamat dan menjadi anak yang berbakti di dunia. Maka, sunnah Nabi itu pun benar-benar terwujud pada diri kalian. Sebaliknya, kalau anak-anak tumbuh dengan pendidikan ala Eropa semata, seperti yang terjadi selama 30 tahun ini, maka di samping tidak memberikan manfaat kepada kalian di dunia, mereka juga akan menuntut kalian di Hari Kiamat nanti. Mereka akan berkata kepada kalian, “Mengapa engkau tidak menyelamatkan iman kami?” Kalian akan menyesal dan bersedih mendengar ucapan mereka ini di saat penyesalan tidak lagi berguna. Ini tentu saja menyalahi hikmah dari Sunnah Nabi ﷺ yang mulia tersebut.

EMBUN HARAPAN DAN IMAN

Harapan Pertama

Wahai saudara dan saudari tuaku yang terhormat dan telah mencapai usia sempurna! Aku juga telah lanjut usia seperti kalian. Aku akan menu-liskan untuk kalian sejumlah kondisi yang kualami berikut pintu-pintu asa dan kilau harapan yang senantiasa kutemukan di masa tua agar kalian juga ikut-serta dalam cahaya pelipur lara yang bersinar dari seluruh asa dan harapan itu. Cahaya yang kusaksikan serta berbagai pintu harapan yang Allah bu-kakan untukku kulihat sesuai dengan kemampuanku yang kurang sempurna ini. Namun, kesiapan kalian yang tulus dan murni, dengan izin Allah, akan membuat cahaya tersebut le-bih bersinar terang dibanding yang kulihat serta akan mem-buat harapan tadi lebih kuat dan lebih kukuh dibanding yang kudapat. Tentu saja, sumber seluruh cahaya dan harapan yang akan disebutkan tidak lain kecuali iman.

Harapan Kedua

Ketika aku sudah hampir memasuki usia senja, di salah satu musim gugur dan di waktu Ashar, aku menatap dunia dari atas puncak gunung. Ketika itu tiba-tiba aku merasakan kondisi yang sangat sedih dan pilu disertai kegelapan yang menyelimuti. Kulihat diriku telah beranjak tua. Siang telah berubah menjadi senja. Tahun telah menjadi renta. Dunia pun sudah lanjut usia. Maka kerentaaan itu telah membuatku sangat berguncang. Saat perpisahan dengan dunia telah dekat dan perpisahan dengan orang-orang yang kucinta hampir tiba. Saat berada dalam kondisi putus asa dan sedih seperti itu, tiba-tiba rahmat Tuhan tampak di hadapanku sehingga kesedihan dan perpisahan yang memilukan tadi berubah menjadi harapan yang kuat dan cahaya pelipur lara yang terang.

Wahai yang telah lanjut usia seperti diriku!

Allah ﷻ yang telah mempersembahkan sekaligus memperkenalkan diri-Nya yang mulia kepada kita pada—lebih dari—seratus tempat dalam al-Quran dengan sifat *ar-Rahmân ar-Rahîm* (Maha Pengasih dan Penyayang). Dia yang telah mengirimkan rahmat-Nya lewat berbagai nikmat yang Dia tebarkan di atas bumi sebagai bantuan bagi seluruh makhluk yang membutuhkan rahmat-Nya. Dia pula yang telah memberikan berbagai karunia dari alam gaib, sehingga musim semi pada setiap tahun penuh dengan nikmat yang tak terhingga dan tak terhitung banyaknya. Dia kirimkan semua itu untuk kita yang membutuhkan rezeki seraya memperlihatkan dengan jelas manifestasi kasih sayang-Nya yang demikian menyeluruh sesuai dengan tingkat kelemahan dan ketidakberdayaan yang terdapat dalam diri kita. Rahmat Sang Pen-

cipta Yang Maha Penyangga tersebut merupakan harapan yang besar dan cahaya yang kuat di masa tua kita ini.

Rahmat tersebut hanya bisa dicapai dengan cara menghubungkan diri dengan Dzat Yang Maha Pengasih melalui iman dan taat pada-Nya dengan melaksanakan kewajiban.

Harapan Ketiga

Ketika aku terbangun di “pagi masa tua” dari tidur “malam masa muda”, aku menatap diriku seraya merenungkan kondisinya. Kurasakan ia seolah-olah telah terjatuh dari tempat yang tinggi menuju dasar kubur seperti yang dikatakan oleh Niyâzi al-Mishri:

*Batu demi batu dari bangunan umur ini telah jatuh,
tanpa disadari menimpa jiwa dan bangunan itu
pun runtuh.*

Seiring dengan perjalanan waktu, tubuhku yang menjadi wadah bagi rohku perlahan-lahan batu demi batunya sudah mulai rapuh dan berjatuh. Semua impian dan harapanku yang membuat diri ini demikian terpaut dengan dunia ikatannya sudah mulai putus dan lepas. Aku merasa waktu perpisahan dengan para kekasih dan teman yang jumlahnya tak terhingga telah semakin dekat. Aku pun mulai mencari obat salep yang bisa membalut luka hati yang sangat dalam ini yang kelihatannya tak bisa disembuhkan. Namun, ternyata aku tidak bisa menemukan obatnya. Akhirnya, aku juga mengucapkan seperti yang diucapkan Niyâzi al-Mishri:

*Hikmah Tuhan menetapkan musnahnya badan
Sementara qalbu merindukan keabadian
Jiwaku meradang karena ujian dan kesedihan
Luqman pun bingung mencari balutan*

Saat berada dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba cahaya Rasul ﷺ—yang merupakan rahmat Allah bagi alam semesta, sekaligus sebagai sosok yang mencerminkan, menyerukan, dan menuturkan rahmat tersebut—serta syafaat beliau berikut petunjuk yang beliau berikan kepada umat manusia, menjadi balsam penyembuh dan obat ampuh bagi penyakit kronis yang kukira tidak ada obatnya. Keputusanmu yang diselimuti oleh kegelapan diubahnya menjadi harapan yang bersinar terang.

Wahai para lansia yang mulia, wahai yang sudah merasa tua seperti diriku! Kita semua pasti akan pergi. Kita tidak akan tinggal di sini selamanya dengan menipu diri dan memejamkan mata. Kita akan diantar menuju tempat abadi. Akan tetapi, alam Barzakh tidak seperti yang terlihat dengan gelapnya ilusi akibat kelalaian dan bukan pula seperti yang digambarkan kaum yang sesat. Ia bukanlah alam perpisahan dan alam kegelapan, namun ia tempat berkumpulnya para kekasih dan tempat bertemu dengan orang-orang yang dicintai, terutama Nabi ﷺ yang merupakan kekasih Tuhan dan pemberi syafaat di sisi-Nya pada Hari Kiamat.

Ya, kita akan pergi ke sebuah alam tempat perginya seseorang yang telah memimpin 350 juta orang pada setiap masa selama lebih dari 1350 tahun, di mana beliau menjadi pendidik jiwa, pembimbing akal, dan pujaan hati mereka,

yang dituliskan pada lembaran kebajikannya seluruh amal saleh umatnya dengan rahasia (السَّبُّ كَالْفَاعِلِ) ‘*perantara sama seperti pelaku*’ yang menjadi poros bagi semua maksud Tuhan dan pusat tujuan Ilahi yang mulia di alam, serta yang menjadi sebab bagi mulianya seluruh entitas. Ia tidak lain adalah Rasulullah ﷺ, sebagaimana ketika beliau baru dilahirkan, berucap, “*Umatku umatku*” seperti yang ditegaskan oleh berbagai riwayat sahih⁹ dan *kasyaf* yang benar, begitu juga di hari kebangkitan nanti beliau juga berucap, “*Umatku umatku*” dan berusaha menolong umatnya dengan pengorbanan yang paling suci dan tinggi dan syafaatnya ketika setiap orang hanya memikirkan dirinya sendiri dengan mengucap, “*Nafsî nafsî* (diriku diriku)”.

Jadi, kita akan pergi ke sebuah alam yang telah dituju oleh sosok Nabi yang mulia itu. Sebuah alam yang terang oleh sang mentari itu (Muhammad ﷺ) serta bintang-gemintang para ulama dan wali tak terhitung yang mengitarinya.

Ya, mengikuti sunnah Nabi yang mulia ini merupakan cara untuk mendapatkan syafaatnya, meraih cahayanya, dan selamat dari gelapnya alam Barzakh.

Harapan Keempat

Ketika dua kakiku menginjak ambang pintu kerentanan, kesehatan fisikku yang tadinya membuat lalai juga sudah sakit-sakitan sehingga kerentanan dan penyakit fisik itu pun bergabung menyerangku. Keduanya terus-menerus memukul kepalaku hingga membangunkanku dari tidur kelalaian. Ti-

⁹ Lihat: al-Bukhari, *at-Tauhid*, 32; Muslim, *al-Iman*, 326; dan at-Tirmidzi, *al-Qiyâmah*, 10.

dak ada lagi yang mengikatku dengan dunia, baik itu harta, anak maupun yang lainnya. Aku melihat umur yang telah ku-sia-siakan dalam kelalaian masa muda hanyalah merupakan tumpukan dosa dan kesalahan. Maka, aku pun bermunajat memohon pertolongan seperti yang diucapkan oleh Niyazi al-Mishri:

Umur telah berlalu dengan sia-sia tanpa mendapatkan hasil apa-apa

Aku kembali ke jalan, namun rombongan itu telah jauh pergi

Aku pun menangis, aku sendirian tersesat meniti jalan

Kedua mataku menangis, dadaku terasa sesak, dan pikiranku kacau...!

Saat itu aku berada dalam keterasingan. Aku merasakan kesedihan yang diiringi keputusan, serta kekecewaan yang penuh penyesalan atas umur yang telah berlalu. Dari lubuk hati, aku memohon pertolongan dan mencari secercah harapan. Ketika itulah al-Qur'an al-Karim membantuku. Ia membukakan pintu harapan yang besar di hadapanku dan memberikan cahaya asa yang hakiki, yang bisa melenyapkan seratus kali lipat dari segala keputusasaanku dan kegelapan yang menyelimutiku.

Wahai mereka yang sudah tua renta, wahai yang ikatannya dengan dunia mulai lepas seperti diriku! Tuhan Yang Maha Agung telah menciptakan dunia ini layaknya sebuah kota yang paling sempurna dan tertata rapi, bahkan seperti sebuah istana yang megah. Kalau demikian, mungkinkah Tu-

han tidak berbicara dengan para kekasih dan para tamu-Nya yang datang ke kota dan istana itu? Mungkinkah Dia tidak menemui mereka?

Karena Dia telah menciptakan istana yang megah tadi dengan ilmu, menatanya lewat kehendak, serta menghiasinya secara sengaja, pastilah Dia berbicara. Pasalnya, sebagaimana Dzat Yang Membangun berilmu, Dzat Yang Berilmu juga pasti berbicara. Selanjutnya, karena Dia telah menjadikan istana tadi sebagai tempat jamuan yang indah, dan kota itu sebagai tempat bisnis yang mengagumkan, pastilah ada kitab dan lembaran yang menjelaskan apa yang Dia inginkan dari kita sekaligus menerangkan hubungan-Nya dengan kita.

Tentu saja, kitab yang paling sempurna di antara kitab-kitab yang Dia turunkan adalah al-Qur'an yang merupakan mukjizat ditinjau dari empat puluh aspek, yang senantiasa dibaca pada setiap saat oleh minimal seratus juta orang, yang menyebarkan cahaya dan memberi petunjuk ke jalan yang benar, yang pada setiap hurufnya terdapat sepuluh kebaikan minimal sepuluh pahala, atau kadangkala sepuluh ribu kebaikan, bahkan tiga puluh ribu kebaikan, seperti di saat *Lailatul Qadr*. Demikianlah Tuhan memberikan pahala surga dan cahaya barzakh seperti yang Dia kehendaki. Apakah di seluruh alam ini ada sebuah Kitab yang bisa menyamai kedudukannya?

Karena al-Qur'an al-Karim yang berada di hadapan kita merupakan firman Pemelihara alam semesta, perintah Tuhan yang tertuju kepada kita, dan sumber rahmat-Nya yang meliputi segala sesuatu, serta berasal dari Pencipta langit dan bumi dari sisi *rubûbiyah*-Nya yang bersifat mutlak, dari sisi

keagungan *ulûhiyah*-Nya, maupun dari sisi rahmat-Nya yang luas, maka berpegang-teguhlah padanya. Sebab, di dalamnya terdapat obat bagi segala penyakit, cahaya bagi setiap kegelapan, dan harapan bagi semua keputusan-asaan. Kunci untuk membuka perbendaharaan abadi itu hanyalah iman, penyerahan diri, perhatian kepadanya, tunduk padanya, dan rajin membacanya.

Harapan Kelima

Di pangkal usia senjaku, aku ingin beruzlah dan menyendiri. Jiwaku mencari-cari istirahat dalam kesendirian di atas bukit Yusya' yang mengarah ke selat Bosporus. Ketika pada suatu hari, dari atas bukit yang tinggi itu, aku mengarahkan pandangan ke cakrawala, aku menyaksikan salah satu tanda perpisahan yang memancarkan kesedihan dan kepiluan dengan peringatan usia senja. Kubawa pandanganku dari puncak pohon umurku, yaitu dari ranting keempat puluh lima, untuk melanglang buana, hingga sampai ke tingkat kehidupananku yang paling bawah. Pada setiap ranting yang terdapat di dalamnya, kusaksikan jenazah para kekasihku dan teman-temanku, serta jenazah setiap orang yang mempunyai hubungan denganku. Aku sangat terpukul dengan perpisahan tersebut dan kulantunkan rintihan Fudhûli al-Bagdâdi saat berpisah dengan orang-orang yang dicintai lewat ungkapan berikut:

*Setiap kali ada kerinduan untuk berjumpa
Air mata mengucur teriring isak nafas.*

Dalam suasana sedih semacam itu, aku mencari pintu harapan dan jendela cahaya untuk menghibur diri. Pada saat itulah tiba-tiba sinar keimanan pada akhirat menolongku. Ia memberiku cahaya yang tak pernah padam dan harapan yang tak terpatahkan.

Benar, wahai saudara-saudariku yang sudah lanjut usia, selama akhirat ada dan kekal abadi, selama ia lebih indah dari dunia, selama Dzat yang menciptakan kita Mahabijak dan Maha Penyayang, maka tidak sepatutnya kita mengeluhkan dan merisaukan usia yang sudah tua renta ini. Sebab, kerentanan yang dihiasi oleh iman dan ibadah serta bersambung dengan usia kesempurnaan hanyalah pertanda berakhirnya kewajiban dan tugas-tugas hidup sekaligus isyarat perpindahan ke alam rahmat untuk memperoleh kesenangan yang kekal abadi. Karena itu, kita harus betul-betul ridha menerimanya.

Ya, Informasi 124 ribu orang pilihan yang merupakan Nabi dan Rasul,¹⁰ sebagaimana disebutkan dalam Hadis, memberitakan secara ijmak dan mutawatir di mana sebagian berlandaskan penyaksian dan sebagian lagi berdasarkan *haqqul yaqin* mengenai keberadaan negeri akhirat. Mereka menginformasikan secara ijmak bahwa manusia akan digiring ke sana dan bahwa Sang Pencipta pasti akan mendatangkan negeri akhirat sebagaimana telah dijanjikan secara tegas. Pembeneran 124 juta wali, baik secara kasyaf maupun secara

¹⁰ Abu Dzar^d meriwayatkan: “Aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, berapa jumlah para nabi? Beliu menjawab, ‘Seratus dua puluh empat (124) ribu. Di antara mereka ada tiga ratus lima belas (315) Rasul.’” (Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 5/265; Ibnu Hibbân, *ash-Shahîh*, 2/77; ath-Thabrâni, *al-Mu’jam al-Kabîr*, 8/217; al-Hâkim, *al-Mustadrak*, 2/652; dan Ibnu Sa’ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, 1/23, 54).

penyaksian, terhadap informasi para nabi di atas serta kesaksian mereka akan keberadaan akhirat berdasarkan *ilmul yaqin* merupakan dalil kuat yang menunjukkan eksistensi akhirat.

Selain itu, manifestasi seluruh nama Allah (*Asmaul Husna*) yang termanifestasi di seluruh pelosok alam mengharuskan adanya alam lain yang kekal serta menjelaskan dengan sangat terang keberadaan akhirat. Lalu *qudrah* Ilahi dan hikmah-Nya yang absolut, yang tidak berlebihan dan sia-sia, di mana ia menghidupkan bangkai pohon yang telah mati berikut rangkanya yang tegak dalam jumlah tak terhingga di muka bumi pada setiap musim semi dan setiap tahun sesuai perintah *kun fayakûn* sekaligus menjadikannya sebagai tanda adanya kebangkitan sesudah kematian sehingga tiga ratus ribu spesies dari berbagai kelompok tumbuhan dan binatang dihidupkan, semua itu menunjukkan ratusan ribu contoh kebangkitan dan bukti keberadaan akhirat.

Selanjutnya, rahmat Allah yang luas yang melanggengkan kehidupan semua makhluk yang membutuhkan rezeki dan menghidupkannya dengan penuh kasih sayang, juga perhatian-Nya yang permanen yang memperlihatkan aneka jenis perhiasan dan keindahan yang jumlahnya tak terhingga pada masa yang sangat singkat di musim semi, tentu hal itu mengharuskan keberadaan akhirat.

Begitu pula keinginan untuk kekal, kerinduan untuk abadi, dan harapan untuk tetap selamanya yang tertanam secara kuat dalam fitrah manusia—sebagai buah alam paling sempurna serta makhluk yang paling Tuhan cintai di mana ia memiliki hubungan paling kuat dengan seluruh entitas alam—sudah pasti hal itu menunjukkan keberadaan alam

abadi sesudah alam yang fana ini. Ia menunjukkan eksistensi alam akhirat dan negeri kebahagiaan yang kekal selamanya.

Seluruh dalil di atas, secara pasti, membuktikan keberadaan akhirat sama seperti kepastian adanya dunia.¹¹

Karena pelajaran terpenting yang al-Qur'an ajarkan kepada kita adalah "iman kepada akhirat", sementara pelajaran ini demikian kuat, serta di dalamnya terdapat cahaya cemerlang, harapan kuat, dan pelipur lara yang andaikan seratus ribu kerentanan terkumpul pada seseorang, niscaya cahaya, harapan, dan pelipur lara yang bersumber dari iman tersebut sudah cukup baginya. Maka dari itu, kita yang telah tua harus bergembira dengan kerentanan ini seraya mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كَمَالِ الْإِيمَانِ.

¹¹ Mudah-mudahan menerima suatu "perkara yang pasti" dan betapa sulitnya menafikan serta mengingkarinya tampak pada contoh berikut. Seorang berkata, "Di muka bumi terdapat sebuah taman yang luar biasa. Buahnya seperti kemasan susu." Namun yang lain menyangkal pernyataan tersebut dengan berujar, "Tidak, tidak ada taman seperti itu." Maka orang yang pertama dapat dengan mudah membuktikan perkataannya dengan hanya memperlihatkan tempat di mana taman itu berada atau memperlihatkan sebagian buahnya. Adapun orang kedua yang ingkar, ia harus melihat dan memperlihatkan seluruh penjuru bumi untuk membuktikan pernyataannya yang menyangkal keberadaan taman tersebut.

Begitulah kondisi mereka yang menginformasikan keberadaan surga. Mereka memperlihatkan ratusan ribu percikannya serta menjelaskan buah dan jejaknya. Apalagi dua orang saksi jujur di antara mereka sudah cukup untuk membuktikan ucapan mereka. Sebaliknya, orang-orang yang tidak percaya, mereka tidak dapat membuktikan pernyataannya kecuali setelah menyaksikan alam yang tak terbatas ini dan masa yang tak terhingga dengan menelusuri semua sisinya. Ketika mereka tidak melihatnya, pada saat itulah mereka baru dapat menetapkan penafian mereka. Wahai saudara-saudara—ku yang lansia, ketahuilah betapa agungnya iman kepada akhirat—Penulis.

*“Segala puji bagi Allah atas kesempurnaan iman
yang Dia berikan.”*

Harapan Keenam

Ketika berada dalam pengasingan yang menyedihkan, aku hidup seorang diri. Aku menyendiri di atas puncak gunung Çam yang mengarah ke padang rumput Barla. Pada saat itu aku mencari cahaya dalam kesendirian.

Pada suatu malam di ruangan kecil tanpa atap, yang tegak di atas pohon cemara yang tinggi, di atas bukit tadi, tiba-tiba kerentaanku memunculkan berbagai macam perasaan terasing, sebagaimana dijelaskan pada “Surat Keenam” (bagian dari buku *al-Maktûbât*). Di keheningan malam tersebut di mana sama sekali tak ada suara, kecuali gema kesedihan desir pohon, aku merasakan gema kepedihan itu menerpa relung-relung perasaan jiwaku serta menyentuh kedalaman kerentaan dan keterasinganku. Seketika kerentaan tersebut berbisik di telingaku dengan mengingatkan:

“Siang telah berganti menjadi kubur yang gelap gulita, dunia pun telah memakai kafannya yang berwarna hitam. Begitu juga, siang umurmu akan berganti malam, siang dunia akan berubah menjadi malam Barzakh, serta siang musim panas kehidupan akan berganti menjadi malam musim dingin kematian.”

Mendengar hal itu dengan berat hati jiwaku menjawab, “Ya, sebagaimana aku terasing di sini jauh dari kampungku, maka perpisahan dengan orang-orang yang kucintai selama usia lima puluh tahun—sementara aku hanya bisa menangis

di balik ketiadaan mereka—merupakan bentuk keterasingan yang melebihi keterasinganku dari kampungku.” Pada malam tersebut aku merasa sangat sedih, jauh melebihi kesedihan akibat terasing sendirian di puncak gunung. Kerentaanku mengingatkanku akan dekatnya waktu perpisahan dengan dunia berikut segala isinya.

Dalam keterasingan yang diliputi oleh kesedihan, dan dari celah tumpukan kesedihan, aku mulai mencari cahaya dan secercah harapan. Seketika itu pula “iman kepada Allah” menolong dan membantuku. Keimanan tersebut memberikan kesenangan yang luar biasa di mana andaikan penderitaan dan kesepianku berkali-kali lipat, niscaya kesenangan tersebut bisa melenyapkannya.

Wahai yang sudah lanjut usia! Selama kita memiliki Tuhan Pencipta Yang Maha Penyayang, kita takkan ada keterasingan. Selama Dia ada, segala sesuatu juga ada untuk kita. Serta selama Dia ada, para malaikat pun ada. Jadi, dunia ini tidaklah kosong. Pegunungan yang kosong ini, padang pasir yang sunyi itu, sebenarnya ramai dengan para hamba Allah; yaitu para malaikat.

Ya, cahaya keimanan kepada Allah membuat seluruh pohon, bahkan bebatuan layaknya teman dan sahabat, terutama para hamba-Nya yang berkesadaran. Sebab, semua entitas itu bisa berbicara dengan kita lewat *lisânul hâl* (keadaannya) masing-masing sehingga bisa menghibur hati.

Dalil-dalil keberadaan Allah sebanyak jumlah entitas alam dan sebanyak jumlah huruf-huruf kitab alam yang besar ini, serta berbagai bukti kasih sayang-Nya sebanyak jumlah

organ seluruh makhluk dan sebanyak jumlah nikmat yang Dia berikan kepada mereka, semua itu menjadi petunjuk atas adanya pintu Tuhan Yang Maha Pengasih dan Mahamulia, Pencipta Yang Mahadekat dengan kita, dan Pelindung Yang Maha Berbelas kasih. Tentu saja, kelemahan dan kepapaan menjadi penolong yang paling bisa diharapkan ketika berada di hadapan pintu yang mulia tadi. Sementara masa tua merupakan saat-saat munculnya kelemahan dan kepapaan tersebut. Karena itu, kita harus mencintai dan menyenangkan kerentaan kita, bukan justru berpaling darinya. Sebab, ia merupakan penolong yang bisa diharapkan di hadapan pintu-Nya.

Harapan Ketujuh

Ketika kegembiraan dan senyuman “Said lama” berubah menjadi kesedihan dan tangisan “Said Baru”, yaitu tepatnya ketika hendak memasuki usia senja, pihak penguasa di Ankara mengundangu karena mereka mengira aku masih “Said lama”. Aku pun memenuhi undangan itu.

Namun, di suatu hari pada akhir musim gugur, aku naik ke puncak benteng Ankara yang jauh lebih tua dan lebih renta dariku. Benteng tua itu tampak di hadapanku seolah-olah ia merupakan rangkaian peristiwa bersejarah yang menjadi batu. Aku pun sangat sedih dengan rentanya tahun di musim gugur, dengan kerentaanku sendiri, kerentaan benteng itu, kerentaan umat manusia, kerentaan Daulah Usmaniyah, dengan wafatnya kekhalifahan, serta dengan kerentaan dunia. Kondisi tersebut memaksaku untuk mengarahkan pandangan dari puncak benteng tinggi itu ke lembah masa lalu dan bukit masa depan, untuk mencari cahaya, harapan, dan pelipur lara

yang bisa menerangi kegelapan yang sedang menyelimuti jiwa-
waku saat ia larut di malam kerentaan yang berantai.¹²

Ketika aku menoleh ke sebelah kanan yang merupakan “masa lalu” seraya mencari cahaya dan harapan, ia tampak dari kejauhan dalam bentuk pekuburan besar berisi jenazah ayahku, nenek moyangku, dan umat manusia. Maka, segera saja ia membuatku lara.

Lalu aku menoleh ke sebelah kiri yang merupakan “masa depan” seraya mencari obatnya. Ia pun seperti makam besar yang gelap berisi jenazahku, jenazah generasiku dan jenazah generasi mendatang. Hal itu membuatku sedih dan sakit.

Kemudian aku menoleh ke masa sekarang, di saat hatiku telah penuh dengan kesedihan dan kepiluan. Maka ia tampak dalam pandanganku yang sedang lara seperti keranda bagi jenazah tubuhku yang sedang menggelepar-gelepar seperti sembelihan yang berada dalam kondisi hidup dan mati.

Manakala aku juga putus asa dengan arah ini, kuangkat kepalaku dan kulihat dari puncak pohon umurku satu buah yang sedang menatapku. Ia tidak lain jenazahku. Lalu kutundukkan kepalaku untuk melihat akar pohon umurku. Di sana aku menyadari bahwa tanah yang ada di dalamnya tidak lain berupa tulang belulangku yang telah hancur dan tulang awal penciptaanku. Keduanya bercampur dan telah diinjak oleh berbagai kaki. Hal itu tentu saja menambah sakitku tanpa pernah memberikan obatnya.

¹² Kondisi jiwa tersebut muncul dalam bentuk munajat kepada qalbu dalam bahasa Persia. Kutuliskan ia sebagaimana adanya. Kemudian, kumasukkan ke dalam Risalah Hubab, dan dicetak di Ankara.

Selanjutnya, dengan terpaksa aku mengalihkan pandanganku ke belakang. Kusaksikan bahwa dunia yang fana ini bergulir dalam lembah kehancuran dan gelapnya kefanaan. Alih-alih memberikan obat dan kesembuhan, pandangan ini malah menuangkan racun ke atas luka-lukaku.

Ketika tidak ada kebaikan dan harapan yang ditemukan di arah tersebut, kupalingkan wajahku ke depan dan kuarahkan pandanganku ke tempat yang jauh. Ketika itu kusaksikan kuburan di hadapanku sedang menungguku di tengah jalan dengan mulut yang kosong dan terus mengawasiku. Di balik kuburan itu terdapat jalan yang terbentang hingga masa keabadian. Dari kejauhan, terlihat pula berbagai rombongan umat manusia sedang berjalan di atas jalan tersebut. Tidak ada yang bisa kujadikan sebagai sandaran dalam menghadapi aneka macam musibah yang menimpaku dari enam arah tadi, kecuali mengandalkan *irâdah juz'iyah* (kehendak parsial).

Jadi, dalam menghadapi berbagai musuh dan ancaman yang tak terkira banyaknya aku hanya memiliki senjata manusiawi satu-satunya, yaitu ikhtiar. Namun, karena senjata itu sangat terbatas, sangat lemah, tak mempunyai kekuatan untuk mewujudkan sesuatu kecuali hanya usaha semata, di mana ia tak mampu kembali ke masa lalu untuk melenyapkan dan menghentikan segala kesedihan. Di samping juga tak mampu melanglang buana ke masa depan untuk bisa menghadang kerisauan dan ketakutan yang muncul darinya, maka aku melihat bahwa ikhtiar tersebut sama sekali tak berguna untuk menghadapi berbagai penderitaan masa lalu dan impian masa mendatang.

Pada saat aku berada dalam kondisi gelisah menghadapi enam arah yang mencampakkanku dalam kesepian, kemalangan, keputusan, dan kegelapan, tiba-tiba cahaya iman yang memancar dari al-Qur'an *al-Mu'jizul-bayân* menyelamatkan dan menerangi enam arah tadi dengan sinar yang sangat terang. Seandainya aku dikepung 100 kali lipat kegelapan, niscaya cahaya tadi mampu mengalahkannya. Seketika itu, cahaya-cahaya tadi mengubah rangkaian kegelapan yang panjang menjadi pelipur lara dan harapan. Selain itu, ia mengubah segala kerisauan menjadi kelapangan dan optimisme.

Ya, keimanan telah melenyapkan gambaran masa lalu yang menyeramkan, yang seolah-olah seperti kuburan besar, menjadi sebuah majelis terang yang lapang dan tempat berte-munya para kekasih. Ia tampakkan hal itu lewat *'ainul yaqîn* dan *haqqul yaqîn*.

Kemudian, keimanan tadi memperlihatkan dengan *'ilmul yaqîn* bahwa masa depan yang tadinya dengan tatapan kelalaian tampak seperti kuburan besar ternyata merupakan majelis jamuan Tuhan yang dipersiapkan di istana kebahagiaan yang kekal. Keimanan tersebut juga menghancurkan gambaran keranda jenazah masa sekarang yang tampak demikian menurut tatapan kelalaian dan memperlihatkannya sebagai tempat bisnis ukhrawi dan tempat jamuan ilahi yang menakjubkan.

Selanjutnya, keimanan tadi menampakkan kepadaku dengan *'ilmul yaqîn* bahwa buah satu-satunya yang terdapat di atas pohon umur dalam bentuk keranda dan jenazah seperti terlihat lewat tatapan kelalaian sebenarnya tidak demikian.

Tetapi, ia merupakan perpindahan jiwa—sebagai unsur yang layak kekal di kehidupan abadi serta unsur yang akan meraih kebahagiaan abadi—dari sangkar lamanya menuju cakrawala bintang-gemintang untuk melancong. Keimanan berikut segala rahasianya juga menjelaskan bahwa tulang-belulang dan tanah awal penciptaanku bukan tulang yang hina dan musnah di bawah injakan kaki manusia. Tetapi, ia adalah tanah pintu rahmat dan tirai tenda surga.

Berkat karunia rahasia al-Qur'an, keimanan itu memperlihatkan kepadaku bahwa berbagai kondisi dunia yang jatuh ke dalam gelapnya ketiadaan menurut tatapan kelalaian, sebenarnya tidak demikian. Tetapi, ia merupakan salah satu jenis risalah Tuhan dan lembaran goresan nama-nama-Nya yang suci yang telah menyelesaikan tugas, memberikan makna, dan meninggalkan hasilnya di alam wujud. Dengan begitu, keimanan tersebut memberitahukan esensi dunia kepadaku dengan *'ilmul yaqîn*.

Lewat cahaya al-Qur'an, keimanan itu pun menjelaskan bahwa kubur yang menantikanku sebenarnya bukan lubang sumur. Tetapi, ia merupakan pintu menuju alam cahaya. Jalan menuju keabadian itu bukanlah jalan yang berakhir pada kegelapan dan kemusnahan. Tetapi, ia adalah jalan yang benar untuk sampai ke alam cahaya, alam wujud, dan alam kebahagiaan abadi. Demikianlah, kondisi-kondisi ini justru menjadi obat dan balsam penyembuh bagi penyakitku yang tampak sangat jelas hingga membuatku sangat puas.

Selain itu, keimanan tadi juga menganugerahkan kepada ikhtiar yang terbatas tadi sebuah pegangan yang bisa dijadikan sandaran untuk sampai kepada kekuasaan-Nya yang mutlak

dan kepada rahmat-Nya yang luas guna melawan beragam musuh dan aneka macam kegelapan. Selanjutnya sebuah ikhtiar yang menjadi senjata manusia, meskipun cacat, lemah, dan terbatas, namun jika dipergunakan atas nama Allah dan di jalan-Nya bisa mengantarkan manusia untuk meraih surga abadi seluas lima ratus tahun perjalanan. Dalam hal ini, seorang mukmin sama dengan keadaan seorang prajurit. Apabila kekuatannya yang terbatas itu dipakai atas nama negara, dengan mudah ia bisa melaksanakan berbagai pekerjaan yang seribu kali lipat lebih besar dibanding kekuatan aslinya.

Sebagaimana keimanan memberikan kepada ikhtiar kita sebuah pegangan, ia juga melepaskan kendalinya dari gengaman jasad yang tidak bisa menembus masa lalu dan masa depan untuk kemudian diserahkan kepada qalbu dan roh. Lalu, karena wilayah kehidupan roh dan qalbu tidak terbatas pada masa sekarang seperti yang terjadi pada jasad, tetapi ia bisa menembus masa lalu dan masa depan, maka posisi ikhtiar tersebut berubah dari yang tadinya parsial (*juz'i*) menjadi universal (*kulli*). Kemudian, sebagaimana dengan kekuatan iman, ikhtiar tersebut bisa masuk ke relung-relung masa lalu dengan melenyapkan gelapnya kesedihan, lewat cahaya iman ia juga bisa naik menuju ke ketinggian masa depan dengan menghapus segala kerisauan dan kecemasan.

Wahai saudara dan saudari lansia yang menderita sepertiku akibat penatnya masa tua! Selama kita termasuk kaum beriman di mana keimanan merupakan khazanah kekayaan yang manis, bersinar, nikmat, dan dicintai, maka kerentanan itu akan mengantarkan kita menuju khazanah kekayaan itu. Oleh karenanya, kita tidak boleh mengeluhkan usia renta

yang dijalani dengan keimanan, melainkan kita harus banyak bersyukur dan memuji Allah ﷻ.

RISALAH HIJAB¹³

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ
يُذْنِبْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ﴿٥٩﴾

“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka’.”

(QS. al-Ahzâb [33]: 59).

Ayat al-Quran di atas memerintahkan hijab, sementara peradaban modern memiliki pandangan yang berseberangan dengan ketetapan Ilahi di atas. Hijab tidak dilihat sebagai fitrah bagi perempuan, tetapi justru dianggap sebagai sesuatu yang membatasi ruang gerak mereka.¹⁴

¹³ Cahaya Kedua Puluh Empat dalam buku *al-Lama'ât*.

¹⁴ Paragraf ini merupakan bagian dari dakwaan yang pernah diadukan ke Pengadilan Tingkat Kasasi dan membuat mereka terdiam ketika dikemukakan. Ia pun menjadi catatan kaki bagi risalah ini. Aku berkata kepada pihak Pengadilan Tingkat Banding (Pengadilan Tinggi), “Menghukum orang yang menafsirkan undang-undang ilahi secara benar di mana

Kami akan mengetengahkan empat dari sekian banyak hikmah yang menunjukkan bahwa ketetapan al-Qur'an tersebut memang merupakan tuntutan fitrah perempuan. Sementara yang menjadi kebalikannya bukan termasuk fitrah.

Hikmah Pertama

Hijab adalah fitrah bagi perempuan sehingga mereka membutuhkannya. Pasalnya, perempuan diciptakan dalam kondisi lemah dan lembut. Mereka sadar bahwa mereka membutuhkan keberadaan seorang lelaki yang bisa melindungi mereka dan anak-anak yang sangat mereka cintai lebih dari diri sendiri. Oleh karena itu, perempuan memiliki kecenderungan fitrah untuk membuat dirinya dicintai, tidak dibenci, dan tidak ditolak secara kasar oleh orang lain.

Di samping itu, sekitar tujuh dari sepuluh perempuan, terutama yang tua atau kurang cantik, biasanya enggan untuk memperlihatkan uban atau kekurangan mereka. Mereka mempunyai rasa cemburu yang sangat besar sehingga mereka khawatir kalau ada perempuan cantik lainnya yang mengalahkan mereka atau khawatir kalau dilecehkan dan dicela orang. Karena itu, secara fitrah mereka menginginkan hijab untuk menjaga diri agar tidak dilecehkan orang dan agar tidak dituduh suaminya dengan pengkhianatan. Bahkan, kita melihat

undang-undang tersebut menjadi pegangan 350 juta kaum muslimin pada setiap masa di dalam kehidupan sosial mereka selama kurang lebih 1350 tahun. Selain itu, mufassir tersebut dalam menafsirkannya telah bersandar pada apa yang telah disepakati oleh 350 ribu mufassir serta berpegang pada akidah para pendahulu kita selama 1350 tahun. Kutegaskan bahwa meng-hukum mufassir tadi merupakan sebuah keputusan yang zalim dan harus ditolak oleh keadilan, jika keadilan itu memang masih ada di muka bumi ini—Penulis.

para perempuan yang sudah berusia lanjut lebih semangat untuk berhijab dibanding yang lainnya.

Barangkali tidak lebih dari dua atau tiga saja dari sepuluh perempuan remaja cantik yang tidak merasa sungkan untuk memperlihatkan aurat mereka. Karena seperti yang kita ketahui, biasanya manusia tidak suka jika dilihat oleh orang yang tidak ia sukai. Bahkan, ketika misalnya ada perempuan cantik yang berpakaian tidak sopan, karena ingin dilihat oleh dua atau tiga orang pria yang bukan mahramnya, ia tetap akan keberatan dan merasa risih jika dilihat oleh tujuh atau delapan pria lainnya.

Karena perempuan mempunyai tabiat halus dan sensitif, ia sangat menghindari—selama perangnya tidak rusak—pandangan jahat dan pandangan yang menimbulkan efek konkret seperti racun. Bahkan, kita mendengar sebagian besar perempuan di Eropa—padahal dikenal sebagai lingkungan yang bebas buka aurat—mengadu ke polisi karena ada orang-orang yang terus menerus memperhatikan mereka. Mereka berkata, “Orang-orang yang hina itu terus menerus mengikuti dan mengganggu kami.”

Kesimpulan: Peradaban modern yang mencampakkan hijab betul-betul berlawanan dengan fitrah manusia. Sesungguhnya perintah al-Qur'an untuk berhijab, di samping merupakan fitrah, ia melindungi perempuan—yang merupakan sumber kasih sayang dan teman setia abadi bagi suaminya—dari kerendahan, kehinaan, dan keremehan.

Selain itu, secara fitrah, perempuan mempunyai kekawatiran terhadap pria asing sehingga mereka perlu berhijab. Sebab, kenikmatan yang berlangsung selama sembilan menit

menjadi pahit dengan adanya beban untuk mengandung janin selama sembilan bulan, dilanjutkan dengan keharusan memelihara anak yang tak mempunyai ayah selama sembilan tahun. Karena peluang kepada hal itu sangat besar, perempuan sangat khawatir kepada pria yang bukan mahram dan secara naluri menjauhi mereka. Fitrahnya yang lemah akan mengingatkannya untuk segera melindungi diri dan memakai hijab agar tidak membangkitkan syahwat para pria yang bukan mahramnya dan tidak membuka peluang untuk diganggu. Fitrahnya menunjukkan bahwa hijab merupakan benteng dan parit pengaman.

Kami pernah mendengar bahwa ada seorang tukang semir sepatu mengusik istri pejabat tinggi yang membuka auratnya. Si tukang semir tadi merayunya secara terang-terangan pada siang hari di jantung ibu kota, Ankara. Bukankah perlakuan buruk itu merupakan tamparan keras bagi wajah mereka yang tidak tahu malu menentang hijab?!

Hikmah Kedua

Hubungan erat dan kecintaan mendalam antara seorang laki-laki dan perempuan tidak hanya lahir dari kebutuhan yang menjadi tuntutan kehidupan dunia semata. Seorang perempuan tidak hanya menjadi pendamping suami di dunia saja, tetapi ia juga menjadi pendampingnya di dalam kehidupan yang abadi. Oleh karena itu, ia harus berusaha agar tidak menarik perhatian orang lain pada kecantikan dirinya, selain suaminya yang merupakan sahabat dan pendampingnya. Di samping itu, ia juga harus berusaha agar suaminya tidak terusik, murka, dan cemburu.

Selain itu, dengan keimanannya, seorang suami yang beriman tidak hanya mencintai istrinya di kehidupan dunia ini saja, dan tidak membatasi cintanya hanya ketika istrinya cantik. Namun, mencintai dan menghormatinya dengan tulus dan serius yang tidak hanya terbatas pada masa muda dan cantik, tetapi juga pada masa tua, bahkan ketika kecantikan istri telah sirna. Sebab, istrinya akan menjadi pendampingnya di kehidupan yang abadi. Oleh karena itu, seorang istri harus mempersembahkan kecantikan dan cintanya hanya kepada suami, sebagaimana hal itu merupakan tuntutan fitrah kemanusiaannya. Jika tidak, ia akan kehilangan banyak hal.

Selanjutnya, syariat juga menuntut seorang suami harus sepadan dengan istri. Artinya, yang satu harus sesuai dan sejalan dengan lainnya. Dalam hal ini, kesepadanan yang terpenting tentunya adalah kesepadanan agama.

Betapa bahagianya seorang suami yang melihat istrinya begitu religius, sehingga ia pun berusaha mengikutinya dan menjadi orang yang taat agar tidak kehilangan istri setianya di kehidupan akhirat nanti. Demikian halnya, betapa beruntungnya seorang istri yang melihat suaminya begitu religius, lalu ia tidak ingin kehilangan pendamping setianya itu di akhirat nanti sehingga ia menjadi orang yang bertakwa.

Sebaliknya, sungguh sangat celaka bagi seorang pria yang terjerumus dalam kemaksiatan yang membuatnya kehilangan istri yang salehah selamanya. Demikian pula, sungguh malang seorang istri yang tidak mencontoh suaminya yang bertakwa sehingga ia berpisah dengan pendamping abadinya yang mulia. Sungguh ribuan celaka pula bagi suami-istri yang

saling mencontoh keburukan dan kemaksiatan yang ada sehingga keduanya saling menolong menuju neraka.

Hikmah Ketiga

Kebahagiaan dan kelanggengan rumah tangga dalam hidup ini bergantung pada adanya rasa saling percaya di antara suami-istri, serta adanya rasa hormat yang layak dan cinta yang tulus di antara keduanya. Sementara mempertontonkan aurat tentu saja merusak kepercayaan, penghormatan, dan kecintaan di antara mereka. Sebab, sembilan dari sepuluh perempuan yang menampakkan aurat itu akan menjumpai para pria yang lebih ganteng dibanding suami mereka. Sementara hanya satu orang yang melihat pria yang kalah ganteng dari suaminya sekaligus tidak ia senangi. Hal yang sama terjadi pada kaum pria. Hanya satu dari dua puluh orang dari mereka yang melihat perempuan yang kalah cantik dari istrinya. Sementara yang lain melihat para perempuan yang lebih cantik dibanding istri mereka. Kondisi ini sangat berpotensi untuk membangkitkan hasrat kotor di dalam jiwa, selain bisa menghilangkan kecintaan yang tulus dan penghormatan yang ada.

Hal itu karena secara fitrah, manusia tidak akan mempunyai pikiran kotor terhadap mahram, saudara perempuan misalnya, karena wajah mahram memunculkan rasa kasih sayang dan kecintaan yang bersumber dari adanya hubungan kekeluargaan. Perasaan mulia itu tentu akan membendung keinginan syahwat. Hanya saja, memperlihatkan bagian tubuh yang tidak boleh dilihat bagi mahram pun, seperti betis, bisa membangkitkan hasrat kotor orang-orang yang berkepribadian buruk.

Wajah mahram menyadarkan akan adanya hubungan kekerabatan dan status ke-mahram-an yang berbeda dengan orang lain. Tetapi, menyingkap bagian-bagian tubuh yang terlarang seperti betis adalah sama saja berbahaya, baik bagi mahram ataupun bukan, sebab pada betis tidak ada tanda pembeda yang memberitahukan ke-mahram-an, sehingga bisa menyebabkan selera pandangan hewani mahram yang bermartabat rendah bergejolak. Pandangan seperti ini tentu saja merupakan bentuk kejatuhan martabat manusia yang membuat kita merinding.

Hikmah Keempat

Seperti diketahui bersama, banyaknya keturunan diinginkan oleh semua orang. Tidak ada satu umat atau bangsa pun yang tidak mendukung banyaknya keturunan. Rasul ﷺ bersabda:

تَنَاقَحُوا تَكَثَّرُوا فَإِنِّي أَبَاهِي بِكُمْ الْأُمَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

“Nikahlah dan perbanyaklah jumlah kalian, sebab aku bangga dengan banyaknya jumlah kalian di hadapan umat-umat yang lain pada Hari Kiamat.”

Akan tetapi, membuka aurat tentu saja membatasi pernikahan, bahkan mengurangnya karena betapa pun bejatnya seorang pemuda, ia tetap menginginkan pasangan hidup yang suci dan menjaga diri. Ia tidak mau pasangan hidupnya buka-bukaan seperti dirinya. Karenanya, ia lebih memilih hidup membujang ketimbang menikah sehingga ia dapat terjerumus dalam kemaksiatan. Sementara itu, perempuan tidak seperti pria. Ia tidak bisa leluasa menentukan suaminya.

Karena perempuan bertugas mengurus rumah tangga, di samping menjaga anak, harta, dan semua milik suami, maka sifat paling utama yang melekat padanya adalah setia dan bisa dipercaya. Hanya saja, membuka aurat tentu akan merusak kesetiaan tadi dan mengoyak kepercayaan suami terhadap istri sehingga sang suami pun akan merasa sakit dan tersiksa.

Bahkan, sifat keberanian dan kedermawanan yang merupakan tabiat terpuji bagi pria, jika keduanya terdapat pada perempuan, hal itu justru dianggap sebagai sifat tercela. Kedua sifat itu bisa merusak kepercayaan dan kesetiaan sehingga menjadi akhlak yang buruk. Namun, karena tugas suami tidak hanya terbatas pada memercayakan harta dan mengikat hubungan dengan istri, tetapi juga melindungi, mengasahi, dan menghormatinya, maka ia tidak seperti istri, yakni pilihannya tidak terikat hanya pada seorang istri sehingga bisa menikah dengan perempuan yang lain.

Negara kita tidak bisa dibandingkan dengan negara-negara Eropa. Pada tahap tertentu, di sana kehormatan bisa lebih mudah dijaga dalam keadaan aurat terbuka dibanding di sini. Orang yang melihat istri orang lain yang terhormat dengan pandangan kotor, sama saja dengan menyiapkan kafannya sendiri. Di samping itu, tabiat bangsa Eropa adalah dingin (tak acuh) sama seperti iklim mereka. Adapun di Asia, khususnya negara-negara Islam, ia termasuk negara yang beriklim panas jika dibandingkan dengan Eropa.

Seperti diketahui, kondisi iklim dan lingkungan sangat mempengaruhi akhlak manusia. Pada daerah yang dingin dan bagi orang-orang yang “dingin”, membuka aurat yang merangsang syahwat bisa jadi tidak sampai menimbulkan

tindakan yang melampaui batas. Sementara bagi orang-orang sensitif yang cepat terangsang yang tinggal di daerah panas, membuka aurat akan menyebabkan munculnya perbuatan yang melanggar dan melampaui batas.

Membuka aurat yang merangsang hawa nafsu dan syahwat tentu saja bisa memicu timbulnya pelanggaran, lemahnya keturunan, dan rusaknya kekuatan. Pasalnya, seorang pria yang membutuhkan pemenuhan hasrat alamiahnya dalam sebulan atau dua puluh hari akan beranggapan bahwa nafsunya harus disalurkan pada setiap beberapa hari. Lalu, karena ada penghalang fitri, seperti haid, yang menghalanginya untuk berhubungan dengan istri selama kira-kira 15 hari, ia pun akan terjerumus ke dalam perbuatan nista ketika nafsunya sudah mendominasi.

Penduduk kota tidak mesti melepaskan hijab dengan mengikuti penduduk desa dan orang-orang kampung. Sebab ketika bekerja, penduduk desa harus mengeluarkan tenaga fisik yang kuat untuk mencari nafkah dan seringkali para perempuannya ikut-serta dalam berbagai pekerjaan berat sehingga tubuh keras mereka pun terbuka. Namun, pekerja perempuan ini tidaklah menarik perhatian lawan jenis dan merangsang syahwat pria, sebagaimana perempuan kota. Di samping itu, jumlah pengangguran di desa tidak sebanyak jumlah yang ada di kota, maka kerusakan yang ada di desa tidak melebihi sepuluh persen dari apa yang ada di kota. Karenanya, kota tak bisa dibandingkan dengan desa.

PERSOALAN PENTING YANG TIBA-TIBA TERLINTAS DALAM HATI (Fitnah Perempuan)

Perhatian

Ciri dari Risalah Nur adalah berbicara dengan bahasa cinta dan kasih sayang. Karenanya, ia lebih terpaut dengan para perempuan yang memiliki sifat kasih sayang ketimbang laki-laki. Nah, kajian ini tertuju kepada mereka yang meniru perempuan asing secara membabi buta. Oleh sebab itu, bahasanya tampak agak sedikit keras, dengan tujuan untuk mengingatkan dan membangunkan para perempuan yang sedang lalai. Semoga saudara-saudari kita yang demikian halus dan lembut tidak terperanjat dengan gaya bahasa yang keras ini.

Dari sejumlah riwayat hadis Nabi ﷺ dapat dipahami bahwa kaum perempuan dan fitnah mereka berperan sangat dahsyat sebagai fitnah akhir zaman.¹⁵

¹⁵ Salah satu hadis tentang dahsyatnya fitnah perempuan adalah:

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضُرَّ

Ya, sebagaimana diceritakan dalam sejumlah buku sejarah bahwa pada abad-abad pertama terdapat segolongan perempuan yang terkenal berani dan ikut membawa senjata, yang dikenal dengan sebutan “Perempuan Amazon”. Bahkan, dari kalangan mereka terbentuk satu pasukan militer yang ikut terjun dalam sejumlah perang besar. Demikian pula pada era sekarang, di saat kesesatan kaum kafir berperang melawan Islam, kelompok yang paling dahsyat di antara kelompok yang menyerang Islam, yang kendalinya berada di bawah perintah setan, dan bergerak sesuai dengan rencana licik nafsu *ammârah*, adalah sekelompok perempuan berbusana tapi telanjang. Mereka menyingkap betis dan menjadikannya sebagai senjata yang melukai kaum beriman. Dengan menyingkap betis, mereka berusaha menutup pintu pernikahan dan membuka berbagai pintu kemaksiatan. Seketika mereka bisa menawan banyak orang sekaligus melukai mereka dengan luka yang menyerang hati dan jiwa lewat berbagai dosa besar. Bahkan, mungkin mereka bisa membinasakan sejumlah hati.

Merupakan hukuman yang setimpal bagi para perempuan tersebut, manakala betis-betis mereka yang membawa fitnah menjadi kayu bakar neraka sekaligus menjadi yang pertama kali terbakar sebagai akibat dari tersingkapnya betis mereka selama bertahun-tahun di hadapan orang-orang yang bukan mahramnya.

عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ. (رواه البخاري)

“Diriwayatkan dari Usamah ibn Zaid ^d bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidaklah aku meninggalkan suatu fitnah setelahku yang lebih dahsyat bagi kaum laki-laki melebihi fitnah wanita”. (HR. Bukhari).

Di samping itu, mereka juga tidak mendapatkan suami yang cocok. Bahkan, mereka tidak bisa memperolehnya di saat sangat membutuhkannya sebagai dorongan fitrah lantaran mereka telah menyia-nyiakan kepercayaan dan kesetiaan saat di dunia. Akhirnya, sebagai akibat dari tidak adanya keinginan untuk menikah dan tidak menjaga kehormatan, para perempuan itu pun berada dalam kondisi yang sangat nista dan kurang dihormati, yakni satu laki-laki mengawasi 40 perempuan sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi ﷺ.¹⁶

Jika demikian kenyataannya, selama setiap yang indah mencintai keindahannya dan berusaha untuk memeliharanya tanpa ingin disentuh oleh keburukan; Selama keindahan merupakan sebuah nikmat, sementara apabila nikmat tersebut disyukuri akan bertambah dan jika tidak disyukuri akan sirna, tentu saja perempuan yang berpikiran sehat akan berusaha sekuat tenaga agar keindahan dan kecantikannya tidak menjadi sarana untuk berbuat dosa, serta mengundang orang lain kepadanya. Ia pasti akan berusaha agar kecantikannya tidak berubah menjadi keburukan atau berubah menjadi kecantikan yang beracun. Dan tentu ia akan mensyukuri nikmat tersebut agar tidak menjadi sumber bencana dan siksa.

Oleh karena itu, perempuan yang cantik harus mempergunakan kecantikannya sesuai tuntunan syariat sehingga ke-

¹⁶ Anas radhiyallahu 'anhu berkata, "Aku akan mengemukakan kepada kalian sebuah hadis yang tidak akan dikemukakan oleh seorang pun sesudahku. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Di antara tanda-tanda Hari Kiamat adalah ketika ilmu mulai berkurang, perzinahan tampak secara nyata, jumlah perempuan demikian banyak, dan jumlah laki-laki menjadi sedikit sehingga lima puluh orang perempuan berbanding dengan satu laki-laki.'" (HR. Bukhari dalam Bab Ilmu, pasal diangkatnya ilmu dan menyebarnya kebodohan).

cantikan fana yang hanya berlangsung lima sampai sepuluh tahun menjadi kekal. Dengan demikian, ia telah mensyukuri nikmat tersebut. Jika tidak, maka ia akan menuai penderitaan di masa tuanya. Ia akan menangis dan meratapi diri seraya putus asa karena melihat orang lain berpaling darinya.

Jika kecantikan tadi dihiasi dengan adab-adab al-Qur'an dan dijaga dengan pendidikan Islam, maka kecantikan yang fana itu akan menjadi kekal serta akan membuatnya lebih cantik, lebih indah, dan lebih anggun dibanding bidadari surga, sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi ﷺ.¹⁷ Andaikan kaum perempuan memiliki secuil akal pun, tentu ia tidak akan membiarkan hasil yang demikian indah, terang, dan abadi ini lenyap begitu saja.

¹⁷ Terkait dengan hal ini terdapat banyak Hadis yang menerangkannya. Di antaranya adalah Hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah, istri Nabi ﷺ dalam sebuah Hadis yang panjang ia berkata, "Wahai Rasulullah, manakah yang lebih afdal; perempuan dunia atau bidadari?" Beliau menjawab, "Perempuan dunia lebih afdal dibanding bidadari, sama seperti lebih afdalnya pakaian luar dibanding pakaian dalam." Ummu Salamah kembali bertanya, "Bagaimana hal itu bisa terjadi?" Beliau menjawab, "Dengan shalat, puasa, dan berbagai ibadah yang mereka kerjakan untuk Allah. Allah menghiasi wajah mereka dengan cahaya, serta jasad mereka dengan sutera berwarna putih, pakaian berwarna hijau, dan perhiasan yang berwarna kuning...." (HR. ath-Thabarani dalam *al-Kabir al-Awsath* dengan redaksi seperti ini. Terdapat dalam *at-Tarhīb wa at-Tarhīb* karya al-Mundziri vol. IV, hal. 537).

PERNIKAHAN RASUL ﷺ DENGAN ZAINAB 9

بِسْمِهِ سُبْحَانَهُ
وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

*Semoga keselamatan, kasih sayang, dan keberkahan
senantiasa dan selalu dilimpahkan kepada kalian.*

Saudara-saudaraku yang mulia!

Kalian telah mengutus al-Hafidz Taufik asy-Syami untuk mengutarakan kepadaku dua persoalan sebagai berikut:

Pertama, kaum yang sesat sekarang ini mendapatkan celah untuk mengkritik pernikahan Rasul ﷺ dengan Zainab 9. Hal itu sebagaimana kebiasaan kaum munafik pada masa sebelumnya. Mereka menganggapnya sebagai pernikahan yang dibangun atas dorongan nafsu dan syahwat semata.

Jawaban:

Hâsyâ lillah. Hal itu sama sekali tidak benar. Tangan syubhat yang rendah itu sedikitpun tidak mampu menyentuh kedudukan yang tinggi dan mulia tersebut.

Ya, orang yang memiliki sedikit saja objektivitas dapat melihat bahwa Nabi ﷺ dari usia lima belas hingga empat puluh tahun—yang pada masa tersebut naluri biologis dan nafsu manusia sedang bergelora—tetap menjaga diri dan kehormatan seperti yang diakui oleh baik kawan maupun lawan. Beliau hanya menikah dengan seorang istri yang sudah terbi-lang tua, yaitu Khadijah al-Kubra ⁹. Karena itu, banyaknya pernikahan yang dilakukan oleh sosok mulia yang menjaga kehormatan ini setelah berusia 40 tahun—yaitu saat naluri biologis sudah mulai menurun—sudah tentu bukan atas dorongan nafsu. Namun karena sejumlah hikmah. Salah satunya adalah:

Ucapan, perbuatan, kondisi, perilaku, gerak, dan diamnya Rasul ﷺ merupakan sumber ajaran agama, dasar hukum, dan syariat. Para sahabat yang mulia meriwayatkan hukum-hukum tersebut dan mengemban tugas untuk menyampaikan apa yang tampak dari kehidupan beliau. Adapun rahasia dan hukum syariat yang bersumber dari kondisi beliau yang tersembunyi dari mereka berada dalam wilayah pribadi yang bersifat khusus di mana semua itu hanya bisa diriwayatkan oleh para istri beliau yang suci. Mereka menunaikan tugas tersebut dengan benar. Bahkan, hampir separuh hukum agama dan rahasianya datang dari jalur mereka. Artinya, tugas agung tersebut menuntut adanya banyak istri dan beragam sumber yang berbeda.

Sementara pernikahan beliau dengan Zainab 9 telah disebutkan dalam kilau ketiga dari obor pertama pada “Kalimat Kedua Puluh Lima”. Yaitu tentang ayat yang berbunyi:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ
النَّبِيِّينَ ... ﴿٤٠﴾

“Muhammad itu bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kalian. Akan tetapi, ia adalah Rasul utusan Allah dan penutup para nabi.” (QS. al-Ahzâb [33]: 40).

Ayat di atas memberikan banyak makna lewat beragam sisi sesuai dengan pemahaman sejumlah golongan manusia.

Dari ayat di atas sebagian golongan memahami bahwa Zaid d yang merupakan pelayan Nabi ﷺ sekaligus anak angkat beliau, tidak merasa cocok dengan istrinya yang memiliki sifat mulia. Maka ia menceraikannya seperti yang disebutkan dalam sejumlah riwayat yang sahih. Berdasarkan pengakuan Zaid sendiri bahwa Zainab 9 diciptakan dalam tingkatan akhlak mulia yang berbeda. Melalui firasatnya, ia merasa bahwa Zainab memiliki tabiat mulia yang layak menjadi istri seorang nabi. Karena merasa tidak sekufu secara fitrah yang menyebabkan tidak adanya keharmonisan dan keselarasan jiwa antara mereka, maka Zaid menceraikannya. Kemudian Rasul ﷺ menikahnya atas perintah Ilahi.

Ayat yang berbunyi:

زَوَّجْنَاكَهَا ... ﴿٣٧﴾

“Kami nikahkan engkau dengannya,” (QS. al-Ahzâb[33]: 37) menunjukkan bahwa pernikahan tersebut telah diikat

dengan “akad samawi”. Ia adalah akad luar biasa, berada di luar kebiasaan dan muamalah lahiriah. Pasalnya, akad tersebut dilakukan berdasarkan perintah Ilahi sehingga Rasul ﷺ harus tunduk padanya; bukan atas keinginan pribadi.

Perintah Ilahi tersebut berisi hukum syariat yang penting, hikmah yang bersifat umum, serta maslahat yang komprehensif.

Lewat petunjuk ayat yang berbunyi:

لَٰكِنِّ لَا يَكُونُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِيْ أَزْوَاجٍ أَدْعَايَهُمْ ﴿٣٧﴾

“Supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri anak angkat mereka,” (QS. al-Ahzâb [33]: 37), maka ucapan orang tua kepada anak muda, “Wahai anakku,” hukumnya boleh. Ia sama sekali tidak mengubah status hukum. Ia berbeda dengan ucapan orang yang menzihar istrinya. Yakni yang berkata, “Engkau bagiku seperti ibuku” (Engkau haram bagiku).

Demikian pula saat para nabi dan pembesar berbicara kepada umat dan rakyat serta saat melihat mereka dalam posisi sebagai ayah, hal itu hanya dalam statusnya sebagai seorang rasul, bukan atas nama pribadi sehingga tidak ada larangan menikahi mereka.

Lalu golongan manusia yang kedua memahami bahwa seorang pemimpin besar dan penguasa melihat rakyatnya dengan memosisikan diri sebagai orang tua. Artinya, ia menyayangi mereka layaknya seorang ayah. Terlebih apabila penguasa tersebut merupakan pemimpin spiritual, baik secara lahir maupun batin. Kasih sayangnya jauh melebihi

kasih sayang orang tua. Rakyat juga menganggapnya sebagai orang tua seolah-olah mereka benar-benar merupakan anaknya. Nah, karena pandangan sebagai orang tua sulit berbalik menjadi pandangan seorang suami, serta pandangan sebagai anak perempuan tidak bisa dengan mudah berubah menjadi pandangan istri. Karena itu, tidak aneh kalau masyarakat secara umum masih agak sulit menerima pernikahan Nabi ﷺ dengan putri mereka. Al-Qur'an meluruskan pemahaman mereka dengan berkata, "Nabi sayang kepada kalian dan memosisikan diri sebagai ayah kalian. Beliau menatap kalian atas nama rahmat Ilahi. Kalian sendiri laksana anak terkait dengan risalah yang beliau emban. Akan tetapi, secara pribadi, sebagai manusia ia bukan ayah kalian. Oleh karena itu, tidak ada ganjalan dalam urusan pernikahan. Bahkan sekalipun ia memanggail kalian dengan sebutan, "Wahai anak-anakku," dilihat dari sudut pandang hukum syariat hal itu bukan berarti bahwa kalian adalah benar-benar anaknya.

الْبَاقِي هُوَ الْبَاقِي

Yang kekal, hanyalah Dzat Yang Mahakekal.

Said Nursi

MENJAWAB KERAGUAN

Pertanyaan:¹⁸ Sebagian orang Barat memunculkan syubhat dan keragu-raguan seputar poligami dan perbudakan. Mereka menganggapnya tidak sejalan dengan peradaban modern. Dari sini, mereka mendatangkan keragu-raguan terhadap syariat.

Jawaban: Aku akan menjelaskan kepada kalian sebuah kaidah yang bersifat global, karena aku berniat untuk menuliskan penjelasan rincinya dalam risalah tersendiri.

Hukum Islam terdiri dari dua bagian:

Pertama, hukum yang dirumuskan oleh syariat (syariat yang bersifat merumuskan). Hal ini merupakan keindahan hakiki dan kebaikan murni.

Kedua, hukum yang diluruskan oleh syariat (syariat yang bersifat meluruskan). Artinya, syariat datang untuk mengeluarkan sesuatu dari gambarannya yang buruk dan mengenasakan menuju gambaran yang sesuai dengan waktu dan tempat serta sejalan dengan tabiat manusia, yaitu dengan memilih salah satu dari dua hal yang paling sedikit keburukannya dan

¹⁸ Pertanyaan dari salah seorang yang berkebangsaan Albania—Penu-
lis.

yang paling ringan bahayanya agar bisa sampai pada kebaikan hakiki tadi secara sempurna. Pasalnya, menghapus sebuah perkara yang sudah mengakar dalam tabiat manusia dengan seketika adalah mustahil.

Atas dasar itu, bukan syariat yang membuat sistem perbudakan. Akan tetapi, syariatlah yang justru memberikan solusi untuk mengubah perbudakan dari bentuk yang paling buruk menjadi baik, serta membukakan jalan menuju kebebasan yang sempurna. Artinya, ia mengubah dan meminimalisir gambaran buruknya.

Selanjutnya, poligami dengan maksimal empat istri meskipun sejalan dengan tabiat manusia, serta sejalan dengan akal dan hikmah, bukan syariat yang membuatnya dari satu menjadi empat. Akan tetapi, ia justru menurunkan dan mengurangi dari delapan atau sembilan menjadi empat istri. Lagi pula, dalam poligami ada sejumlah syarat yang harus dipenuhi di mana jika diperhatikan dan dijaga dengan baik, tidak akan mendatangkan bahaya. Bahkan, meski di sejumlah tempat (kondisi) terdapat keburukan, namun ia termasuk “keburukan yang paling ringan”. Sementara keburukan yang paling ringan adalah keadilan yang bersifat relatif. Pasalnya, kebaikan mutlak tidak mungkin terwujud di seluruh kondisi yang ada di dunia ini.

RAHASIA KEMALANGAN ORANG SESAT DAN KEBAHAGIAAN ORANG BERIMAN¹⁹

Wakil dari golongan sesat, ketika tidak mempunyai landasan atas kesesatannya serta saat tidak memiliki argumen dan alasan yang jelas, ia berkata:

“Menurutku kebahagiaan dunia, bersenang-senang dengan kenikmatan yang ada, kemajuan dan peradaban, serta perkembangan industri hanya bisa terwujud dengan melupakan akhirat, mengingkari Tuhan, mencintai dunia, kebebasan, serta dengan sikap bangga diri. Karena itu, aku telah dan terus menggiring manusia menuju jalan ini dengan bantuan setan.”

Sebagai jawaban: atas nama al-Qur'an al-Karim, kami mengatakan, “Wahai manusia yang malang, sadarlah! Jangan mendengar seruan orang-orang yang sesat. Jika engkau mendengarkannya, pasti engkau akan mendapatkan kerugian besar yang jika digambarkan akan menyentak roh, akal, dan qalbu. Di hadapanmu ada dua jalan:

Pertama, jalan penderitaan yang diperlihatkan oleh penyeru kesesatan.

¹⁹ Pembahasan Kedua dari Mauqif Ketiga pada “Kalimat Ketiga Puluh Dua” dalam buku *al-Kalimât*.

Kedua, jalan kebahagiaan yang diterangkan oleh al-Qur'an al-Karim.

Engkau telah melihat begitu banyak perbandingan antara dua jalan tersebut dalam sejumlah pembahasan dalam *al-Kalimât*, terutama, dalam buku “Nasihat Spiritual”. Terkait dengan itu, perhatikan dan renungkan salah satu dari 1000 perbandingan tersebut berikut ini:

Jalan kemusyrikan, kesesatan, kebodohan, dan kefasikan bisa menjatuhkan manusia ke dalam derajat yang paling rendah sekaligus membebani pundaknya yang lemah dengan berbagai beban yang sangat berat sedang ia dalam penderitaan yang tak terbatas. Hal itu karena ketika manusia tidak mengenal dan tidak bertawakkal kepada Allah, ia tak ubahnya seperti hewan yang fana. Ia senantiasa bersedih dan merasakan kepedihan. Ia terus berada dalam kepapaan dan ketidakberdayaan, serta memiliki banyak kebutuhan. Ia menghadapi berbagai musibah yang tak kunjung usai serta merasa sakit lantaran berpisah dengan sesuatu yang dicintai yang terhubung sebelumnya. Ia senantiasa menderita hingga akhirnya meninggalkan sejumlah orang tercinta yang masih tersisa, lalu pergi menuju gelapnya kubur seorang diri.

Sepanjang hidup ia akan menghadapi sejumlah penderitaan dan impian yang tak terhingga dengan ikhtiar terbatas, kekuatan terbatas, kehidupan singkat, umur pendek, serta akal pikiran yang buram. Dia terus berupaya untuk mendapatkan keinginan-keinginan dan tujuan-tujuan yang tak terhingga tanpa memetik hasil apa pun. Ketika ia tidak mampu memikul beban dirinya, ia berusaha membebani pundak dan bahunya yang lemah dengan sejumlah beban dunia yang de-

mikian berat. Dengan begitu, ia sudah sangat tersiksa sebelum sampai pada siksa neraka.

Orang-orang yang sesat tidak merasakan penderitaan pahit dan siksaan jiwa yang menakutkan tersebut untuk sementara waktu, karena mereka telah mencampakkan diri dalam kubang kelalaian guna menghilangkan kesadaran dan melenyapkan sensitifitas mereka dengan mabuk. Namun, begitu salah seorang dari mereka sudah dekat kepada liang kubur, tiba-tiba ia merasakannya! Hal itu karena jika tidak menjadi hamba yang tulus kepada Allah, ia akan mengira berkuasa atas dirinya sendiri. Padahal, dengan ikhtiarnya yang parsial dan sangat terbatas serta kemampuannya yang tak seberapa itu, ia tidak mampu menata diri menghadapi berbagai kondisi dunia yang demikian keras. Pasalnya, ia melihat sejumlah musuh mengelilinginya; mulai dari mikroba yang paling kecil hingga gempa yang dahsyat di mana semua itu siap untuk menghancurkan kehidupannya. Akhirnya ia pun merinding dan ketakutan tiap kali mengkhayalkan dan melihat kuburan.

Saat manusia dalam kondisi semacam itu, berbagai kekhawatiran dunia dan nasib umat manusia memenatkannya. Hal itu lantaran ia menganggap segala yang terjadi dikendalikan oleh hukum alam dan proses kebetulan, bukan tindakan Dzat Yang Mahaesa, Mahabijaksana, dan Maha Mengetahui. Serta tidak dianggap sebagai ketentuan dari Dzat Yang Mahakuasa, Maha Penyayang, dan Maha Pemurah.

Di samping penderitaan yang dialaminya, ia juga merasakan penderitaan orang lain. Maka gempa, penyakit menular, badai, kekeringan, tingginya harga, serta perpisahan dan

yang sejenisnya menjadi musibah dan bencana besar yang menyiksanya.

Manusia yang berada dalam kondisi demikian tidak layak mendapatkan rasa belas kasihan dan kasih sayang. Karena dialah yang justru menyebabkan kondisi yang menakutkan tersebut terjadi. Ia seperti orang yang disebutkan dalam perbandingan antara dua orang bersaudara pada “Kalimat Kedelapan” bahwa seseorang tidak merasa puas dengan kenikmatan yang halal, kesenangan yang suci, hiburan yang menyenangkan, serta tamasya yang dibenarkan, bersama orang-orang yang dicinta, di sebuah taman luas, di tengah-tengah jamuan yang mulia, ia malah mengonsumsi minuman keras yang haram untuk mendapatkan kenikmatan yang tidak dibenarkan.

Lalu ia mabuk sehingga terbayang bahwa dirinya sedang berada di sebuah tempat yang kotor di tengah-tengah binatang buas yang siap menerkam. Ia menggigil seolah-olah berada di musim dingin. Ia pun kemudian berteriak dan meminta tolong, namun tak seorangpun yang merasa kasihan padanya. Pasalnya, ia telah menganggap teman-temannya yang baik sebagai binatang buas sehingga menghina dan merendahkan mereka. Ia membayangkan sejumlah makanan yang enak berikut wadahnya yang bersih yang berada di tempat jamuan sebagai batu keras yang kotor, lalu segera merusaknya. Buku-buku yang bernilai serta pesan-pesan berharga yang terdapat dalam majelis dianggap sebagai tulisan biasa dan hiasan yang tidak bermakna, sehingga ia merobek dan menginjaknya, demikian seterusnya.

Orang tersebut dan yang semisalnya tidak layak dikasihani, tetapi pantas mendapatkan hukuman dan celaan.

Begitu pula orang yang ketika dimabuk oleh kekufuran dan kesesatan lantaran ikhtiarnya yang keliru beranggapan bahwa dunia yang merupakan jamuan Tuhan Yang Mahabijaksana ini sebagai sebuah proses kebetulan dan alamiah semata. Dalam anggapannya, pembaharuan berbagai ciptaan yang merupakan manifestasi dari nama-nama-Nya yang mulia serta bagaimana ia berjalan menuju alam gaib seiring dengan perjalanan waktu, setelah tugas dan tujuannya selesai, seolah-olah semuanya dibuang ke dalam lautan ketiadaan dan lembah kehampaan, lalu lenyap ditelan ombak pantai kefanaan.

Suara-suara *tasbîh* dan *tahmîd* yang memenuhi alam dan angkasa dianggap sebagai rintihan dan ratapan yang terucap oleh makhluk yang fana dalam sebuah perpisahan abadi. Lembaran entitas yang merupakan risalah Tuhan yang menakjubkan dianggap bahan oplosan yang tidak bernilai dan tidak mempunyai tujuan. Pintu kubur yang membuka jalan menuju alam kasih sayang yang luas diposisikan sebagai terowongan yang mengantar menuju gelapnya ketiadaan. Serta ajal yang merupakan undangan pertemuan dengan para kekasih hakiki dianggap sebagai saat perpisahan dengan seluruh kekasih.

Orang yang senantiasa berada dalam persepsi dan ilusi semacam itu sesungguhnya telah mencampakkan diri dalam tungku siksa dunia yang sangat pedih. Di samping tidak layak mendapatkan belas kasih, ia justru pantas mendapatkan siksa yang pedih, karena telah merendahkan entitas dengan menganggapnya sia-sia, menghina nama-nama-Nya yang mulia dengan mengingkari manifestasinya, serta tidak memercayai risalah Tuhan dengan menolak kesaksiannya atas keesaan Tuhan.

Wahai kaum sesat yang bodoh! Wahai orang celaka yang malang! Apakah ilmu pengetahuan dan peradaban kalian, serta kecerdasan dan kemajuan kalian memiliki arti saat terjadinya penurunan derajat yang menakutkan itu? Dan apakah ia mampu mengobati keputusan yang meluluhlantakkan jiwa manusia; yang merindukan pelipur lara?

Apakah ada di antara hukum alam, sebab-sebab materi, sekutu, penemuan, ras dan tuhan batil yang kalian percayai dan kalian sandarkan, serta menisbatkan ciptaan dan berbagai karunia Allah ﷻ, yang pada semua itu mampu menyelamatkan kalian dari gelapnya kematian; yang merupakan ketiadaan abadi bagi kalian? Apakah semua itu mampu membuat kalian melewati kubur, alam Barzakh, dan Padang Mahsyar dengan aman dan tenteram? Serta apakah semua itu mampu menolong kalian saat menyeberangi jembatan Shirat al-Mustaqim dengan selamat sekaligus menjadikan kalian layak untuk mendapat kebahagiaan abadi?

Karena kalian tidak mampu menutup pintu alam kubur, maka sudah pasti kalian akan melewati jalan ini. Siapa yang melewatinya, ia harus bersandar pada Dzat yang memiliki pengetahuan komprehensif mengenai gerbang, lorong, dan batasannya, bahkan seluruh wilayah yang sangat besar dan jalan yang demikian luas berada di bawah kendali dan perintah-Nya.

Wahai kaum sesat yang lalai! Potensi cinta dan pengetahuan yang terdapat dalam fitrah kalian, serta seluruh sarana bersyukur dan beribadah yang seharusnya dicurahkan untuk Allah ﷻ dan ditujukan kepada sifat-sifat-Nya yang agung berikut nama-nama-Nya yang mulia, justru semua itu kalian

curahkan untuk kepentingan diri sendiri dan dunia dengan cara yang terlarang. Akibatnya, kalian layak mendapat siksa sesuai dengan prinsip yang berbunyi, “Konsekuensi dari cinta yang terlarang (tidak syar‘i) adalah penderitaan yang pedih tanpa diiringi kasih sayang.” Pasalnya, kalian telah memberikan kepada diri kalian rasa cinta yang mestinya hanya untuk Allah ﷻ semata. Karenanya, kalian mendapat berbagai bencana yang jumlahnya tak terhingga dari hawa nafsu yang kalian cintai itu. Sebab, kalian tidak memberinya kesenangan yang hakiki. Di samping itu, kalian tidak menyerahkannya dengan bertawakkal kepada Sang Mahakuasa Yang Mutlak sebagai Kekasih yang sebenarnya. Akibatnya, kalian selalu berada dalam penderitaan.

Kalian juga telah memberikan kepada dunia rasa cinta yang sebenarnya mengacu kepada nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-Nya yang agung. Kalian membagi berbagai tanda ciptaan-Nya yang indah di antara sebab-sebab materi. Karena itu, kalian merasakan hukuman atas perbuatan kalian. Sebab, sebagian dari obyek-obyek yang kalian cintai akan meninggalkan kalian tanpa mengucapkan “selamat tinggal.” Bahkan, ada di antara mereka yang sama sekali tidak pernah mengenal kalian. Kalau pun mengenal, mereka tidak mencintai kalian. Kalau pun mencintai, mereka tidak memberikan manfaat buat kalian. Oleh sebab itu, kalian senantiasa mendapatkan siksaan lantaran pedihnya perpisahan yang tak terhingga dan derita akibat kepergian yang tak pernah akan kembali.

Itulah hakikat dan esensi dari kebahagiaan hidup, kesempurnaan manusia, keindahan peradaban, dan kenikmatan kebebasan yang kaum sesat suarakan.

Sungguh kebodohan dan kondisi mabuk menjadi hijab tebal yang membuat mereka mati rasa untuk sementara waktu! Ucapkanlah, “Sungguh celaka akal mereka!”

Adapun jalan nurani al-Qur'an bisa mengobati seluruh luka yang diderita oleh kaum yang sesat sekaligus membalutnya dengan berbagai hakikat keimanan. Ia juga melenyapkan seluruh kegelapan yang terdapat di jalan kesesatan, serta menutup semua pintu kesesatan dan kebinasaan lewat cara sebagai berikut:

Ia mengobati ketidakberdayaan, kelemahan, dan kepauman manusia serta memenuhi kebutuhannya dengan bersandar pada Dzat Yang Mahakuasa dan Maha Penyayang. Ia menyerahkan seluruh beban hidup kepada kekuasaan dan kasih sayang-Nya yang luas tanpa memikulkannya pada penduduk manusia. Bahkan, ia membuat manusia dapat mengendalikan diri dan hidupnya sehingga mendapatkan ketenangan. Jalan tersebut memberitahukan bahwa manusia bukan hanya sekadar “makhluk hidup yang bisa berpikir”, tetapi ia benar-benar manusia sejati dan merupakan tamu terhormat di hadapan Tuhan Yang Maha Pengasih.

Selain itu, jalan tersebut mampu mengobati luka-luka manusia yang disebabkan oleh fana dan lenyapnya dunia, serta dari kecintaan kepada segala hal yang bersifat sementara, yakni dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang, yaitu menampakkan dunia sebagai tempat jamuan Tuhan seraya menjelaskan bahwa seluruh entitas yang terdapat di dalamnya merupakan cermin dari nama-nama-Nya yang mulia, dan menjelaskan bahwa semua ciptaan merupakan risalah Tuhan yang terus terbaharui setiap waktu dengan izin-Nya. Dengan

begitu, ia menyelamatkan manusia dari cengkeraman gelapnya ilusi dan khayalan.

Kemudian, ia mengobati luka akibat kematian—yang oleh kaum sesat dianggap sebagai perpisahan abadi dengan para kekasih—lewat penjelasannya bahwa kematian merupakan awal mula perjumpaan dengan para kekasih yang telah mendahului menuju alam Barzakh dan orang-orang yang sekarang sudah berada di alam Baqa. Ia menegaskan bahwa perpisahan tersebut sebenarnya merupakan awal perjumpaan!

Lalu, ia melenyapkan rasa takut yang paling dirasakan oleh manusia dengan memberikan keterangan bahwa kubur merupakan pintu menuju alam kasih sayang yang sangat luas, negeri kebahagiaan, taman-taman surga, dan negeri cahaya Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Ia menjelaskan bahwa wisata ke alam Barzakh yang paling menyakitkan dan merupakan perjalanan paling menakutkan bagi kaum yang sesat, sebenarnya merupakan perjalanan yang paling menyenangkan dan paling menggembirakan. Sebab, kubur bukanlah mulut ular yang menyeramkan, melainkan pintu menuju salah satu taman surga.

Ia berkata kepada orang mukmin, “Jika ikhtiar dan kehendakmu bersifat parsial, serahkanlah urusanmu kepada kehendak Tuhan yang bersifat universal. Jika kekuatanmu sangat lemah, bergantunglah pada kekuatan Dzat Yang Maha Berkuasa mutlak. Jika hidupmu singkat, renungkan kehidupan abadi yang kekal. Jika umurmu pendek, janganlah khawatir, sebab engkau masih memiliki umur yang abadi. Jika pikiranmu redup, bernaunglah di bawah cahaya mentari al-Qur’an. Lihatlah dengan cahaya iman agar setiap ayat al-Qur’an mem-

berimu sinar seperti bintang yang terang-benderang sebagai ganti dari cahaya pikiranmu yang redup tadi. Jika engkau memiliki impian dan penderitaan tak terhingga, pahala yang tak terbatas dan kasih sayang yang tak terkira sedang menantikanmu. Jika engkau memiliki tujuan dan keinginan yang tak bertepi, jangan risau memikirkannya, karena ia tak terbatas di dunia ini saja. Namun, tempatnya adalah di alam lain, sementara Dzat yang akan memberikannya Maha Pemurah.”

Ia juga mengatakan: “Wahai manusia! Engkau bukan pemilik dirimu sendiri. Tetapi, dikendalikan oleh Dzat Yang Maha Berkuasa mutlak dan Dzat Yang Pengasih. Karena itu, jangan penatkan diri dengan memberinya beban hidup. Pasalnya, Dzat yang menganugerahkan kehidupan inilah yang telah mengaturnya.

Lalu, dunia juga bukan makhluk liar tanpa pemilik sehingga engkau tak perlu merasa risau, terbebani, dan penat pikiran lantaran memikirkannya. Sebab, Pemiliknya adalah Dzat Yang Mahabijak dan Maha Mengetahui. Engkau hanyalah tamu-Nya. Karena itu, jangan ikut mencampuri urusan yang tidak perlu serta jangan ikut terlibat, sementara engkau sendiri tidak paham.

Kemudian, manusia dan binatang bukanlah makhluk yang dibiarkan begitu saja, melainkan petugas yang melaksanakan kewajibannya di bawah pengawasan Dzat Yang Maha Bijaksana dan Maha Penyayang. Karena itu, jangan kau biarkan dirimu tersiksa lantaran memikirkan kesulitan dan penderitaan mereka. Jangan sampai engkau lebih mengedepankan kasih sayangmu terhadap mereka ketimbang rahmat Tuhan Pencipta mereka Yang Maha Penyayang.

Kendali sesuatu yang berposisi sebagai musuhmu, mulai dari mikroba hingga wabah penyakit, badai, kekeringan, dan gempa, bahkan kendali segala sesuatu berada di tangan Dzat Yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah. Dia Maha Bijaksana sehingga tidak menciptakan sesuatu yang sia-sia. Dia Maha Penyayang dengan kasih sayang-Nya yang sangat luas. Segala yang Dia lakukan di dalamnya merupakan wujud dari kelembutan dan kasih-Nya.”

Ia juga berkata: “Meskipun alam ini fana, namun ia menyiapkan segala hal yang diperlukan di alam abadi. Meski ia bersifat sementara, namun melahirkan sejumlah buah yang bersifat abadi, serta memunculkan berbagai manifestasi dari nama-nama-Nya yang mulia dan kekal. Meskipun kenikmatannya sedikit dan penderitaannya banyak, namun kemurahan Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang serta karunia-Nya merupakan kenikmatan hakiki yang tak akan lenyap. Adapun penderitaannya akan melahirkan sejumlah kenikmatan maknawi berupa pahala di akhirat. Selama seluruh wilayah yang dibolehkan syariat cukup bagi roh, jiwa, dan qalbu untuk mendapatkan seluruh kesenangannya, maka tidak perlu masuk ke wilayah yang tidak dibenarkan oleh agama. Sebab, satu kesenangan yang terlarang bisa menimbulkan beribu-ribu penderitaan. Di samping itu, ia bisa juga menjadi penghalang dari kemurahan dan karunia Tuhan Yang Maha Pengasih dan Pemurah sebagai sebuah kesenangan yang sebenarnya dan kekal abadi.

Dari keterangan di atas jelas bahwa jalan kesesatan bisa menjatuhkan manusia ke dalam tingkatan yang paling rendah (*asfalu sâfilîn*) hingga tidak ada satu pun peradaban atau fil-

safat yang mampu memberikan solusi untuknya. Bahkan, kemajuan umat manusia dan ilmu pengetahuan yang dicapainya tidak dapat mengeluarkannya dari gelapnya kesesatan yang sangat dalam.

Sebaliknya, dengan iman dan amal saleh, al-Qur'an menolong manusia serta mengangkatnya dari tingkatan yang paling rendah menuju derajat yang paling tinggi (*a'la 'illiyîn*). Ia membuktikan hal tersebut dengan sejumlah dalil yang kuat. Ia menutup lubang yang dalam itu dengan berbagai jenjang ketinggian spiritual dan kesempurnaan rohani.

Selain itu, dengan sangat mudah al-Qur'an meringankan perjalanan manusia yang panjang, membadaï, dan sulit menuju keabadian. Yaitu dengan cara memperlihatkan sejumlah sarana dan media yang mampu untuk menempuh perjalanan 1000 tahun, bahkan 50 ribu tahun dalam satu hari.

Di samping itu, ia menempatkan manusia sebagai hamba yang diperintah dan tamu yang ditugaskan dengan cara memperkenalkan Allah sebagai Raja dan Tuan yang azali dan abadi. Ia memberi jaminan kenyamanan dalam perjalanan manusia di dunia, atau dalam perjalanan menyusuri alam Barzakh di akhirat.

Sebagaimana pegawai raja yang tulus bisa berkeliling dengan sangat mudah di wilayah kerajaannya dengan sarana transportasi yang cepat seperti pesawat, kapal laut, dan kereta api, demikian pula manusia yang berafiliasi dengan Raja Azali lewat keimanannya. Dengan amal saleh, manusia bisa melewati tempat mana saja di dunia ini, berbagai daerah alam Barzakh dan tempat kebangkitan, serta dari batas-batasnya yang demikian luas dengan sangat cepat secepat kilat hingga

menemukan kebahagiaan abadi.” Al-Qur’an al-Karim membuktikan hakikat ini secara pasti sekaligus memperlihatkannya kepada para ulama dan wali.

Setelah itu, hakikat al-Qur’an menerangkan dengan berkata: “Wahai orang mukmin! Jangan mencurahkan potensi cintamu yang tak terhingga kepada nafsumu yang senantiasa condong pada keburukan, sangat jelek, jahat, dan membahayakan dirimu. Jangan jadikan ia sebagai kekasihmu. Jangan jadikan selernya sebagai tuhan sembahamu. Namun jadikanlah Dzat yang memang layak untuk mendapat cinta tak terhingga sebagai kekasih dan sembahamu; yang mampu memberikan karunia tak terbatas padamu; membuatmu bahagia yang tak terkira di masa depan; bahkan membahagiakanmu dengan cara membahagiakan orang-orang yang memiliki hubungan denganmu. Dialah Dzat yang memiliki kesempurnaan mutlak serta keindahan suci yang terbebas dari kekurangan dan kefanaan. Keindahan-Nya tidak terbatas dan seluruh nama-Nya indah dan mulia.

Ya, pada setiap nama-Nya terdapat cahaya kebaikan dan keindahan yang tak terhingga; surga dengan seluruh keindahan dan kenikmatannya hanyalah manifestasi untuk menunjukkan keindahan rahmat-Nya dan rahmat keindahan-Nya; seluruh kebaikan, keindahan, dan kesempurnaan yang disenangi di alam hanyalah isyarat yang menunjukkan keindahan-Nya serta bukti atas kesempurnaan-Nya.”

Lalu, ia berkata: “Wahai manusia! Mata air cinta yang terpancar di lubuk hatimu, yang tertuju kepada Allah, serta yang terpaut dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya; jangan engkau jadikan ia sia-sia dengan menambatkannya pada en-

titas yang fana, dan jangan engkau peruntukkan potensi cintamu itu kepada makhluk-makhluk yang tidak kekal. Sebab, seluruh makhluk adalah fana, sementara nama-nama-Nya yang indah (Asmaul Husna), yang manifestasi dan keindahannya terlihat pada seluruh ciptaan, bersifat kekal dan abadi. Pada setiap nama-Nya yang indah terdapat ribuan tingkat kebaikan dan keindahan, dan pada setiap sifat-Nya yang suci terdapat ribuan jenjang kesempurnaan.

Lihatlah nama-Nya *ar-Rahmân* (Yang Maha Pengasih), engkau pasti akan mengetahui bahwa surga hanyalah salah satu manifestasinya, kebahagiaan abadi hanyalah salah satu kilaunya serta semua rezeki dan kenikmatan yang tersebar di seluruh bumi hanyalah salah satu tetesannya.

Perhatikan dan renungkan sejumlah ayat al-Qur'an yang menjelaskan perbandingan antara kaum yang sesat dan kaum yang beriman dari sisi kehidupan dan tugas mereka:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

“Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian, Kami kembalikan ia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh” (QS. at-Tîn [95]: 4-6).

فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ ﴿٢٩﴾

“Langit dan bumi tidak menangisi mereka” (QS. ad-Dukhân [44]: 29).

Ayat-ayat ini menjelaskan kesudahan dan balasan bagi masing-masing mereka. Perhatikan kedua ayat di atas, niscaya engkau mengetahui ketinggian dan kemukjizatannya dalam menjelaskan perbandingan yang telah kita sebutkan.

Mengenai ayat pertama, penjelasan tentang hakikat kemukjizatannya bisa merujuk pada “Kalimat Kesebelas” yang menerangkannya secara rinci. Kami menyerahkan perinciannya kepada pembahasan tersebut.

Sementara ayat kedua, secara ringkas kami akan menjelaskan kandungannya yang berisi hakikat luhur sebagai berikut:

Ayat tersebut berkata bahwa langit dan bumi tidak menangisi kematian kaum yang sesat. Dari sini dapat dipahami makna sebaliknya bahwa langit dan bumi menangisi kepergian kaum beriman dari dunia.

Mereka yang dimaksud ayat itu adalah kaum sesat yang mengingkari tugas langit dan bumi, menganggapnya sia-sia, tidak mengetahui makna-makna dari tugas yang diembannya, dan merendahkan kedudukannya. Bahkan mereka tidak mengenali Pencipta keduanya, dan tidak mengetahui posisi keduanya sebagai petunjuk atas keberadaan penciptanya sehingga mereka menghina dan memusuhi keduanya, maka sangat pantas kalau langit dan bumi bukan hanya tidak menangisi kepergian mereka, tetapi juga melaknat mereka, bahkan merasa senang dengan kematian mereka.

Dengan makna sebaliknya, ayat tersebut berkata: “Langit dan bumi menangisi kematian kaum beriman.” Pasalnya, mereka mengetahui tugas langit dan bumi, membenarkan

hakikat langit dan bumi yang sebenarnya, dan memahami makna-makna yang langit dan bumi ungkapkan dengan lantunan iman di mana setiap kali orang beriman merenungkan langit dan bumi, mereka berkata, “Betapa indah penciptaan keduanya! Betapa baik tugas yang dilakukan keduanya!” Mereka memberikan penghargaan yang layak untuknya. Mereka juga mencintai langit dan bumi atas dasar cinta kepada Allah karena menganggap keduanya sebagai cermin yang menampilkan manifestasi Asmaul Husna. Karena rahasia ini, langit dan bumi bersedih dengan kematian kaum beriman seolah-olah keduanya menangisi kepergian mereka.

SEBUAH PERTANYAAN PENTING SEPUTAR CINTA

Kalian berkata: “Cinta itu bukan pilihan. Ia berada di luar kehendak kita. Karena tuntutan kebutuhan alamiah, saya—misalnya—mencintai makanan yang lezat dan buah-buahan yang baik. Saya juga mencintai orang tua, anak-anak, dan istriku yang menjadi pendamping hidupku. Saya mencintai para nabi dan para wali. Saya mencintai masa muda dan kehidupanku. Saya pun mencintai musim semi dan segala sesuatu yang indah. Singkatnya, saya mencintai dunia. Bagaimana mungkin saya tidak mencintai semua ini? Akan tetapi, bagaimana caranya saya bisa mempersembahkan seluruh rasa cinta ini kepada Dzat, nama-nama, dan sifat-sifat Allah ﷻ? Apa makna dari semua ini?”

Sebagai jawabannya, kalian harus memperhatikan empat nuktah berikut ini:

Nuktah Pertama

Meskipun rasa cinta bukan pilihan dan di luar kehendak kita, namun dengan ikhtiar yang ada haluannya bisa diubah dari kecintaan pada suatu obyek ke obyek yang lain. Misalnya,

ketika keburukan dan hakikat dari sesuatu yang dicintai telah tampak, atau ketika diketahui bahwa ia menjadi penghalang atau cermin bagi kekasih hakiki yang layak dicintai, haluan cinta bisa dialihkan dari kekasih majasi kepada kekasih hakiki.

Nuktah Kedua

Kami tidak mengatakan, “Jangan mencintai semua yang engkau sebutkan tadi.” Kami hanya berpesan agar cintamu terhadap apa yang kau sebutkan tadi demi Allah dan karena cinta kepada-Nya.

Misalnya, menikmati makanan yang enak dan buah-buahan yang segar disertai kesadaran bahwa ia merupakan karunia Allah dan anugerah Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Hal itu merupakan bentuk rasa cinta terhadap nama *ar-Rahmân* (Yang Maha Pengasih) dan *al-Mun'im* (Yang Maha Memberi nikmat). Di samping itu, ia juga merupakan bentuk syukur maknawi. Yang menjadi petunjuk bahwa cinta ini bukan untuk memenuhi hawa nafsu; tetapi untuk nama *ar-Rahmân*, adalah mencari rezeki yang halal disertai perasaan cukup dalam batas-batas yang dibenarkan oleh agama dan memakannya dengan merenungkan bahwa ia merupakan nikmat Allah disertai rasa syukur.

Kemudian rasa cinta dan penghormatanmu kepada kedua orang tua merupakan bentuk kecintaan kepada Allah ﷻ. Pasalnya, Dialah yang menanamkan perasaan kasih sayang pada keduanya sehingga mereka mau mengasuh dan mendidikmu dengan penuh kasih sayang dan bijaksana. Bukti yang menunjukkan bahwa rasa cinta pada keduanya tadi merupakan cinta karena Allah adalah mencintai dan menghormati

keduanya, melebihi sebelumnya, ketika mereka sudah tua; saat di mana tidak ada lagi faedah bagimu dari mereka. Engkau pun sangat menyayangi mereka meskipun menyibukkan dan menyusahkanmu.

Allah ﷻ berfirman:

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا
جَنَاحَ الدَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

“Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sudah berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, jangan sekali-kali kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan jangan pula membentak mereka. Namun, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh sayang dan berdoalah, ‘Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidiku di waktu kecil.’” (QS. al-Isrâ’ [17]: 23-24).

Ayat di atas mengajak seluruh anak untuk memelihara hak orang tua dalam lima tingkatan. Hal ini menunjukkan betapa penting berbakti kepada orang tua berikut buruknya sikap durhaka kepada mereka dalam pandangan al-Qur’an.

Seorang ayah biasanya tidak mau seseorang lebih unggul darinya kecuali anaknya. Pasalnya, seorang ayah tidak memiliki rasa dengki terhadap anaknya yang membuat sang anak tidak boleh menuntut hak kepada ayahnya. Karena pertengkaran muncul dari kedengkian dan persaingan antara

dua orang, atau lahir dari kesalahan. Sementara secara fitrah, seorang ayah terbebas dari keduanya. Jadi, Anak tidak berhak menuntut ayahnya. Bahkan, jika ia melihat ayahnya berbuat kesalahan sekalipun, ia tetap tidak boleh melawan dan mendurhakainya. Artinya, siapa yang durhaka kepada orang tuanya serta menyakiti mereka berarti ia manusia yang telah berubah menjadi binatang buas.

Mencintai anak juga merupakan cinta karena Allah. Hal itu dengan mendidik anak dengan penuh kasih sayang lantaran mereka merupakan karunia Tuhan Yang Maha Penuh dan Pemurah. Bukti yang menunjukkan bahwa cinta tadi demi Allah adalah bersabar disertai rasa syukur dan tidak putus asa ketika ditimpa musibah, terutama ketika sang anak meninggal. Bahkan harus pasrah dalam menerima ketetapan ilahi. Misalkan orang tua berkata, “Anak ini adalah makhluk yang dicintai Sang Pencipta dan menjadi milik-Nya. Untuk sementara waktu, Dia mengamanahkan kepadaku. Namun sekarang, kebijaksanaan-Nya memutuskan untuk mengambilnya dariku ke tempat yang lebih baik. Jika ada satu bagian dari jasaku yang tampak padanya, Allah ﷻ memiliki ribuan jasa hakiki terhadapnya. Karena itu, sudah selayaknya pasrah menerima ketentuan Allah ﷻ.

Mencintai teman juga merupakan cinta karena Allah. Hal itu jika mereka beriman dan bertakwa, berdasarkan rahasia *al-hubbu fillah* (cinta karena Allah).

Terkait dengan cinta kepada istri yang menjadi pendamping hidupmu. Cintailah ia lantaran ia merupakan salah satu hadiah Rahmat Ilahi yang demikian halus dan lembut. Jangan menggantungkan kecintaanmu hanya karena kecanduan

tikan lahiriah yang bersifat sementara. Tetapi, ikatlah cinta-mu dengan kecantikan yang tidak akan pernah pudar, yaitu keindahan akhlak dan perangai mulia yang tertanam dalam jiwa keperempuanannya.

Adapun kecantikannya yang paling berharga dan manis adalah kasih sayang yang tulus dan bersinar. Kasih sayang yang indah dan akhlak yang baik tersebut akan berlanjut dan terus bertambah hingga akhir hayatnya. Dengan mencintai kasih sayang dan akhlaknya, seluruh hak dari makhluk yang halus dan lemah ini akan terpelihara. Jika tidak, hak-haknya akan hilang, pada saat ia sangat membutuhkannya, seiring dengan hilangnya kecantikan lahiriah tersebut.

Lalu, mencintai para nabi dan wali juga merupakan cinta karena Allah. Pasalnya, mereka adalah hamba Allah yang tulus dan *maqbul* (diterima) di sisi-Nya. Dari aspek ini, cinta kepada mereka termasuk cinta karena Allah.

Kehidupan yang Allah anugerahkan kepadamu dan kepada semua orang merupakan modal besar yang membuatmu bisa meraih kehidupan ukhrawi yang abadi. Ia adalah gudang besar yang menampung perangkat dan kesempurnaan yang abadi. Dengan demikian, memelihara dan mencintai kehidupan dari sudut pandang tersebut, serta mempergunakannya di jalan Allah juga termasuk cinta karena Allah.

Kemudian, mencintai masa muda berikut kecantikannya, menghargainya sebagai nikmat rabbani yang indah, dan menggunakannya dengan baik, merupakan cinta yang dibenarkan dan terpuji.

Mencintai musim semi termasuk cinta karena Allah dan mengarah kepada Asmaul Husna. Sebab, musim semi merupakan lembaran terindah yang menampilkan ukiran Asmaul Husna dan galeri terbesar yang menampilkan detil-detil ciptaan ilahi yang luar biasa. Nah, merenungkan musim semi dengan gambaran seperti itu merupakan cinta yang mengarah kepada Asmaul Husna.

Bahkan, mencintai dunia berbalik menjadi cinta karena Allah manakala dunia dilihat sebagai ladang akhirat, cermin yang menampilkan manifestasi Asmaul Husna, risalah Tuhan untuk alam wujud, serta tempat jamuan sementara—dengan syarat nafsu *ammârah* tidak ikut campur dalam cinta tadi.

Kesimpulannya, cintailah dunia berikut seluruh makhluk yang ada di dalamnya dengan *makna harfi* (mencintai makna dibaliknya); jangan mencintai dengan *makna ismi* (mencintai zatnya). Jangan mengatakan, “Betapa indah ini!” Tetapi katakanlah, “Betapa indah penciptaannya!” Jangan sampai ada “cinta bukan karena Allah” yang masuk ke dalam qalbumu. Pasalnya, bagian dalamnya merupakan cermin *ash-Shamad* yang hanya untuk Allah. Lalu ucapkanlah:

اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا حُبَّكَ وَحُبَّ مَا يُقَرِّبُنَا إِلَيْكَ.

“Ya Allah, anugerahkan kepada kami rasa cinta pada-Mu dan pada sesuatu yang bisa mendekatkan kami pada-Mu.”

Demikianlah, jika seluruh jenis cinta yang telah kami sebutkan diarahkan ke dalam bentuk yang telah dijelaskan, yakni atas dasar cinta karena Allah, maka ia akan melahirkan ke-

nikmatan hakiki tanpa disertai penderitaan. Ia juga menjadi perjumpaan hakiki tanpa disertai perpisahan, bahkan membuat rasa cinta kepada Allah semakin bertambah. Di samping itu, ia merupakan cinta yang dibenarkan, bentuk rasa syukur kepada Allah, dan perenungan terhadap karunia-Nya dalam rasa cinta itu sendiri.

Sebagai contoh, jika seorang raja menghadiahkan sebuah apel, misalnya, pasti engkau memiliki dua jenis cinta dan dua bentuk kenikmatan kepadanya:

Pertama, cinta yang kembali kepada apel tadi sebagai buah yang baik dan lezat sesuai dengan sifat yang dimilikinya. Cinta ini tidak tertuju kepada sang raja. Orang yang memakannya dengan lahap di hadapannya seraya menampakkan kecintaan kepada apel; bukan kepada sang raja, sikap tersebut sama sekali tidak akan disenangi oleh raja, bahkan membencinya. Di samping itu, kenikmatan apel bersifat sementara dan akan segera habis. Pasalnya, dengan selesainya apel tadi dimakan, berakhir pula kenikmatannya dan menyisakan kesedihan.

Kedua, cinta yang tertuju kepada kemurahan dan karunia raja yang diperlihatkan melalui apel tersebut. Seolah-olah apel tersebut merupakan sampel dan wujud karunia kerajaan. Orang yang menerima hadiah raja dengan senang hati, memperlihatkan kecintaannya kepada raja, bukan kepada apel. Ia mengetahui bahwa di dalam apel yang menjadi wujud penghormatan tadi terkandung kenikmatan yang jauh melebihi kenikmatan ribuan apel. Kenikmatan tersebut merupakan wujud rasa syukur, dan cinta semacam ini merupakan cinta penuh hormat kepada raja.

Demikianlah, jika manusia mencintai berbagai nikmat dan buah itu sendiri serta ia menikmatinya dalam kondisi lalai dengan kenikmatan materinya semata, maka cinta tersebut bersumber dari hawa nafsu serta kenikmatan tersebut akan segera hilang dan mendatangkan kepedihan. Adapun jika manusia mencintainya sebagai buah dari anugerah dan kelembutan Tuhan, menikmatinya dengan selera yang sempurna dalam bentuk menghormati derajat kelembutan dari kebaikan dan anugerah-Nya, maka hal itu merupakan bentuk syukur maknawi dan kenikmatan tanpa melahirkan kepedihan.

Nuktah Ketiga

Kecintaan kepada Asmaul Husna memiliki beberapa tingkatan. Kadangkala cinta tadi mengarah kepada nama-Nya yang mulia dengan cara mencintai sejumlah jejak ilahi yang tersebar di alam, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya. Kadangkala juga cinta tadi mengarah kepada nama-Nya yang mulia lantaran posisinya sebagai simbol kesempurnaan ilahi. Kadangkala pula manusia merindukan nama-Nya yang mulia karena sangat membutuhkannya. Hal itu dikarenakan esensi manusia yang komprehensif serta kebutuhannya yang tidak terbatas. Dengan kata lain, ia mencintai nama-nama tersebut karena dorongan kebutuhan kepadanya.

Hal tersebut akan kami jelaskan lewat contoh imajiner berikut ini:

Bayangkan engkau sedang dalam keadaan lemah dan sangat membutuhkan pertolongan orang yang bisa menyelamatkan kerabat yang kau kasihi dan fakir miskin yang kau kasihani, bahkan makhluk lemah yang membutuhkan per-

tolongan, tiba-tiba ada orang yang datang dan berbuat baik kepada mereka dengan memberikan sejumlah nikmat seperti yang kau inginkan. Betapa hatimu sangat senang terhadap namanya “pemberi nikmat” dan “pemurah” dari orang tersebut dan betapa engkau mencintai orang tersebut dengan kedua sifat yang ia miliki.

Berdasarkan contoh di atas, renungkan dua saja dari nama-Nya yang mulia, yaitu *ar-Rahmân* (Yang Maha Pengasih) dan *ar-Rahîm* (Yang Maha Penyayang), niscaya engkau akan memahami bahwa seluruh kaum beriman dari kalangan nenek moyang dan generasi terdahulu serta seluruh kekasih, kerabat, dan teman yang kau cintai dan kau kasihi, diberikan berbagai jenis nikmat di dunia, lalu diberi kebahagiaan di surga dengan segala kenikmatannya, bahkan Allah ﷻ sebagai Dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang menambahkan kebahagiaan dan kenikmatan dengan mempertemukan engkau dengan mereka dan memperlihatkan diri-Nya kepada mereka. Maka, sungguh nama *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm* tersebut layak untuk dicinta dan betapa roh manusia sangat membutuhkan keduanya! Engkau juga memahami seberapa jauh kebenaran dari ucapan “Segala puji bagi Allah atas seluruh sifat kasih dan sayang-Nya.”

Selanjutnya, engkau terpaut dengan berbagai entitas yang tersebar di atas bumi dan merasa sakit dengan kemandangan mereka. Seakan-akan semua sisi bumi menjadi tempat tinggalmu yang indah dan rumahmu yang nyaman. Jika engkau renungkan, engkau akan menemukan dalam dirimu rasa rindu yang dalam dan rasa butuh yang besar kepada nama *al-Hakîm* (Yang Mahabijak) dan *al-Murabbi* (Yang Maha Meme-

lihora) milik Dzat yang telah menata semua makhluk dengan penuh hikmah, dengan penataan yang amat rapi, serta dengan pemeliharaan yang penuh kasih.

Jika engkau merenungkan umat manusia, engkau akan menemukan bahwa dirimu terkait dengan mereka, merasa sakit dengan kondisi mereka yang menyedihkan, serta sangat menderita dengan kepergian dan kematian mereka. Ketika itu jiwamu merindukan nama *al-Wârits* (Yang Maha Mewarisi) dan *al-Bâ'its* (Yang Maha Membangkitkan) serta sifat *al-Bâqî* (Yang Mahakekal), *al-Karîm* (Maha Pemurah), *al-Muhyî* (Maha Menghidupkan), dan *al-Muhsin* (Maha Berbuat Baik) milik Tuhan yang mampu menyelamatkan mereka dari gelapnya ketiadaan sekaligus menempatkan mereka di tempat yang lebih indah dan lebih baik dibanding dunia ini.

Demikianlah, karena manusia memiliki esensi yang mulia dan fitrah yang komprehensif, maka ia sangat membutuhkan 1001 nama-nama-Nya yang mulia dan banyak tingkatan dari masing-masing nama-Nya dengan ribuan jenis kebutuhannya. Kebutuhan yang berlipat ganda adalah kerinduan. Kerinduan yang berlipat ganda adalah cinta. Cinta yang berlipat ganda adalah cinta yang mendalam. Sesuai dengan kesempurnaan jiwa manusia, tingkatan cinta tadi akan tersingkap sesuai tingkatan nama-Nya. Kecintaan pada seluruh nama-Nya juga akan beralih kepada kecintaan pada Dzat-Nya yang agung. Pasalnya, nama-nama tersebut merupakan gelar dan manifestasi dari Dzat-Nya.

Sekarang, kami akan menjelaskan satu tingkatan saja dari 1001 nama-Nya, sebagai contoh, di antara 1001 tingkatan

nama Yang Mahaadil, Yang Mahabijak, Yang Mahabenar, dan Yang Maha Penyayang, sebagai berikut:

Jika engkau ingin menyaksikan nama *ar-Rahmân*, *ar-Rahîm*, dan *al-Haq* dalam tataran hikmah dan keadilan pada wilayah yang sangat luas, perhatikan contoh berikut:

Misalkan ada sebuah pasukan yang terdiri dari 400 kelompok prajurit. Masing-masing kelompok menyenangi pakaian yang berbeda, menyukai makanan yang berbeda, dan mempergunakan senjata yang tidak sama, serta melakukan terapi dengan cara beraneka ragam sesuai dengan kondisi yang ada. Meskipun terdapat perbedaan dalam segala hal, namun keempat ratus kelompok militer tidak berpecah-belah. Mereka justru saling berpadu dan menyatu tanpa ada perbedaan. Jika ada seorang raja yang memberikan pakaian yang sesuai dengan masing-masing kelompok, serta memberikan rezeki, pengobatan, dan senjata yang cocok dengan setiap mereka tanpa ada satu pun yang terlupa atau tercampur serta tanpa ada seorang pun yang membantunya, namun ia sendiri yang melakukan pembagian kepada mereka semua diiringi sifat kasih sayang, kekuasaan, dan pengetahuan, disertai keadilan yang luar biasa dan kebijaksanaan yang sempurna, tentu saja engkau dapat memahami kekuasaan, kasih sayang, dan keadilannya. Hal itu karena penyiapan sebuah pasukan yang terdiri dari sepuluh bangsa yang berbeda dengan perlengkapan dan pakaian yang berbeda-beda merupakan perkara yang sangat sulit, sehingga mereka terpaksa dilengkapi dengan suatu bentuk.

Jika engkau ingin melihat manifestasi nama Allah “Yang Mahabenar” serta “Yang Maha Pengasih dan Penyayang”

dalam tataran keadilan dan kebijaksanaan-Nya, maka arahkan pandanganmu kepada pasukan tumbuhan dan binatang yang terdiri empat ratus ribu spesies pada musim semi di mana mereka laksana kemah-kemah yang dibangun di muka bumi. Meskipun semua spesies dan kelompok itu saling berbaur dengan pakaian, makanan, senjata, cara hidup, instruksi, dan cara mengakhiri tugas yang berbeda-beda, mereka tidak memiliki kekuasaan untuk memenuhi kebutuhan mereka dan tidak memiliki lisan untuk meminta keinginan-keinginan mereka, namun lihatlah semuanya ditata, dipelihara, dan dirawat lewat nama *al-Haq* (Yang Mahabenaar), *ar-Rahmân* (Yang Maha Pengasih), *ar-Razzâq* (Yang Maha Memberi reze-ki), *ar-Rahîm* (Yang Maha Penyayang), dan *al-Karîm* (Yang Maha Mulia) tanpa ada yang salah alamat dan terlupakan dalam wilayah kebijaksanaan dan keadilan Tuhan melalui timbangan yang cermat dan sangat rapi. Mungkinkah ada selain Allah yang ikut campur dalam urusan tersebut yang ditata dengan pengaturan yang akurat dan keseimbangan yang cermat? Mungkinkah ada faktor apapun adanya yang ikut terlibat dalam kreasi, penataan, pemeliharaan, serta pengaturan yang menyeluruh selain Tuhan Yang Maha Esa, Mahabijak, dan Mahakuasa atas segala sesuatu?

Nuktah Keempat

Engkau berkata, “Aku merasakan berbagai jenis cinta terhadap makanan lezat, diriku, istriku, anakku, orang tuaku, sahabatku, kerabatku, para wali yang saleh, dan para nabi yang mulia. Bahkan, mencintai segala sesuatu yang indah, khususnya musim semi yang indah, dan dunia secara umum.

Andaikan semua jenis cinta ini berjalan sesuai dengan perintah al-Qur'an, apa hasil dan manfaatnya?"

Sebagai jawabannya: Penjelasan tentang hasil dan manfaatnya membutuhkan satu buku yang besar untuk menuliskannya. Oleh karena itu, di sini kami hanya akan menjelaskan secara global satu atau dua dari sekian banyak manfaatnya. Pertama-tama, kami akan menjelaskan sejumlah hasil atau buah yang terwujud di dunia. Kemudian, kami akan menjelaskan sejumlah hasil yang akan terlihat di akhirat. Ia adalah sebagai berikut:

Kami telah menjelaskan sebelumnya bahwa berbagai jenis cinta yang dirasakan oleh kaum yang lalai dan ahli dunia, serta cinta yang dipergunakan hanya untuk memenuhi selera nafsu mendatangkan berbagai bencana, penderitaan, dan kesulitan. Misalnya, kasih sayang tadi berubah menjadi bencana yang menyakitkan lantaran ketidakberdayaan. Cinta berubah menjadi derita karena perpisahan. Kenikmatan berubah menjadi minuman beracun akibat kelenyapan. Adapun di akhirat, ia sama sekali tidak akan bermanfaat karena ia bukan cinta karena Allah, atau menjadi azab yang pedih jika cinta tersebut menggiring ke dalam perbuatan yang haram.

Pertanyaan: Bagaimana cinta seseorang kepada para nabi dan wali bisa tidak bermanfaat?

Jawabannya: Kondisinya sama seperti cinta kaum Nasrani, yang meyakini trinitas, kepada Isa ﷺ tidak berguna bagi mereka. Demikian halnya dengan cinta kaum Râfidhah kepada Sayyidina Ali ^d.

Berbagai jenis cinta yang telah kau sebutkan, jika ia sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, dipergunakan atas nama Allah, serta cinta *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm*, maka hasil yang indah akan terwujud di dunia, terlebih-lebih di akhirat kelak.

Hasil Cinta di Dunia:

Cintamu terhadap makanan yang enak dan buah-buahan yang lezat merupakan nikmat ilahi yang tidak disertai kepedihan dan kelezatan dalam rasa syukur.

Adapun cintamu kepada dirimu adalah mengasihinya, bersungguh-sungguh dalam mendidik dan mensucikannya, mencegahnya dari keinginan hawa nafsu, serta menundukkannya sehingga tidak mengendalikanmu dan tidak memperbudakmu sesuai dengan keinginannya, tetapi justru engkau yang mengendalikan nafsumu dan mengarahkannya menuju kompas petunjuk, bukan menuju hawa nafsu.

Cintamu kepada istri yang merupakan pendamping hidupmu, karena dibangun atas dasar akhlaknya yang baik dan kasih sayangnya yang lembut, serta posisinya sebagai hadiah dari rahmat ilahi, maka engkau mencintai dan menyayangnya dengan tulus, dan ia pun membalasmu dengan cinta dan sikap hormat yang serius. Kondisi semacam itu semakin kuat di antara kalian seiring dengan usia yang semakin bertambah, sehingga dengan izin Allah kalian menjalani hidup dengan penuh kebahagiaan. Akan tetapi, andaikan cinta tersebut dibangun di atas kecantikan fisik yang disenangi hawa nafsu, niscaya ia akan cepat redup dan layu, serta kehidupan rumah tangga akan berantakan.

Kemudian, cintamu pada ayah dan ibu merupakan ibadah yang mendapat ganjaran pahala selama dilakukan atas nama Allah Yang Mahakuasa. Tentu saja engkau akan bertambah cinta dan hormat kepada keduanya ketika mereka bertambah tua, serta engkau akan merasakan kenikmatan jiwa dan ketenangan qalbu saat melayani, mencium tangan, dan menghargai keduanya dengan penuh ketulusan. Engkau pun berdoa dengan perasaan mulia dan tekad yang luhur tadi agar keduanya diberi umur panjang sehingga engkau meraih tambahan pahala. Akan tetapi, kalau cinta dan penghormatan tadi hanya untuk mendapatkan harta duniawi dan berasal dari dorongan hawa nafsu, maka ia akan melahirkan penderitaan jiwa yang pedih yang lahir dari perasaan rendah dan hina, yaitu merasa tidak senang kepada keduanya, menganggap mereka sebagai beban ketika telah beranjak tua, dan yang paling licik adalah mengharap kematian dan menantikan kepergian mereka berdua padahal keduanya telah menjadi sebab keberadaanmu di dunia ini.

Adapun kecintaanmu kepada anak-anakmu tercinta yang Allah ﷻ titipkan kepada penjagaan dan pendidikanmu merupakan cinta yang membahagiakan dan memberi kenikmatan. Jika engkau merasakan hal tersebut, engkau tidak akan bersedih dengan musibah yang menimpa mereka dan tidak akan meratapi kematian mereka. Pasalnya, seperti yang telah kami jelaskan bahwa Pencipta mereka Maha Penyayang lagi Maha Bijaksana, maka engkau bisa berkata bahwa, “Kematian merupakan kebahagiaan bagi mereka”. Dengan demikian, engkau selamat dari pedihnya perpisahan dan engkau berpikir bahwa rahmat Tuhan tercurah padamu.

Cintamu kepada teman dan kerabat karena ditujukan untuk meraih ridha Allah, maka perpisahan dan kematian mereka tidak akan memutuskan hubungan persahabatan, persaudaraan, dan kekerabatan dengan mereka. Pasalnya, ikatan dan cinta yang tulus tersebut akan terus terpelihara. Karenanya, nikmatnya kebersamaan akan terus bisa dirasakan. Namun, jika cinta tadi bukan karena Allah, nikmatnya pertemuan satu hari akan melahirkan sakitnya perpisahan selama 100 hari.²⁰

Cintamu kepada para nabi dan wali membuat alam Barzakh, yang sangat gelap dan seram dalam pandangan kaum lalai, menjadi terlihat olehmu sebagai tempat yang terang, karena keberadaan mereka sehingga engkau pun merasa senang menyusul mereka dan tidak akan takut kepada alam ini, bahkan merindukannya tanpa merusak kesenangan kehidupan dunia. Akan tetapi, jika cintamu kepada mereka seperti cintanya ahli peradaban terhadap orang-orang yang terkenal, maka dengan sekadar memikirkan kepergian para wali tersebut dan remuknya tulang-belulang mereka di kuburan masa lalu akan menambah kesedihan bagi kehidupanmu yang pedih, dan akan mendorong seseorang untuk membayangkan kematiannya dengan penuh penyesalan dan kecemasan di mana ia berkata, “Aku akan masuk ke dalam kubur yang telah menghancurkan tulang-belulang para manusia yang sempurna tersebut!” Sebaliknya, dalam pandangan yang pertama di atas, mereka melihat para wali tersebut tinggal dengan lapang di alam Barzakh yang merupakan aula masa depan setelah mereka meninggalkan pakaian jasad mereka di masa

²⁰ Satu detik perjumpaan karena Allah setara dengan dengan satu tahun usia. Sementara, satu tahun perjumpaan karena dunia yang fana tidak sampai satu detik—Penulis.

lalu. Mereka pun melihat kuburan dengan tatapan rindu dan senang.

Terkait dengan kecintaanmu kepada sesuatu yang indah, selama cinta itu karena Allah dan untuk mengenal penciptanya di mana ia membuatmu berkata, “Betapa indah penciptaannya!” maka cinta semacam ini merupakan bentuk tafakkur yang nikmat. Bahkan, ia membuka jalan bagi “perasaan cinta akan keindahan” dan “kerinduan terhadap kebaikan” menuju derajat keindahan yang lebih mulia dan lebih tinggi. Hal itu karena cinta semacam ini akan membuat qalbu mengalihkan pandangannya dari keindahan ciptaan-Nya menuju keindahan tindakan-Nya, dari keindahan tindakan-Nya menuju keindahan nama-Nya, dari keindahan nama-Nya menuju keindahan sifat-Nya, serta dari keindahan sifat-Nya menuju keindahan Dzat-Nya yang suci. Demikianlah, bentuk cinta seperti ini merupakan ibadah yang nikmat sekaligus tafakkur yang mulia dan menyenangkan.

Cintamu kepada masa muda, karena engkau mencintainya lantaran ia merupakan nikmat Allah yang indah, tentu engkau akan mempergunakannya untuk beribadah kepada-Nya serta tidak menyia-nyaiakannya dengan berbuat maksiat. Pasalnya, ibadah yang dilakukan pada masa muda merupakan buah abadi yang dihasilkan oleh masa muda yang fana itu. Ketika engkau beranjak tua, engkau mendapatkan buah abadi yang bersumber dari masa muda sekaligus selamat dari bahaya dan kenakalan masa muda. Engkau pun berharap agar lebih banyak beribadah di masa tua untuk mendapatkan curahan rahmat-Nya yang luas. Engkau tidak menangisi dan menyesali masa mudamu seperti orang-orang lalai yang telah

menghabiskan lima puluh tahun dari masa tua dengan penuh penyesalan, karena kehilangan kenikmatan masa muda yang berlangsung selama lima atau sepuluh tahun. Sampai-sampai ada seorang penyair yang mengungkapkan penyesalan tersebut dengan berkata:

فَيَا لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُودُ يَوْمًا فَأُخْبِرُهُ بِمَا فَعَلَ الْمَشَيْبُ.

*Oh, andai saja suatu saat masa muda kembali lagi,
akan kuberitahukan apa yang dilakukan masa tua.*

Kecintaanmu kepada pemandangan yang indah, terutama pemandangan musim semi, karena ia berupa penyaksian terhadap berbagai keindahan kreasi ilahi, maka kepergian musim semi tidak akan melenyapkan nikmat penyaksian tadi. Pasalnya, ia meninggalkan sejumlah makna yang indah setelah kepergiannya di mana musim semi bagaikan risalah rabbani yang ditujukan kepada seluruh makhluk. Khayalanmu dan zaman laksana tayangan film yang melanjutkan kenikmatan penyaksianmu sekaligus memperbarui makna yang terkandung dalam risalah musim semi. Dengan demikian, cintamu tidak bersifat sementara, serta tidak bercampur dengan kesedihan dan penyesalan, melainkan nikmat dan menyenangkan.

Terkait dengan cintamu kepada dunia, karena ia dilakukan atas nama dan karena Allah, maka seluruh entitasnya yang menakutkan menjadi teman yang jinak. Juga karena engkau mencintai dunia lantaran ia merupakan ladang akhirat, engkau bisa memetik dari segala sesuatu di dalamnya buah yang bisa menjadi salah satu buah akhirat, atau bisa menjadikan segala sesuatu yang berada di dalamnya sebagai modal akhirat. Dengan demikian, berbagai musibah yang terdapat di dalam-

nya tidak menakutkanmu serta kefanaan dan kepergian dunia tidak meresahkanmu. Begitulah engkau menghabiskan masa hidupmu di persinggahan (dunia) dengan tenang. Sebaliknya, andaikan engkau mencintai dunia seperti kaum yang lalai, maka seperti yang kukatakan berulang kali bahwa engkau akan menjerumuskan dirimu dalam cinta yang penuh kesulitan, menghancurkan, mencekik, bersifat fana, dan tanpa hasil.

Demikianlah, kami telah berusaha menjelaskan salah satu dari ratusan makna halus terkait dengan seluruh yang engkau cintai manakala cintamu terhadapnya sesuai petunjuk al-Qur'an. Pada waktu yang sama, kami juga telah menunjukkan salah satu dari ratusan bahaya cinta tersebut jika ia tidak sesuai dengan perintah al-Qur'an.



Hasil Cinta di Akhirat:

Jika engkau ingin mengetahui hasil dari berbagai jenis cinta tadi di negeri yang kekal dan di alam akhirat, sebagaimana yang diterangkan oleh sejumlah ayat al-Qur'an, kami akan menjabarkannya untukmu secara global salah satu manfaat ukhrawi dari cinta yang dibenarkan agama tersebut. Hal itu akan dipaparkan dalam sembilan petunjuk dengan dimulai sebuah pendahuluan berikut ini:

Pendahuluan

Dengan sifat *ulûhiyah*-Nya yang agung, rahmat-Nya yang indah, *rubûbiyah*-Nya yang besar, kasih-Nya yang mulia, kekuasaan-Nya yang luas, hikmah-Nya yang lembut, Allah ﷻ menghiasi dan melengkapi manusia yang kecil ini dengan berbagai indra dan perasaan, beragam sistem dan organ, sejumlah kecakapan dan peralatan agar manusia dapat merasakan tingkatan-tingkatan rahmat-Nya yang luas, mengecap jenis-jenis nikmat-Nya yang tak terhingga, dan mengenal berbagai macam karunia-Nya yang tak terhitung. Dengan organ dan perangkat yang banyak itu, Allah bermaksud membuat manusia menelaah, mencintai, dan menghargai aneka ragam manifestasi 1001 nama-Nya.

Setiap organ dari sekian banyak organ yang ada serta setiap perangkat darinya memiliki tugas dan pengabdian yang berbeda, serta mendapatkan kenikmatan, penderitaan, dan pahala yang berbeda-beda pula.

Misalnya mata, ia menyaksikan keindahan “dunia visual” dan melihat sejumlah mukjizat kekuasaan ilahi yang indah di alam nyata. Tugasnya adalah mempersembahkan rasa syukur kepada Allah ﷻ lewat pandangannya yang disertai pengambilan pelajaran. Karena kenikmatan dalam penglihatan dan kepedihan saat kehilangannya sudah bukan rahasia lagi bagi siapapun, maka tidak perlu dijelaskan.

Demikian halnya dengan telinga. Ia merasakan sejumlah kelembutan rahmat ilahi yang tersebar di “dunia audio” dengan mendengarkan segala jenis suara beserta iramanya yang berbeda-beda. Ia melakukan ibadah, merasakan kenikmatan, dan mendapatkan pahala yang khusus baginya.

Begitu juga indra penciuman. Ia merasakan kelembutan rahmat ilahi pada wangi-wangian. Ia memiliki tugas bersyukur atas kenikmatan yang khusus baginya. Tentu saja, ia juga mendapatkan pahala yang khusus.

Contoh lain adalah indra perasa yang terdapat di mulut. Ia melaksanakan tugasnya dan mempersembahkan syukur maknawinya yang sangat beragam melalui kenikmatan yang ia rasakan pada setiap jenis makanan.

Demikianlah, setiap organ dan indra manusia, serta setiap perangkat manusia yang halus seperti qalbu, roh, akal, dan sebagainya memiliki tugas yang berbeda-beda dan merasakan kenikmatan yang bermacam-macam serta kepedihan yang khusus terkait dengannya. Tentu saja Sang Pencipta Yang Mahabijaksana yang telah menundukkan semua organ tersebut untuk beragam tugas, akan memberikan balasan kepada masing-masing dengan balasan yang sesuai.

Hasil duniawi dari berbagai jenis perasaan cinta seperti yang telah disebutkan sebelumnya dapat dirasakan oleh setiap orang. Hal itu dibuktikan oleh intuisi yang benar. Sementara hasil ukhrawi darinya telah diuraikan oleh ‘dua belas hakikat’ di antara sekian banyak hakikat mulia yang terdapat pada “Kalimat Kesepuluh” serta ‘enam landasan’ yang terdapat pada “Kalimat Kedua Puluh Sembilan”.

Adapun penjelasan rincinya ditegaskan oleh al-Qur’an yang merupakan ucapan paling benar dan susunan paling mengagumkan serta kalam Allah, Tuhan Penguasa Yang Mahaperkasa dan Maha Mengetahui, yaitu lewat keterangan ayat-ayatnya serta lewat petunjuk dan isyarat yang ada padanya. Oleh karena itu, menurut kami bukti-bukti yang panjang

terkait dengan masalah ini tidak perlu diuraikan, karena telah sangat banyak bukti yang diketengahkan pada “Kalimat-Kalimat” yang lain, pada ‘kedudukan kedua’ yang berbahasa Arab dari “Kalimat Kedua Puluh Delapan” yang khusus berbicara tentang surga, serta pada “Kalimat Kedua Puluh Sembilan”.

Petunjuk Pertama

Hasil ukhrawi dari cinta yang dibenarkan oleh syariat, yang disertai rasa syukur kepada Allah, terhadap makanan dan buah-buahan lezat di dunia adalah makanan dan buah-buahan yang baik dan layak dengan surga abadi, sebagaimana dijelaskan oleh al-Qur'an al-Karim. Cinta tersebut merupakan cinta yang penuh kerinduan dan keinginan terhadap surga dan buah-buahannya. Bahkan ucapan *alhamdulillah* terhadap buah yang engkau makan di dunia akan mewujudkan sebagai buah di surga dan dipersembahkan kepadamu. Di sini engkau memakan buah dan di sana kata “*alhamdulillah*” berwujud dalam bentuk buah-buahan surga. Karena engkau mempersembahkan syukur maknawi dengan melihat sejumlah karunia ilahi dan kebaikan rahmani pada sejumlah makanan dan buah-buahan yang kau makan di sini, maka di surga engkau akan diberikan makanan yang nikmat dan buah-buahan yang lezat, sebagaimana hal itu ditegaskan dalam Hadis Nabi ﷺ, lewat sejumlah petunjuk al-Qur'an, serta sesuai dengan hikmah ilahi dan rahmat-Nya yang luas.

Petunjuk Kedua

Hasil cinta yang benar terhadap diri, yakni cinta yang dibangun di dunia dengan melihat kekurangannya, bukan

kebaikannya, serta berupaya untuk menyempurnakan, membersihkan dan memeliharanya dengan kasih sayang, sekaligus menuntunnya ke jalan kebaikan adalah berupa anugerah ilahi yang memberinya sejumlah kekasih yang sesuai dengannya di surga. Jiwa yang telah mampu mengendalikan kecenderungan dan syahwatnya di dunia serta meninggalkan berbagai keinginan di jalan Allah, lalu sejumlah perangkatnya dipergunakan dalam bentuk yang terbaik, maka akan diberi balasan oleh Allah berupa bidadari yang memakai tujuh puluh pakaian surga dengan sejumlah perangkat dan hiasannya yang bersolek dengan tujuh puluh macam keindahan sehingga mereka laksana miniatur surga yang bernyawa. Hal itu untuk menyenangkan jiwa yang telah taat kepada Allah dan tunduk kepada berbagai perintah-Nya. Inilah hasilnya seperti yang disebutkan oleh sejumlah ayat secara jelas.

Hasil dari cinta yang tertuju pada masa muda di dunia, yakni penggunaan masa muda itu untuk ibadah dan ketakwaan adalah kondisi muda untuk selamanya di negeri kebahagiaan.

Petunjuk Ketiga

Hasil ukhrawi dari rasa cinta kepada istri yang dibangun di atas landasan kelakuannya yang baik, perangnya yang indah, serta kasih sayangnya yang lembut, di mana hal itu mencegahnya dari sikap *nusyûz* (membangkang) dan dosa, adalah Sang Maha Penyayang menghadirkannya kembali istri salehah yang dicinta dan mencintai, yang tulus dan jujur, serta ramah dan menyenangkan tersebut di surga. Kecantikannya lebih bersinar dibanding bidadari, perhiasannya lebih

cemerlang dibanding perhiasan mereka, dan kebbaikannya mengalahkan kebaikan mereka. Ia bercakap-cakap dengan suaminya mengenang berbagai peristiwa masa lalu yang telah mereka lalui. Demikianlah janji Allah; Dzat yang apabila telah berjanji, pasti memenuhinya.

Petunjuk Keempat

Adapun hasil dari kecintaan kepada orang tua dan anak-anak adalah bahwa Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang akan memberikan kebaikan kepada keluarga bahagia tersebut. Meski tingkatan mereka berbeda-beda di surga, namun mereka bisa saling bertemu, saling bercengkerama, saling duduk bersama, dan saling bercakap-cakap sesuai dengan kondisi surga dan negeri abadi itu, sebagaimana hal tersebut ditegaskan oleh teks al-Qur'an al-Karim.

Allah ﷻ akan mengembalikan anak yang telah wafat di dunia sebelum akil balig dalam bentuk anak surga dan menjadikan mereka sebagai ﴿وَلَدْنِ مُحَلَّدُونَ﴾ *'anak-anak kecil yang tetap muda'*²¹ yang sangat disenangi orang tua mereka. Dengan demikian, keinginan untuk bersenda gurau dengan anak-anak yang memang tertanam dalam fitrah manusia menjadi terpenuhi. Mereka bisa merasakan kesenangan abadi dan perasaan yang kekal di surga, karena anak-anak mereka yang kecil dikekalkan. Sebelumnya mereka menduga bahwa di surga tidak ada senda gurau dengan anak-anak, karena ia bukan tempat untuk berketurunan. Akan tetapi, karena surga menampung segala kenikmatan dunia yang paling baik dan

²¹ Lihat: QS. al-Wâq'ah [56]: 17; al-Insân [76]: 19; dan ath-Thûr [25]: 24 (Peny.)

paling utama, bersenda gurau dengan anak-anak pasti terwujud di dalamnya dalam bentuk yang lebih indah.²² Ini adalah kabar gembira bagi para orang tua yang ditinggal oleh anak-anak kecil mereka di dunia.

Petunjuk Kelima

Hasil dari cintamu kepada teman dan kerabat saleh yang berdasarkan cinta karena Allah adalah kalian akan duduk di atas kursi-kursi surga dalam kondisi saling berhadap-hadapan yang disebut ﴿عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ﴾ dan mengingat berbagai kenangan dan peristiwa indah saat berada di dunia, serta kalian akan menghabiskan waktu yang menyenangkan lewat dialog dan percakapan bersama teman dan kerabat. Hal ini telah ditegaskan dalam al-Qur'an al-Karim.²³

Petunjuk Keenam

Hasil dari kecintaan terhadap para nabi dan wali yang saleh seperti yang diterangkan oleh al-Qur'an al-Karim adalah mendapatkan syafaat para nabi dan wali yang saleh di alam Barzakh, alam Mahsyar, sekaligus mendapatkan curahan dari limpahan maqam mereka yang mulia, yang layak bagi mereka.

Nabi ﷺ bersabda:

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ.

²² At-Tirmidzi, *shifatu al-Jannah* 23; Ibnu Majah, *az-Zuhud* 39; ad-Dârimi, *ar-Riqâq* 110; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad* 3/80; Ibnu Hibbân, *ash-Shahîh* 16/17; dan Abu Ya'la, *al-Musnad* 2/ 317.

²³ Lihat: QS. al-Hijr [15]: 45-47 (Peny.)

“Seseorang akan dikumpulkan bersama orang yang dicintainya.”²⁴

Jadi, seorang awam bisa naik ke tingkatan yang tinggi dengan menisbatkan diri kepada seseorang yang berdudukan tinggi yang ia cintai.

Petunjuk Ketujuh

Cintamu kepada segala sesuatu yang indah dan pada musim semi, yaitu ketika engkau melihatnya seraya mengucap, “Betapa indah penciptaannya!” lalu engkau mengarahkan cintamu kepada keindahan kreasi yang terdapat di balik sesuatu yang indah tadi, kepada indahnya manifestasi Asmaul Husna yang berada di balik kreasi rapi tersebut, serta kepada manifestasi sifat-sifat-Nya yang agung yang terdapat di balik Asmaul Husna tadi. Hasil dari kecintaan tersebut adalah engkau bisa menyaksikan keindahan yang ribuan kali lebih memesonakan dibanding keindahan yang kausaksikan pada makhluk. Yakni, engkau akan menyaksikan manifestasi Asmaul Husna dan keindahan sifat-sifat-Nya yang agung di surga. Inilah yang membuat Imam Rabbani as-Sirhindi rahimahullah berkata, “Keindahan surga tidak lain merupakan manifestasi Asmaul Husna.” Renungkanlah baik-baik!

Petunjuk Kedelapan

Cintamu kepada dunia dalam bentuk yang dibenarkan agama, yakni yang disertai perenungan dan tafakkur terhadap dua aspek keindahannya: sebagai ladang akhirat dan sebagai

²⁴ HR. al-Bukhari, *al-Adab* 96; Muslim, *al-Birr* 165; at-Tirmidzi, *az-Zuhd* 50; dan ad-Dârimi, *ar-Riqâq* 71.

cermin yang menampilkan manifestasi Asmaul Husna. Hasil ukhrawi dari cinta tersebut adalah engkau akan diberi surga seluas dunia ini. Tetapi, ia tidak fana seperti dunia, melainkan kekal abadi. Nama-nama-Nya yang engkau lihat bayangannya yang lemah di dunia, akan diperlihatkan dalam bentuk yang paling mengagumkan di cermin-cermin surga.

Kecintaan pada dunia sebagai ladang akhirat, yakni dengan memandang dunia sebagai lahan yang sangat kecil untuk menumbuhkan sejumlah benih di mana ia akan tumbuh menjadi sejumlah cabang di akhirat dan akan berbuah di sana. Hasil dari cinta tersebut adalah buah-buah surga yang luas seluas dunia di mana seluruh indra dan perasaan yang dimiliki manusia di dunia yang tadinya seperti benih-benih kecil, menjadi mekar dan tumbuh secara sempurna dengan membawa seluruh jenis kenikmatan dan kesempurnaan di akhirat. Sebagaimana hasil ini sesuai dengan rahmat Allah dan hikmah-Nya, begitu juga sesuai dengan bunyi Hadis Nabi ﷺ²⁵ dan petunjuk al-Qur'an al-Karim.

Ketika cintamu pada dunia bukan tertuju pada aspek tercela yang menjadi pangkal segala kesalahan; tetapi tertuju kepada dua sisinya yang lain, yakni kepada Asmaul Husna dan kepada akhirat, ikatan cinta dijalin bersamanya dan dimakmurkan dengan niat ibadah sehingga seolah-olah engkau melakukan ibadah dengan seluruh duniamu, tentu saja ganjaran yang diperoleh darinya berupa ganjaran yang seluas dunia. Ini sesuai dengan rahmat dan kebijaksanaan ilahi.

²⁵ HR. al-Bukhari, *Bad'u al-Khalq*, 8; at-Tauhid 35; Muslim, *al-Iman* 312, *al-Jannah* 2-5; at-Tirmidzi, *Tafsir al-Qur'an* 32/2; dan Ibnu Majah, *az-Zuhd* 39.

Lalu, karena engkau mencintai dunia atas dasar cinta akhirat dan posisinya sebagai ladang akhirat, serta atas dasar cinta karena Allah dan posisinya sebagai cermin yang menampakkan manifestasi nama-nama-Nya, maka tentu engkau akan mendapatkan kekasih yang lebih luas dibanding dunia. Ia tidak lain adalah surga yang demikian luas.

Pertanyaan: Apa gunanya surga yang begitu luas?

Jawabannya: Andai engkau bisa berkeliling secepat khalayak ke seantero bumi, lalu engkau bisa mengunjungi bintang yang terdapat di langit, pasti engkau akan berkata, “Seluruh alam ini adalah milikku!” Pernyataanmu ini tidak bertentangan dengan keberadaan malaikat, manusia lain, serta binatang yang hidup bersamamu di alam ini. Demikian pula engkau bisa berkata, “Surga itu adalah milikku,” meskipun ia juga diisi oleh penduduk lain.

Dalam risalah tentang “surga” pada “Kalimat Kedua Puluh Delapan”, kami telah menjelaskan makna dari Hadis yang bunyinya bahwa sebagian penduduk surga akan diberi surga yang luasnya sejauh perjalanan lima ratus tahun.²⁶ Kami juga telah menjelaskannya dalam “Risalah Ikhlas”.

Petunjuk Kesembilan

Hasil dari beriman kepada Allah dan mencintai-Nya adalah kemampuan melihat keindahan dan kesempurnaan Dzat Allah yang suci, sebagaimana hal itu ditegaskan oleh Hadis

²⁶ Al-Bagawi, *Syarh as-Sunan* 15/232; as-Suyûti, *al-Fath al-Kabîr* 1/62, 3/422; dan al-Haitsami, *Musnad al-Hârits* 2/655.

sahih²⁷ dan al-Qur'an al-Karim.²⁸ Seribu tahun kehidupan di dunia dengan bahagia tidak sebanding dengan kenikmatan satu jam di surga. Ribuan tahun kenikmatan surga tidak sebanding sesaat melihat Allah,²⁹ seperti yang telah disepakati oleh para ulama dan ahli kasyaf.

Engkau bisa mengukur sejauhmana rasa rindu dan pe-nasaran yang terdapat di dalam fitrah manusia untuk melihat keindahan dan kesempurnaan suci itu, lewat contoh berikut ini:

Semua manusia merasakan kerinduan yang kuat dalam hatinya terhadap Nabi Sulaiman ﷺ, sosok yang dikaruniai kesempurnaan. Mereka juga merasakan adanya keinginan untuk bertemu dengan Nabi Yusuf ﷺ, sosok yang mendapatkan

²⁷ Abu Hurairah **d** meriwayatkan bahwa ada beberapa orang yang bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah kita dapat melihat Allah di Hari Kiamat?” Rasulullah balik bertanya, “Apakah engkau terhalang melihat bulan purnama di malam yang cerah?” Mereka menjawab, “Tidak, wahai Rasulullah.” Rasulullah bertanya, “Apakah kalian terhalang melihat matahari pada saat langit cerah tak berawan?” Mereka menjawab, “Tidak.” Rasulullah kemudian berkata, “Seperti itulah kalian akan melihat Dia” (HR. Bukhari dan Muslim).

²⁸ Lihat: QS. al-Qiyamah [75]: 22-23 (Peny.)

²⁹ Di dalam Hadis disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Allah membuka hijab-Nya dan menampakkan diri di hadapan penduduk surga. Bagian dari cahaya-Nya meliputi mereka yang jika Allah tidak menghendaki mereka tidak terbakar, niscaya mereka terbakar. Kemudian, mereka diperintahkan, “Kembalilah kalian ke tempat tinggal kalian masing-masing!” Rasulullah bersabda, “Mereka pun kembali ke tempat tinggal masing-masing. Mereka tidak mengenali pasangannya dan tidak dikenali oleh pasangannya, karena cahaya Allah yang meliputi mereka. Ketika mereka kembali pada keadaan semula istri-istri mereka bertanya, “Ketika kembali ke rumah, rupamu berbeda dengan ketika pergi?” Mereka menjawab, “Hal itu terjadi karena Allah ﷻ menampakkan diri kepada kami. Maka, kami menyaksikan sebagian cahaya-Nya di mana hal itu menutupi kami” (HR. al-Bazzar dalam buku *at-Tarhib wa at-Tarhib* karya al-Hafizh al-Mundziri 4/556).

percikan keindahan. Engkua bisa mengukur seberapa besar rasa rindu yang dirasakan manusia untuk melihat “keindahan suci dan kesempurnaan sejati”, di mana surga abadi berikut segala keindahan, kenikmatan, dan kesempurnaan yang jauh melebihi semua keindahan dan kenikmatan dunia, hanyalah pantulan dari keindahan dan kesempurnaan tadi.

اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنَا فِي الدُّنْيَا حُبَّكَ وَحُبَّ مَا يُقَرِّبُنَا اِلَيْكَ،
وَالْاِسْتِقَامَةَ كَمَا اَمَرْتَ، وَفِي الْاٰخِرَةِ رَحْمَتَكَ وَرَوْيَتَكَ.
سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ
اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى مَنْ اَرْسَلْتَهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِيْنَ
وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ اٰجْمَعِيْنَ، اٰمِيْنَ.

“Ya Allah karuniakan kepada kami di dunia ini kecintaan kepada-Mu, dan kecintaan terhadap hal-hal yang dapat mendekatkan kami kepada-Mu, berikut sikap istiqamah, seperti yang Engkau perintahkan. Anugerahi kami di akhirat kasih sayang-Mu serta kesempatan untuk melihat-Mu.

Mahasuci Engkau, Ya Allah. Tiadalah kami memiliki ilmu, kecuali yang telah Engkau ajarkan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.

Ya Allah, limpahkanlah salawat serta salam kepada Nabi Muhammad yang telah Engkau utus sebagai rahmat bagi alam semesta. Begitu pula pada keluarga serta para sahabat beliau. Amin.

BELASUNGKAWA ATAS KEMATIAN SEORANG ANAK KECIL³⁰

بِسْمِهِ سُبْحَانَهُ
وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ

Wahai Saudaraku seiman, Sayyid al-Hafidz Khalid!

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا
إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

“Berikan kabar gembira kepada orang-orang sabar. Yaitu yang apabila mendapat musibah mereka berkata, “Kita adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya.”

(QS. al-Baqarah [2]: 155-156).

Saudaraku, aku sangat sedih mendengar berita kematian anakmu. Akan tetapi, semua ketentuan ada di tangan Allah. Sikap ridha pada keputusan-Nya dan meneri-

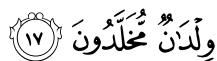
³⁰ Lampiran “Cahaya Kedua Puluh Lima” dalam buku *al-Lama’ât*.

ma takdir-Nya adalah syiar Islam. Aku berdoa semoga Allah memberimu kesabaran serta menjadikan almarhum sebagai simpanan akhirat dan pemberi syafaat untukmu di hari kiamat.

Aku akan menjelaskan kepadamu dan kepada kaum mukmin yang berduka sepertimu “lima poin” yang bisa menjadi kabar gembira dan pelipur lara bagi kalian.

Poin Pertama

Allah ﷻ berfirman:



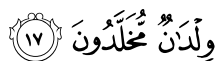
“Anak-anak yang tetap muda.” (QS. al-Wâq'ah [56]: 17).

Makna dan rahasia dari ayat tersebut adalah sebagai berikut:

Anak-anak orang beriman yang meninggal sebelum balig akan dikekalkan di dalam surga sebagai anak-anak yang dicinta sesuai dengan kondisi surga. Mereka akan menjadi sumber kebahagiaan abadi dalam pangkuan ibu-bapak mereka yang menuju surga. Mereka akan menjadi sumber pemuas perasaan paling halus yang dimiliki kedua orang tua; yaitu rasa cinta dan kasih sayang kepada anak.

Karena segala sesuatu yang nikmat terdapat di surga, maka tidak benar kalau ada yang berkata, “Tidak ada cinta dan canda dengan anak di surga, karena di sana tidak ada proses berketurunan.” Yang benar, di sana terdapat cinta dan canda dengan anak dalam bentuk yang sempurna dan nikmat sepanjang jutaan tahun tanpa disertai kepedihan dan duka.

Hal itu sebagai ganti dari cinta dan canda dengan anak sepanjang sepuluh tahun di dunia yang singkat dan fana, yang disertai dengan berbagai duka. Semua itu ditegaskan oleh ayat di atas dengan redaksi:



“Anak-anak yang tetap muda.” Demikianlah, ayat tersebut menjadi sumber kebahagiaan bagi orang beriman dan memberikan kabar yang sangat menggembirakan bagi mereka.

Poin Kedua

Pada suatu hari, ada seorang ayah yang dipenjara bersama anaknya yang ia dicintai. Ia sangat sedih karena tidak mampu memberikan kebahagiaan kepada anaknya, ditambah dengan kondisi pribadinya yang berada dalam kesulitan.

Kemudian penguasa yang bijak mengutus seseorang untuk menyampaikan informasi kepadanya, “Meski ini anakmu, namun ia adalah salah seorang rakyatku dan bagian dari umatku. Aku akan mengambilnya darimu untuk kudidik di istana yang indah dan megah.” Orang itupun menangis dan meratap, “Tidak, aku tidak akan memberikan dan menyerahkan anakku. Ia pelipur lara bagiku.”

Teman-temannya di penjara berkata, “Wahai Fulan, tidak perlu menangis dan bersedih. Jika engkau bersedih karena kasihan pada anakmu, sesungguhnya ia akan pergi menuju istana yang megah dan luas. Hal itu lebih baik daripada tinggal di penjara yang kotor, busuk, dan sempit ini. Lalu, kalau engkau bersedih karena kepentingan dirimu, sehingga si anak tetap tinggal di sini dengan tujuan agar engkau bisa mendapat

manfaat yang masih belum pasti, ia akan menghadapi berbagai kesulitan di samping penderitaan yang sangat berat. Namun kalau ia pergi kesana, hal itu akan menjadi jalan bagi datangnya ribuan manfaat untukmu. Ia akan menjadi sebab yang membuat penguasa melimpahkan kasih sayangnya kepadamu. Ia juga akan menjadi penolong bagimu. Pasti pada suatu hari sang penguasa ingin membuatnya bahagia dengan mempertemukannya denganmu. Tentu saja, ia tidak akan mengirimnya kepadamu di penjara. Namun engkau yang akan dibawa menemuinya sekaligus mengeluarkanmu dari penjara. Ia akan mengirimmu ke istana agar bisa bertemu dengan anakmu. Hal itu jika engkau memang taat dan percaya kepada penguasa.

Nah, sama dengan contoh di atas, wahai saudaraku, orang-orang beriman sepertimu harus membayangkan hal tersebut saat anak mereka meninggal. Hendaknya mereka berkata:

“Anak ini tidak berdosa. Penciptanya Maha Pengasih dan Pemurah. Sebagai ganti dari kasih sayangku yang terbatas dan didikanku yang tidak sempurna, saat ini ia telah berada dalam dekapan rahmat dan pertolongan Ilahi. Ia telah dikeluarkan dari penjara kesulitan, musibah, dan derita duniawi dan dibawa menuju naungan surga firdaus-Nya yang agung. Maka, selamat wahai anakku!”

“Tidak ada yang tahu apa yang ia lakukan dan bagaimana perilaku anak itu kalau seandainya tetap berada di dunia? Karena itu, aku tidak meratapi kepergiannya. Aku melihatnya bahagia dan beruntung. Adapun rasa sakit yang kurasakan terkait dengan kepentinganku pribadi tidak begitu berat. Pa-

salnya, andaikan ia tetap di dunia, ia akan menjadi penawar hati yang menyayangi anak kecil dan aku bisa bermain-main dengannya selama sekitar sepuluh tahun yang dihiasi oleh derita dan duka. Lalu andaikan ia salih dan berbakti serta memiliki kemampuan dalam urusan dunia, ia bisa membantu dan bekerjasama denganku. Namun dengan meninggalnya, ia bisa membuatku dapat mencurahkan rasa cinta kepada anak selama sepuluh juta tahun di surga yang kekal. Ia juga bisa menolongku untuk mendapat kebahagiaan abadi. Karena itu, aku tidak terlalu bersedih dengan kepergiannya bahkan meski harus mengorbankan kepentinganku. Sebab, siapa yang kehilangan manfaat dunia yang masih diragukan, namun mendapat ribuan manfaat akhirat yang pasti terwujud, tentu tidak akan memperlihatkan duka lara dan tidak akan meratap putus asa.”

Poin Ketiga

Anak yang meninggal, sebenarnya, adalah makhluk Tuhan Yang Maha Pengasih, salah satu ciptaan-Nya, dan titipan Allah kepada orang tua agar untuk beberapa waktu berada dalam pemeliharaan mereka. Allah menjadikan ibu dan ayahnya sebagai pelayan yang amanah baginya. Dia tanamkan pada keduanya perasaan kasih sayang yang nikmat sebagai upah duniawi atas pelayanan yang mereka berikan untuknya.

Sekarang, Tuhan Yang Maha Pengasih itu yang merupakan pemilik hakiki anak tersebut—yang mempunyai sembilan ratus sembilan puluh sembilan bagian atasnya, sementara orang tuanya hanya mempunyai satu bagian. Dia mengambil anak tersebut darimu sesuai dengan rahmat dan hikmah-Nya seraya mengakhiri tugasmu untuk melayaninya. Maka, tidak

sepantasnya orang beriman bersedih putus asa serta meratap yang menyiratkan keluhan pada Tuhan mereka, Sang Pemilik seribu bagian di hadapan satu bagian yang bersifat formalitas. Ia hanya layak dilakukan oleh orang-orang yang lalai dan sesat.

Poin Keempat

Seandainya dunia kekal abadi, seandainya manusia kekal selamanya di dalamnya, atau seandainya perpisahan bersifat abadi, tentu kesedihan yang pedih dan duka lara yang ada bisa dimaklumi. Namun, karena dunia merupakan negeri jamuan, maka ke mana anak yang meninggal itu pergi, kita semua juga akan pergi ke tempat yang sama. Lagi pula yang merasakan kematian bukan hanya dia. Namun ia (kematian) adalah jalan yang dilalui semua orang.

Nah, karena perpisahan juga tidak abadi, namun di waktu mendatang akan ada pertemuan kembali di alam Barzakh dan di surga, maka yang harus diucapkan adalah, “Segala ketentuan adalah milik Allah. Allah yang memberi, Allah pula yang berhak mengambilnya.” Hal ini disertai harapan mendapat pahala, bersabar, dan bersyukur seraya berkata, “Segala puji bagi Allah atas segala kondisi yang ada.”

Poin Kelima

Kasih sayang yang merupakan wujud rahmat Ilahi yang paling lembut, paling indah, paling baik, dan paling nikmat, adalah eliksir maknawi (obat mujarab). Ia jauh lebih tajam daripada cinta. Ia juga sarana paling cepat untuk bisa sampai kepada Allah ﷻ.

Ya, sebagaimana cinta majasi dan duniawi berubah menjadi cinta hakiki lewat banyak kesulitan di mana pemiliknya menemukan Allah ﷻ, demikian pula dengan kasih sayang. Namun tanpa disertai kesulitan. Ia membuat qalbu terpaut dengan Allah guna mengantarkan pemiliknya kepada Allah ﷻ lewat jalan tercepat dan bentuk yang paling bening.

Ayah atau ibu sama-sama menyanggah anak mereka sepenuh dunia. Ketika anak mereka diambil dari keduanya, jika ia termasuk orang bahagia dan orang beriman, ia akan membelakangi dunia sehingga melihat Sang Pemberi hakiki hadir di hadapannya seraya berkata, “Karena dunia bersifat fana, engkau tidak boleh mengaitkan qalbu dengannya.” Maka, dengan kepergian anaknya, ia melihat sebuah relasi yang sangat kuat terhadap tempat ke mana anak mereka pergi sekaligus mendapatkan kondisi maknawi yang mulia.

Kaum yang lalai dan sesat tidak memperoleh lima hakikat dan kabar gembira di atas. Bayangkan betapa mereka sangat terpukul dan sedih dengan melihat kondisi berikut:

Seorang ibu yang sudah tua melihat anak satu-satunya yang sangat ia cintai sedang menghadapi sakarat. Seketika pikirannya melayang. Ia membayangkan anaknya akan tidur di dalam tanah kubur; bukan lagi di atas kasur. Hal itu lantaran ia menganggap kematian sebagai ketiadaan dan perpisahan abadi karena menyangka akan kekal di dunia serta akibat dari kelalaian dan kesesatan. Karena itu, sama sekali tidak terpicu akan adanya rahmat Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, surga, serta nikmat Firdaus-Nya yang kekal. Dari sini engkau bisa membayangkan derita yang dihadapi kaum sesat dan lalai akibat dari kepedihan yang tak disertai sinar harapan.

Sebaliknya, iman dan Islam sebagai sarana menggapai kebahagiaan dunia akhirat berkata kepada orang beriman:

“Anak yang menghadapi sakarat ini akan dikirim oleh Penciptanya Yang Maha Pengasih menuju surga-Nya setelah ia dikeluarkan dari dunia yang kotor. Dia juga akan menjadikannya sebagai pemberi syafa’at sekaligus menjadikannya sebagai anak abadi untukmu. Karena itu, tidak usah risau dan bersedih. Perpisahan ini hanyalah sementara. Bersabarlah dengan berkata:

الْحُكْمُ لِلَّهِ

“Segala ketentuan adalah milik Allah.”

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“Kita adalah milik Allah dan hanya kepada-Nya kita akan kembali.”

الْبَاقِي هُوَ الْبَاقِي

“Yang kekal, hanyalah Dzat Yang Mahakekal.”

Said Nursi

SEPUTAR ANAK-ANAK YANG TETAP MUDA

بِاسْمِهِ سُبْحَانَهُ
وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يَسْبِغُ بِحَمْدِهِ

Dalam pertanyaan saudara kita, dinyatakan bahwa dalam sejumlah tafsir terkait ayat yang berbunyi:

يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وَلَدَانٌ مُخَلَّدُونَ ﴿١٧﴾

“Mereka dikelilingi oleh anak-anak yang tetap muda (QS. al-Wâqî’ah [56]: 17), disebutkan bahwa “seluruh penduduk surga, dari mulai anak-anak hingga para orang tua yang lanjut usia akan menjadi berusia tiga puluh tiga tahun.”

Jawaban: Penegasan ayat di atas dengan kata ﴿وَلَدَانٌ﴾ ‘anak-anak’ menunjukkan bahwa anak-anak yang belum menunaikan ibadah wajib sebagai perkara sunnah, karena memang belum wajib atas mereka, lalu meninggal dunia sebelum balig, akan dikekalkan dalam surga sebagai anak-anak yang dicintai sesuai dengan kondisi surga.

Dalam syariat juga dinyatakan bahwa perintah orang tua kepada anak mereka untuk mengerjakan shalat dan puasa, serta dianjurkan untuk shalat ketika anak-anak tersebut mencapai usia tujuh tahun, lalu dipaksakan saat berusia sepuluh tahun adalah sebagai bentuk latihan. Artinya, anak-anak yang melaksanakan sejumlah kewajiban, seperti shalat dan puasa, mulai dari umur tujuh tahun sampai balig—padahal belum wajib atas mereka—maka nantinya mereka akan berusia tiga puluh tiga tahun guna mendapatkan ganjaran seperti orang dewasa yang taat kepada agama.

Sejumlah tafsir tidak membedakan hal ini, namun memperlakukan kepada seluruh anak secara umum. Mereka mengira ketentuan ayat di atas berlaku umum, padahal berlaku khusus.

MUNAJAT

Wahai saudaraku yang menyimak memoar ini!³¹

Ketahuiilah bahwa kadangkala aku menuliskan munajat hatiku kepada Tuhan—meskipun seharusnya dirahasiakan dan tidak diungkap—dengan mengharap dari rahmat-Nya semoga Dia menerima tutur tulisanku sebagai ganti dariku ketika kematian membungkam lisanku. Ya, taubat lisan di usiaku yang singkat tidak cukup untuk menebus dosaku yang begitu banyak. Maka, tutur buku ini kurasa lebih tepat dan lebih layak.

Tiga belas tahun yang lalu, saat jiwaku berguncang hebat dan saat tawa “Said lama” berubah menjadi tangisan “Said baru” aku terbangun dari malam masa muda di fajar masa tua. Ketika itulah, kutuliskan munajat ini dalam bahasa Arab dan kusajikan ia sebagaimana adanya:

يَا رَبِّي الرَّحِيمَ يَا إِلَهِي الْكَرِيمَ! قَدْ ضَاعَ بِسُوءِ
اخْتِيَارِي عُمْرِي وَشَبَابِي، وَمَا بَقِيَ مِنْ ثَمَرَاتِهِ فِي يَدِي

³¹ Memoar kedua belas dari “Cahaya Ketujuh Belas” dalam buku *al-Lama'at*.

إِلَّا أَنَا مُؤَلِّمَةٌ مُذَلَّةٌ، وَأَلَامٌ مُضِرَّةٌ مُضِلَّةٌ، وَوَسَاوِسُ
مُرْجَعَةٍ مُعْجِزَةٍ، وَأَنَا بِهَذَا الْحَمْلِ الثَّقِيلِ، وَالْقَلْبِ الْعَلِيلِ،
وَالْوَجْهِ الْخَجِلِ مُتَقَرِّبٌ -بِالْمُشَاهَدَةِ- بِكَمَالِ السَّرْعَةِ، بِلَا
أَنْحِرَافٍ وَبِلَا اخْتِيَارٍ كَأَبَائِي وَأَحْبَابِي وَأَقَارِبِي وَأَقْرَانِي
إِلَى بَابِ الْقَبْرِ، بَيْتِ الْوَحْدَةِ وَالْإِنْفِرَادِ فِي طَرِيقِ أَبَدِ
الْآبَادِ، لِلْفِرَاقِ الْأَبَدِيِّ مِنْ هَذِهِ الدَّارِ الْفَانِيَةِ الْهَالِكَةِ
بِالْيَقِينِ، وَالْآفِلَةِ الرَّاحِلَةِ بِالْمُشَاهَدَةِ، وَلَا سِيَّمَا الْعُدَارَةَ
الْمَكَارَةَ لِمِثْلِي ذِي النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ.

فَيَا رَبِّي الرَّحِيمَ وَيَا رَبِّي الْكَرِيمَ! أَرَانِي عَنْ قَرِيبٍ
لَبَسْتُ كَفَنِي وَرَكِبْتُ تَابُوتِي، وَوَدَّعْتُ أَحْبَابِي،
وَتَوَجَّهْتُ إِلَى بَابِ قَبْرِي، فَأُنَادِي فِي بَابِ رَحْمَتِكَ:
الْأَمَانَ الْأَمَانَ يَا حَنَّانُ يَا مَنَّانُ، نَجِّنِي مِنْ خَجَالَةِ
الْعَصِيَانِ.

آه... كَفَنِي عَلَى عُنُقِي، وَأَنَا قَائِمٌ عِنْدَ رَأْسِ قَبْرِي،
أَرْفَعُ رَأْسِي إِلَى بَابِ رَحْمَتِكَ أُنَادِي: الْأَمَانَ الْأَمَانَ يَا
رَحْمَنُ يَا حَنَّانُ، خَلِّصْنِي مِنْ ثَقَلِ حَمْلِ الْعَصِيَانِ.

آه... أَنَا مُلْتَفٌّ بِكَفَنِي وَسَاكِنٌ فِي قَبْرِي وَتَرَكَنِي
الْمُشْيِعُونَ، وَأَنَا مُنْتَظَرٌ لِعَفْوِكَ وَرَحْمَتِكَ... وَمُشَاهِدٌ بِأَنَّ
لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنَجَأَ إِلَّا إِلَيْكَ، وَأُنَادِي: الْأَمَانَ الْأَمَانَ مِنْ

ضَيْقِ الْمَكَانِ، وَمِنْ وَحْشَةِ الْعَصِيَانِ، وَمِنْ قُبْحِ وَجْهِ
الْآثَامِ. يَا رَحْمَنُ يَا حَنَّانُ، يَا مَنَّانُ، وَيَا دَيَّانُ نَجِّنِي مِنْ
رُفَاقَةِ الذُّنُوبِ وَالْعَصِيَانِ.

إِلَهِي! رَحِّمْتُكَ مَلَجَيْي وَوَسَّيْتُي، وَإِلَيْكَ أَرْفَعُ بَشِي
وَحْزَنِي وَشَكَايَتِي.

“Wahai Tuhan Pencipta Yang Maha Penyayang. Wahai Tuhan Sembahan yang Maha Pemurah! Akibat ikhtiarku yang keliru, usia dan masa mudaku telah pergi begitu saja. Yang tersisa hanyalah dosa yang memalukan, penderitaan yang memilukan, dan bisikan yang merisaukan. Dengan beban yang berat, qalbu yang sakit, dan wajah yang malu—secara sangat cepat, tanpa pernah menyimpang, dan tanpa disengaja sama seperti yang dialami oleh orang tua, kekasih, kerabat, dan para temanku—aku mendekati kubur yang merupakan tempat kesendirian di jalan menuju keabadian sebagai bentuk perpisahan abadi dari negeri yang fana dan pasti hancur ini, akan hilang dan pergi, serta sangat zalim dan pengkhianat bagi orang sepertiku yang memiliki nafsu *ammârah*.

Wahai Tuhan Yang Maha Penyayang. Wahai Pencipta yang Maha Pemurah! Aku melihat diriku tidak lama lagi akan memakai kafanku, akan menaiki keranda jenazahku, dan terpisah dengan orang-orang yang kucintai. Ketika aku pergi menuju kubur, di pintu rahmat-Mu aku menyeru, “Aku memohon keselamatan! Aku memohon keselamatan! Wahai Yang Maha Mengasihi (*al-Hannân*), wahai Yang Maha Memberi (*al-Mannân*). Selamatkanlah aku dari malu akibat dosa.”

Oh, kafanku telah berada di leher dan aku sudah berdiri di tepi kubur. Kuangkat kepalaku menghadap pintu rahmat-Mu seraya menyeru, “Aku memohon keselamatan! Aku memohon keselamatan! Wahai Yang Maha Penyayang (*ar-Rahmân*) dan Maha Pemurah (*al-Hannân*), lepaskan aku dari beban dosa.”

Oh, aku telah dibungkus dengan kain kafan dan masuk di kubur seraya ditinggal oleh mereka yang telah mengiringiku. Aku menantikan ampunan dan rahmat-Mu. Aku menyaksikan bahwa tidak ada tempat perlindungan dan keselamatan selain-Mu seraya menyeru, “Aku memohon keselamatan! Aku memohon keselamatan dari sempitnya tempat, buasnya maksiat, dan buruknya dosa. Wahai Yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih, Maha Memberi! Wahai Yang Maha Memberikan balasan, selamatkan diriku dari sangkutan dosa dan maksiat!

Wahai Tuhanku, hanya rahmat-Mu yang menjadi tempat perlindunganku. Dan hanya kepada-Mu kuadukan duka dan laraku.”

“Wahai Pencipta Yang Maha Pemurah, Wahai Tuhan Yang Maha Pengasih! Makhluk-Mu, ciptaan-Mu, hamba-Mu yang pendosa, tidak berdaya, lalai, bodoh, sakit, hina, dan celaka serta tua ini telah kembali ke pintu-Mu setelah empat puluh tahun berlalu. Ia mengakui dosa dan kesalahannya. Ia menderita penyakit lahir dan batin. Ia bersimpuh di hadapan-Mu. Jika Engkau menerima, mangampuni, dan mengasih, Engkau memang layak untuk itu dan Engkau adalah Dzat Yang Maha Pengasih di antara semua yang pengasih. Jika tidak, pintu mana lagi yang akan dituju selain pintu-Mu. Eng-

kaulah Tuhan Pencipta yang dituju dan Tuhan Maha Benar yang disembah. Tidak ada Tuhan selain-Mu dan tiada sekutu bagi-Mu. Ucapan terakhir di dunia serta ucapan pertama di akhirat dan di kubur adalah:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ.

*“Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah
dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.”*

KEBUTUHAN FITRAH

Wahai saudaraku yang mulia dan tulus!

Anak-anak yang tidak berdosa adalah kelompok yang pertama-tama akan menjadi murid Risalah Nur yang sejati. Hal itu sesuai dengan fitrah mereka dan kondisi saat ini. Pasalnya, anak yang di masa kecilnya tidak mendapatkan pelajaran keimanan yang kuat, maka rukun-rukun iman dan Islam akan sangat sulit terpatrit dalam jiwanya. Kondisinya sama seperti non-muslim yang sulit menerima Islam, bahkan ia akan merasa lebih aneh dengan Islam ketimbang non-muslim tadi. Khususnya, jika ia tidak melihat orang tuanya taat dan bertakwa, lalu otaknya diisi dengan ilmu-ilmu keduniaan semata.

Dalam kondisi semacam ini, anak tersebut akan mendurhakai orang tuanya sebagai ganti dari berbakti kepada mereka. Ia akan menjadi musibah bagi orang tuanya dan menantikan kematian mereka. Adapun di akhirat ia tidak akan memberikan syafaat bagi keduanya, melainkan ia akan menuntut mereka dengan berkata, “Mengapa kalian tidak menyelamatkan keimananku dengan didikan Islam?”

Berdasarkan hakikat di atas, anak yang paling beruntung adalah mereka yang masuk ke dalam ruang lingkup Risalah Nur sehingga menjadi anak-anak yang berbakti kepada orang tua sekaligus melayani dengan amanah. Mereka menghormati dan menghargai orang tua dengan selayaknya. Serta, lewat amal-amal saleh yang dilakukan, mereka mencatatkan amal kebaikan di lembaran catatan amal orang tua mereka setelah wafat. Sementara, di akhirat mereka akan memberikan syafa'at sesuai dengan derajat masing-masing.

Kelompok kedua dari Murid Nur adalah para perempuan yang secara fitrah menyadari kebutuhan mereka terhadap Risalah Nur. Khususnya bagi mereka yang berusaha menjauh dari kehidupan dunia, atau bahkan melupakan dunia secara total disebabkan umur yang sudah tua.

Risalah Nur bisa menjadi nutrisi maknawi bagi mereka. Sebab, salah satu landasan Risalah Nur adalah “*asy-Syafaqah*” (rasa kasih sayang) yang merupakan salah satu manifestasi dari nama Allah “*ar-Rahim*” (Yang Maha Penyayang), sementara “*asy-Syafaqah*” itu sendiri merupakan karakter dasar yang tertanam dalam fitrah perempuan.

Kelompok ketiga adalah mereka yang sedang sakit dan para lansia yang membutuhkan Risalah Nur—meskipun bukan secara fitrah—seperti kebutuhan mereka kepada nasi dan obat. Sebab, Risalah Nur menjelaskan kehidupan abadi kepada mereka dengan sangat jelas sejelas mentari di tengah hari, di samping keterangannya tentang substansi kehidupan dunia dari sisi kefanaannya. Orang-orang yang kehidupan dunianya tersiksa oleh penyakit dan masa tua serta orang-orang yang menganggap kematian sebagai kemusnahan abadi

akibat kesesatan dan kelalaian, mereka semua sesungguhnya membutuhkan Risalah Nur ini. Hal itu lantaran mereka bisa menemukan pelipur lara dan cahaya harapan di dalamnya, sehingga akhirnya mereka lebih memilih sakit dan masa tua ketimbang sehat dan masa muda.

Said Nursi

PROFIL PENULIS

Badiuzzaman Said Nursi lahir pada tahun 1877 M di Turki Timur. Beliau berasal dari keluarga yang sangat sederhana. Allah ﷻ menganugerahkan kepadanya daya hafal dan intelektual yang luar biasa. Pada usia 14 tahun, beliau sudah menguasai, bahkan menghafal di luar kepala, buku-buku yang terkait dengan kajian keislaman seperti ilmu tafsir, hadis, kalam, dan yang lainnya. Karena itulah, para ulama memberinya gelar “Badiuzzaman” (orang yang mengagumkan sepanjang zaman).

Selain menguasai ilmu-ilmu agama, beliau juga ahli dalam ilmu sains. Ketika tinggal di istana Tahir Pasya (gubernur Provinsi Van pada tahun 1894 M), beliau mempelajari ilmu-ilmu sains semisal mate-matika, fisika, kimia, geografi, dan sebagainya. Dengan latar belakang pendidikan itu, beliau ingin mendirikan sebuah perguruan tinggi yang bernama Madrasah az-Zahra (Universitas az-Zahra) dengan konsep dipadukannya ilmu agama dan sains. Namun rencana tersebut tidak tercapai karena kondisi sosial politik di Turki Usmani yang tidak stabil dan pecahnya Perang Dunia I. Said Nursi bersama murid-muridnya pun ikut membela Turki Usmani dalam peperangan melawan Rusia. Tafsirnya yang berjudul *Isyârât al-‘Ijâz* ditulis dalam peperangan ini.

Setelah Turki Usmani runtuh, didirikanlah Republik Turki yang baru pada tahun 1923 M dengan sistem sekuler.

Pada masa ini Said Nursi menulis karyanya “Koleksi Risalah Nur” yang terdiri dari 12 jilid. Diantaranya adalah *al-Kalimât*, *al-Maktûbât*, *al-Lamaât*, *as-Syuaât*, dan *al-Matsnawi al-‘Arabi an-Nûri*. Beliau membahas rukun-rukun iman, urgensi ibadah, keikhlasan dalam beramal, dan seruan untuk persatuan umat Islam. Misi beliau adalah menyelamatkan iman masyarakat Turki khususnya, dan umat manusia secara keseluruhan ketika terjadi sekularisasi yang sangat radikal.

Said Nursi wafat pada tahun 1960 M. Beliau mewariskan sebuah karya monumental (Koleksi Risalah Nur) dan Karya tersebut telah diterjemahkan ke dalam—lebih dari—50 bahasa di dunia.